

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengumpulan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian. Kemudian, disusun secara sistematis berdasarkan kerangka berpikir yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain menyajikan data, peneliti juga melakukan analisis dan penafsiran terhadap data yang diperoleh. Pada bagian akhir, disajikan ringkasan temuan utama penelitian untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dan makna data secara keseluruhan.

Pembahasan dimulai dengan pengenalan karakteristik umum para informan sebagai partisipan dalam penelitian, kemudian dilanjutkan dengan diskusi mengenai tema-tema utama yang dianalisis. Penentuan tema-tema tersebut merujuk pada konsep-konsep teoritis yang telah dibahas dalam Bab II. Bagian ini ditutup dengan penjelasan mengenai temuan-temuan penting dari penelitian yang berdasarkan pada hasil analisis terhadap data yang telah terkumpul.

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan enam informan yang telah dipilih sesuai dengan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti dalam Bab III. Karakter informan yang dipilih terdiri dari pria yang berasal dari kalangan Generasi Z akhir, dengan usia antara 25 hingga 28 tahun, serta dari kalangan Generasi Milenial yang berusia antara 29 hingga 40 tahun. Di samping itu, setiap informan mempunyai pengalaman membaca cerita atau narasi para penyintas kekerasan berbasis gender di media digital setidaknya satu kali hingga selesai. Informan yang memenuhi syarat tersebut ditetapkan sebagai subjek penelitian dan berfungsi sebagai sumber data utama untuk menjawab pertanyaan penelitian. Keenam orang yang memberikan informasi tersebut adalah Tarsisius Saul Darma, Akhmad Khudori, Alexcius Febry Lomo, Trio Angelinus Tandungan, Leo Hubertus Dimas, dan Ibrahim. Keenam informan berada dalam rentang usia 26 hingga 33 tahun dengan berbagai latar belakang pendidikan, mulai dari yang masih menjadi mahasiswa hingga yang telah

menyelesaikan pendidikan tingkat S2. Semua informan memiliki saudara perempuan dengan jumlah dan kedekatan yang berbeda-beda, serta umumnya memiliki hubungan yang cukup akrab dengan ibu mereka.

Setiap informan diwawancarai dengan metode yang serupa, yaitu wawancara mendalam (semi-terstruktur). Informan diperoleh melalui saran dari teman-teman terdekat yang mengenal calon informan yang memenuhi kriteria. Selanjutnya, peneliti menghubungi mereka melalui WhatsApp untuk menanyakan apakah mereka pernah membaca kisah kekerasan di media digital dan bersedia untuk berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian ini. Peneliti melaksanakan wawancara secara langsung dengan lima informan, sementara satu informan diwawancarai melalui aplikasi zoom. Berikut ini adalah latar belakang dari setiap informan yang dijelaskan dalam gambaran umum subjek penelitian.

4.1.1. Infoman penelitian

Informan # 1

Informan pertama dalam penelitian ini adalah Tarsisius Saul Darma, seorang pria berusia 26 tahun yang saat ini menjalani kehidupan sebagai frater, yaitu sebutan untuk calon imam Katolik yang sedang menempuh pendidikan serta pembinaan menuju tahap imam. Peneliti melakukan wawancara bersama informan 1 bertempat di Wisma Xaverian Jakarta Pusat, pada Selasa, 15 April 2025. Dalam wawancara, Tarsi menceritakan bahwa dirinya sedang mempelajari filsafat di tingkat sarjana sebagai bagian dari pengembangan spiritual dan intelektualnya. Pendidikan formal yang terakhir diselesaikannya adalah SMA. Sebelumnya, Tarsi pernah menjalani pendidikan selama satu tahun di seminari yang dikhususkan untuk laki-laki, kemudian beralih ke sekolah negeri dan kembali tinggal bersama keluarganya. Sejak menyelesaikan sekolah menengah, dirinya tinggal secara penuh di komunitas Xaverian dan, selama tujuh tahun terakhir, mayoritas interaksinya terjadi dalam lingkungan yang sepenuhnya diisi oleh laki-laki.

Saat ini, Tarsi tinggal di Wisma Xaverian, sebuah rumah komunitas yang berada di kawasan pusat kota Jakarta, tepat di pinggir jalan utama yang ramai penduduknya. Gaya hidup dalam komunitas ini sangat teratur, dengan kegiatan

harian yang meliputi berdoa, mengikuti kuliah, mengerjakan tugas rumah tangga, berolahraga, merayakan misa, makan, dan belajar secara mandiri. Tarsi berasal dari keluarga yang memiliki enam saudara, yang terdiri dari tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Dirinya merupakan anak laki-laki bungsu dan memiliki ikatan yang sangat erat dengan ketiga adik perempuannya. Hubungan emosional yang erat sejak masa kecil menjadikan dirinya sangat peduli terhadap adik-adiknya. Pengalaman pribadinya sebagai frater dan saudaranya yang akrab dengan wanita membangun sikapnya yang ramah dan menghargai posisi wanita. Sebagai seorang calon imam, dirinya sudah terbiasa mempelajari berbagai ilmu melalui bacaan buku dan artikel di internet. Waktu senggangnya pun sering kali digunakan untuk membaca dan menjelajahi media sosial.

Informan # 2

Informan kedua dalam penelitian ini adalah Akhmad Khudori, yang akrab disapa Dori, seorang pria berusia 26 tahun yang saat ini bekerja sebagai jurnalis di media perempuan Magdalene Jakarta. Peneliti melakukan wawancara bersama informan 2 bertempat di Tomoro Coffee Jakarta Barat, pada Rabu, 7 Mei 2025. Dalam wawancaranya, Dori menceritakan bahwa ia telah menyelesaikan pendidikan sarjananya di UIN Banten dengan fokus pada Aqidah Islam, yang memperkaya sudut pandangannya dalam melihat isu-isu sosial melalui kacamata Islam dan nilai-nilai spiritual. Saat ini, dirinya tinggal di sebuah rumah kos di Jakarta Barat, tepatnya di belakang Sekolah Katolik Ricci 1. Lingkungan tempat tinggalnya merupakan daerah perkampungan yang dipenuhi kontrakan dan kos-kosan yang sebagian besar dihuni oleh para perantau. Dori baru dua bulan merantau ke Jakarta setelah sebelumnya tinggal di Serang semasa kuliah.

Saat masih duduk di bangku SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), dirinya pernah merasakan tinggal di pondok pesantren sekitar tiga sampai empat bulan. Dori adalah anak pertama dari tiga bersaudara, dengan seorang adik laki-laki dan seorang adik perempuan. Meski kini menjadi perantau, Dori masih berkomunikasi dengan keluarganya secara *online*. Bahkan ibunya sering membagikan video dari media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Kemudian, sebagai

seorang jurnalis yang bekerja di lingkungan kerja yang didominasi oleh perempuan, Dori memiliki keseharian yang dekat dengan isu-isu perempuan. Dirinya juga aktif membaca dan terlibat dalam liputan media tentang pengalaman korban kekerasan berbasis gender. Hal tersebut menunjukkan bahwa Dori memiliki kemampuan yang baik untuk membaca dan memahami konten tulisan di website perempuanberkisah.id.

Informan # 3

Informan ketiga dalam penelitian ini adalah Alexcius Febry Lomo Manalu, seorang pria berusia 27 tahun yang memiliki gelar sarjana di bidang akuntansi. Peneliti melakukan wawancara bersama informan 3 bertempat di Gereja Sanmare Bintaro, pada Minggu, 11 Mei 2025. Alex menceritakan bahwa, semasa sekolah, dirinya tidak pernah bersekolah di sekolah khusus laki-laki. Saat ini, Alex bekerja sebagai auditor internal di PT Dwidaya World Wide, sebuah perusahaan *tour and travel*. Lingkungan kerjanya yang didominasi oleh pekerja perempuan membuat Alex sebagai karyawan baru merasa bahwa interaksi antar karyawan masih bersifat formal.

Alex adalah anak bungsu dari empat bersaudara dan satu-satunya anak laki-laki di keluarganya. Dirinya dibesarkan dalam budaya Batak yang kental dengan nilai-nilai patriarki, di mana laki-laki memegang peranan penting sebagai penerus marga keluarga. Hubungannya dengan ibu dan kakak-kakak perempuannya cukup harmonis, meskipun mereka tidak selalu terbuka untuk berbagi cerita pribadi atau membantu pekerjaan rumah tangga. Alex mengakui bahwa perbedaan usia dan jenis kelamin membuatnya sulit untuk berbicara dengan ibu dan kakak perempuannya, akan tetapi terkadang Alex merasa lebih nyaman berbagi cerita dengan kakak perempuannya yang usianya berbeda 3 tahun darinya, walaupun tidak intens. Alex mengatakan bahwa antara cewek ke cowok pun sudah tidak cerita lagi, karena permasalahan cowok waktu muda, waktu tua, waktu dininya juga beda. Saat ini, Alex tinggal di sebuah rumah di pinggir jalan besar, dengan mayoritas tetangganya adalah laki-laki.

Informan # 4

Informan keempat dalam penelitian ini adalah Trio Angelinus Tandung, yang akrab disapa Rio, laki-laki berusia 31 tahun yang telah menyelesaikan pendidikannya sebagai Magister Manajemen. Peneliti melakukan wawancara bersama informan 4 bertempat di Markas OMK Tangsel, pada Kamis, 15 Mei 2025. Dalam wawancaranya, Rio menceritakan bahwa dirinya tidak pernah bersekolah di sekolah khusus laki-laki. Meskipun memiliki latar belakang akademis di bidang manajemen, profesinya saat ini adalah seorang dokter gigi. Rio bekerja di lingkungan yang mayoritas rekan kerjanya adalah perempuan, mulai dari sesama dokter hingga perawat.

Sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara, Rio memiliki satu orang kakak laki-laki dan satu orang kakak perempuan. Hubungannya dengan kakak perempuannya sangat dekat, karena sejak kecil mereka sering menghabiskan waktu bersama, terutama karena kakak laki-lakinya merantau untuk melanjutkan pendidikan. Hubungannya dengan sang ibu juga lebih dekat daripada ke bapaknya, terutama dalam hal berbagi cerita atau diskusi-diskusi ringan. Namun, Rio mengaku tidak terlalu terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, karena sejak kecil dirinya sudah terbiasa dengan adanya asisten rumah tangga. Saat ini, Rio tinggal di sebuah kompleks perumahan yang dekat perkampungan tapi cukup tenang dan sepi, dengan sedikit interaksi sosial antar tetangga.

Informan # 5

Informan kelima dalam penelitian ini adalah Leo Hubertus Dimas Avianto, seorang laki-laki berusia hampir 31 tahun yang biasa dipanggil Leo. Peneliti melakukan wawancara bersama informan 5 yang bertempat di kediamannya, di Kompleks Mertilang Bintaro, pada Kamis, 15 Mei 2025. Dirinya menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang teknik industri, tetapi saat ini berprofesi sebagai guru musik. Leo bekerja di lingkungan yang didominasi oleh perempuan. Semasa sekolah, Leo memiliki pengalaman menempuh pendidikan di sekolah khusus laki-laki selama lima tahun lebih, meliputi tiga tahun di tingkat SMP (Sekolah

Menengah Pertama) dan sekitar dua setengah tahun di tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas).

Leo adalah anak kedua dari tiga bersaudara, memiliki satu kakak perempuan dan satu adik laki-laki. Dirinya menggambarkan hubungan dengan saudaranya cukup baik, meskipun tidak sangat dekat secara emosional. Interaksi antara mereka biasanya sederhana dan terbatas pada diskusi harian. Hal yang sama juga terjadi dalam keterkaitannya dengan sang ibu. Walaupun hubungan mereka cukup dekat, diskusi yang mereka lakukan jarang mencakup hal-hal yang bersifat pribadi atau mendalam.

Dalam kehidupan sehari-hari di rumah, Leo mengungkapkan bahwa dirinya jarang terlibat secara aktif dalam pekerjaan rumah tangga, kecuali saat disuruh, pasti akan langsung mengerjakan. Saat ini, Leo tinggal di sebuah kawasan perumahan yang cukup padat, dengan suasana lingkungan yang sejuk dan aman. Hubungan antara warga di sekitar tempat tinggal Leo bisa dikatakan baik, meskipun jarang berinteraksi dan biasanya hanya terjadi pada kesempatan-kesempatan tertentu, seperti hari-hari besar atau Lebaran. Dirinya juga mengungkapkan bahwa keadaan rumah-rumah di sekitarnya mencerminkan lingkungan ekonomi kelas menengah ke atas.

Informan # 6

Informan keenam dalam penelitian ini adalah Ibrahim, seorang laki-laki berusia 33 tahun dengan nama panggilan Baim. Peneliti melakukan wawancara bersama informan 6 secara *online* menggunakan aplikasi zoom, pada Selasa, 20 Mei 2025. Dalam wawancaranya, Baim menceritakan bahwa ia telah menyelesaikan pendidikan S1 di bidang Desain Komunikasi Visual, dan saat ini bekerja di lembaga pemerintah, yaitu di BMKG pada bagian Hubungan Masyarakat. Selama masa pendidikan, Baim tidak pernah bersekolah di sekolah khusus laki-laki. Baim adalah anak kedua dari tiga bersaudara, dirinya memiliki seorang adik perempuan.

Saat ini, hubungan dengan sang adik terbilang biasa dalam kehidupan sehari-hari, meskipun di masa kecil mereka cukup akrab karena sering bersekolah di lokasi yang sama, dan dirinya sering mengantar serta menjemput adiknya. Akan

tetapi, keterikatannya dengan sang ibu jauh lebih kuat. Baim menyatakan bahwa dirinya sering membantu dalam pekerjaan rumah tangga dan kadang-kadang berbagi cerita dengan ibunya. Lingkungan kerja Baim didominasi oleh laki-laki, dikarenakan cukup banyak tugas yang mengharuskan terjun ke lapangan. Meskipun demikian, dirinya menyebut bahwa perempuan juga mendapat perlakuan dan hak yang sama di tempat kerjanya. Saat ini, Baim tinggal di rumah kontrakan yang lingkungannya dihuni oleh pasangan suami istri dari beragam suku yang merantau ke Jakarta Selatan.

Tabel 4.1 *Deskripsi Umum Informan*

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Nama	Tarsi	Dori	Alex	Rio	Leo	Baim
Usia	26 thn	26 thn	27 thn	31 thn	31 thn	33 thn
Pendidikan	Mahasiswa	S1	S1	S2	S1	S1
Pernah di Sekolah Khusus Laki-laki	Pernah	Pernah	Tidak	Tidak	Pernah	Tidak
Anak Ke Berapa	3 dari 6 bersaudara	1 dari 3 bersaudara	4 dari 4 bersaudara	3 dari 3 bersaudara	2 dari 3 bersaudara	2 dari 3 bersaudara
Saudara Perempuan	3	1	3	1	1	1
Pekerjaan	Biarawan	Jurnalis	Internal Auditor	Dokter Gigi	Guru Musik	Staff Humas BMKG
Lingkungan Kerja	Dominasi laki-laki	Dominasi perempuan	Dominasi perempuan	Dominasi perempuan	Dominasi perempuan	Dominasi Laki-laki
Tempat Tinggal	Wisma Xaverian milik Yayasan di Jakarta Pusat	Kos-kosan area perkampungan belakang sekolah ricci Jakarta Barat	Rumah di pinggir jalan ramai, Tangerang selatan	Perumahan tenang dan sepi, dekat kawasan perkampungan Tangerang Selatan	Kompleks menengah keatas, kawasan sepi dan asri Tangerang Selatan	Kontrakan rumah yang tetangganya perantau Jakarta Selatan

Sumber: olahan peneliti

4.2. Hasil dan Analisis Penelitian

Pada bagian ini, peneliti melakukan analisis dan interpretasi data pada hasil wawancara dengan informan yang mendukung rumusan masalah tentang persepsi laki-laki usia 25-40 tahun terhadap feature di website

perempuanberkisah.id sebagai ruang aman bagi perempuan korban kekerasan berbasis gender untuk bercerita. Penjelasan ini mencakup kebiasaan akses dan penggunaan website konten gender dan website perempuanberkisah.id, kemudian pengetahuan dan pengalaman terkait konten kekerasan berbasis gender, serta persepsi terhadap ruang aman di website perempuanberkisah.id.

4.2.1. Kebiasaan Akses dan Penggunaan Website Konten Gender & Website perempuanberkisah.id

Tema pertama dalam penelitian ini membahas bagaimana kebiasaan para informan dalam mengakses dan memahami konten bertema gender di media digital, khususnya pada website perempuanberkisah.id. Dalam konteks ini, konten gender merujuk pada segala bentuk informasi yang berkaitan dengan isu relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, seperti kesetaraan gender, kekerasan berbasis gender, representasi perempuan di media, hingga isu-isu feminisme dan pemulihan psikologis korban (Purwanti, 2020). Peneliti menelusuri bagaimana informan memahami makna dari konten tersebut, media apa saja yang biasa mereka gunakan untuk mengakses isu-isu gender, seberapa sering mereka membaca atau mengikuti platform yang memuat topik tersebut, serta apa alasan mereka tertarik mengakses konten dengan tema serupa.

Selanjutnya, peneliti juga menggali lebih dalam terkait pemahaman informan terhadap perempuanberkisah.id sebagai website yang menawarkan ruang aman digital bagi penyintas kekerasan. Beberapa aspek yang ditanyakan antara lain: sejauh mana pengetahuan informan tentang situs ini, apa yang membuat mereka tertarik untuk mengaksesnya, seberapa sering mereka membaca kontennya, serta bagaimana mereka memahami rubrik-rubrik yang tersedia, seperti “Pembelajaran” dan “Kirim Tulisan”. Bagian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana laki-laki usia 25–40 tahun, sebagai audiens media digital, merespons narasi berbasis empati yang disampaikan melalui artikel feature oleh penyintas, serta apakah ruang aman ini berhasil menjembatani pemahaman mereka terhadap isu kekerasan berbasis gender.

Pemahaman Konten Gender

Sebagian besar informan dalam penelitian ini memahami konten gender sebagai bentuk representasi identitas dan peran sosial yang tidak hanya terbatas pada laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup ragam identitas lain. Informan 1, misalnya, melihat konten gender sebagai bentuk pengakuan atas keberagaman identitas seperti non-biner, yang menurutnya sah secara sosiologis dan antropologis.

“Konten laki-laki, perempuan, atau non-binary itu sah-sah aja sebagai bentuk eksistensi manusia.” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Seperti kutipan di atas, informan 1 menekankan pentingnya menerima semua bentuk identitas sebagai bagian dari aktualisasi diri. Pandangan ini juga sejalan dengan Informan 2, yang menganggap konten gender sebagai cara media menampilkan identitas gender secara adil dan tanpa stereotip.

“Konten gender itu membahas identitas gender secara adil, tanpa stereotip, dan mendukung hak untuk mengekspresikan diri.” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Seperti kutipan di atas, informan 2 menyadari bahwa gender terbentuk dari konstruksi sosial dan budaya yang melahirkan keragaman seperti transgender dan agender. Pemahaman yang serupa juga diungkapkan oleh Informan 4, yang menyebut konten gender sebagai bentuk informasi yang menampilkan aksi atau narasi seputar identitas gender berdasarkan konstruksi sosial.

“Konten gender berisi aksi-aksi tentang identitas gender berdasarkan konstruksi sosial, seperti feminisme atau maskulinitas.” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan di atas, informan 4 mengaitkan konten gender dengan isu sosial yang sering dibicarakan di media digital. Senada dengan informan sebelumnya, Informan 5 memahami konten gender sebagai bentuk kesadaran untuk menyampaikan informasi tentang perbedaan perilaku dan peran laki-laki dan perempuan, serta identitas lain.

“Konten gender itu bentuk kesadaran untuk membahas perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan.” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan di atas, informan 5 melihat konten gender sebagai sarana edukasi sosial yang mengangkat relasi antara laki-laki, perempuan, dan keberagaman identitas gender. Berbeda dengan informan 5, informan 3 justru memaknai konten gender sebagai informasi yang hanya berkaitan dengan identitas jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang diyakininya sebagai ketetapan dari Tuhan.

“Konten gender ya tentang jenis kelamin, laki-laki dan perempuan yang sudah ditetapkan Tuhan.” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Seperti kutipan di atas, informan 3 memiliki pandangan tradisional yang melihat gender dari aspek biologis dan religius. Sama halnya dengan informan 3, informan 6 juga memaknai konten gender secara terbatas, yakni sebagai konten yang hanya membahas satu jenis gender, baik laki-laki maupun perempuan.

“Konten gender ya konten yang membahas laki-laki atau perempuan.” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Seperti kutipan di atas, informan 6 tidak menyinggung dinamika sosial atau identitas non-biner, dan melihat gender dalam kategori yang umum dijumpai.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar informan memiliki cara pandang yang cukup terbuka dalam memahami konten gender, yang mereka maknai sebagai bentuk pengakuan terhadap keberagaman identitas sosial, melampaui pembagian tradisional antara laki-laki dan perempuan. Sikap inklusif yang ditunjukkan oleh informan 1, 2, 4, dan 5 selaras dengan pemahaman tentang website sebagai ruang aman yang diuraikan oleh Nababan dan Shabrina (2024), di mana ruang digital seharusnya menyediakan tempat yang bebas dari stigma, kritik negatif, maupun diskriminasi, terutama bagi individu dengan identitas gender yang beragam. Dalam konteks ini, situs perempuanberkisah.id tampil sebagai medium yang berupaya menciptakan suasana aman melalui penulisan feature yang empatik dan berpihak pada para penyintas dari berbagai latar belakang identitas.

Selain itu, pandangan informan bahwa identitas gender dipengaruhi oleh konstruksi sosial, seperti yang disampaikan oleh informan 2 dan 4, sejalan dengan penjelasan Purwanti (2020) mengenai konten gender, yaitu sebagai informasi yang menggambarkan dinamika kekuasaan, representasi dalam media, serta ketimpangan struktural antara gender. Ini menunjukkan bahwa beberapa informan telah memiliki

kesadaran kritis terhadap konteks sosial yang melatarbelakangi isu-isu gender. Di sisi lain, pandangan yang lebih sempit dari informan 3 dan 6, yang masih mengasosiasikan gender hanya dengan jenis kelamin biologis, menunjukkan bahwa tidak semua audiens memiliki pemahaman yang seragam. Dalam kerangka persepsi, perbedaan ini mencerminkan bagaimana proses seleksi dan interpretasi terhadap informasi (Wood, 2016 dalam Swarjana, 2022) dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi, pengalaman hidup, dan keyakinan masing-masing individu. Oleh karena itu, meskipun narasi yang disajikan oleh situs perempuanberkisah.id telah disusun dengan pendekatan inklusif dan berpihak pada korban, belum tentu semua pembaca laki-laki dapat langsung terhubung secara emosional, tergantung pada cara mereka memaknai konsep gender sejak awal.

Tempat Mengakses Konten Gender

Keenam informan dalam penelitian ini menunjukkan preferensi media yang beragam dalam mengakses konten gender, namun seluruhnya memiliki pengalaman dalam mengakses konten tersebut melalui website, baik secara langsung maupun tidak langsung. Informan 1, 4, 5, dan 6 cenderung menemukan konten gender melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, atau X, yang kemudian mengarahkan mereka ke situs web tertentu saat mereka mengklik tautan yang muncul. Misalnya, informan 4 menyatakan bahwa dirinya membuka konten website secara tidak sengaja saat menjelajah media sosial:

*“Ya... biasanya tuh nggak sengaja ya, pas scroll Instagram atau TikTok, ada yang muncul di beranda gitu. Terus kepencet aja, dan kadang nyambung ke website.”
(Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025).*

Kutipan ini menggambarkan bahwa website bisa menjadi ruang akses sekunder, tetapi tetap relevan dalam menyebarkan informasi seputar gender, terutama ketika dikemas menarik dan muncul dalam ekosistem media sosial. Sementara itu, informan 2 menunjukkan pendekatan yang berbeda dengan secara aktif mencari dan membaca konten gender melalui situs yang memiliki perspektif advokatif seperti Magdalene, Konde, Project Multatuli, dan Perempuan Berkisah.

“Kalau aku sih seringnya liat konten gender itu di media kayak Konde, Project Multatuli, Magdalene, dan Perempuan Berkisah.” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025).

Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap media yang secara khusus menyuarakan ketimpangan gender, yang mencerminkan motivasi internal untuk mencari informasi yang berorientasi pada keadilan sosial. Sikap seperti ini memperlihatkan bentuk persepsi yang lebih aktif, di mana individu secara sadar memilih media berdasarkan nilai dan preferensi pribadi.

Temuan ini sejalan dengan konsep ruang aman digital dari Nababan dan Shabrina (2024), yang menekankan pentingnya platform daring menyediakan konten yang empatik, bebas stigma, dan berpihak pada korban sebagai bentuk dukungan terhadap keberagaman identitas dan pengalaman. Akses yang terjadi baik secara sadar maupun tidak menunjukkan bahwa konten website dapat menjangkau berbagai tipe audiens, baik mereka yang aktif mencari maupun yang pasif menemukan. Ketika website berhasil menghadirkan konten feature yang empatik dan mudah terhubung dengan audiens, media tersebut berpotensi menjadi ruang aman yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif secara emosional dan sosial.

Di sisi lain, informan 3 mengakses konten gender melalui media konvensional seperti televisi dan artikel yang muncul di Google, menunjukkan bahwa meskipun tidak menggunakan media sosial, ia tetap memiliki akses terhadap informasi gender:

“Eee... saya nggak punya sosmed ya. Jadi ya biasanya dapat informasi itu dari berita di TV, atau artikel-artikel yang muncul di Google.” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025).

Dalam konteks persepsi, perbedaan ini menggambarkan tahap seleksi dan atensi informasi yang dipengaruhi oleh media yang digunakan dan keakraban dengan platform digital tertentu (Wood, 2016 dalam Swarjana, 2022). Artinya, persepsi terhadap konten gender di website dipengaruhi oleh sejauh mana individu menaruh perhatian terhadap media yang ia konsumsi secara aktif maupun pasif.

Secara keseluruhan, interpretasi ini menegaskan bahwa website dapat berfungsi sebagai ruang aman digital yang inklusif bila dikelola dengan memperhatikan aksesibilitas dari berbagai saluran media. Meskipun tidak semua informan mengakses secara rutin, keberadaan konten yang empatik dan berpihak di

situs seperti perempuanberkisah.id memiliki potensi besar untuk memperluas pemahaman dan empati terhadap isu kekerasan berbasis gender.

Intensitas Akses Website Konten Gender

Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas akses terhadap konten gender melalui website berbeda-beda antar informan, yang mencerminkan variasi dalam tingkat kesadaran, kebutuhan informasi, dan minat personal. Informan 2 merupakan satu-satunya yang menunjukkan akses aktif dan konsisten terhadap isu gender. Hal ini tidak lepas dari latar belakangnya sebagai jurnalis, yang menuntut keterlibatan rutin dalam membaca berita dan laporan yang memuat ketimpangan berbasis gender.

“Sering, jadi itu tuh udah kayak makanan sehari-hari ya. Karena di pekerjaan aku juga sebagai jurnalis, jadi harus update terus...” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Pola akses aktif ini mencerminkan persepsi yang terbentuk dari tahap atensi dan interpretasi yang tinggi (Wood, 2016 dalam Swarjana, 2022), di mana informan tidak hanya sekadar menyerap informasi, tetapi juga memahami struktur ketimpangan sosial yang melatarbelakangi konten gender. Informan 2 memosisikan website sebagai ruang aman digital untuk memahami pengalaman kelompok marginal, sejalan dengan konsep ruang aman menurut Nababan dan Shabrina (2024), yang menekankan pentingnya narasi empatik dalam menjembatani pemahaman antar identitas. Berbeda dengan itu, informan 1 dan 3 menunjukkan akses menengah. Mereka tidak secara aktif mencari konten gender, tetapi membacanya saat topik tersebut muncul dalam konteks lain yang sedang mereka cari, seperti berita politik atau kriminal.

“Eeee sebenarnya saya jarang akses website yang bahas gender secara khusus... Tapi kalau website berita secara umum, saya sering buka...” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

“Enggak sering-sering banget sih... kalau lagi sempit aja...” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Kedua informan ini berada pada tahap persepsi di mana seleksi informasi belum sepenuhnya diarahkan ke isu gender, tetapi tetap menunjukkan keterbukaan untuk membaca jika konteksnya relevan. Dalam hal ini, website tetap memiliki

peluang untuk menjadi ruang aman, asalkan konten gender dikemas dengan pendekatan yang relatable dan kontekstual dengan minat pembaca. Sementara itu, informan 4, 5, dan 6 menunjukkan pola akses insidental, yakni membaca konten gender hanya jika kebetulan muncul di media sosial atau dikirimkan oleh orang terdekat. Mereka tidak mengalokasikan waktu khusus untuk mencari konten gender, namun tetap pernah membaca artikel di website seperti Perempuan Berkisah.

“...kalau misal lagi scroll story terus ada teman feminis aku... suka share konten dari Perempuan Berkisah... baru deh aku baca dikit-dikit.” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

“...kalau misalnya scroll di media sosial terus ada konten yang bahas gender... kadang aku kepancing buat klik ke websitenya.” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

“...kalau misalnya lagi scroll, tiba-tiba ada artikel yang muncul di beranda, biasanya saya klik dan baca juga.” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Akses insidental ini menggambarkan tahap persepsi awal, di mana audiens belum membentuk motivasi internal terhadap isu gender, namun masih dapat dipicu melalui stimulus eksternal seperti algoritma media sosial. Ini memperkuat argumen bahwa website seperti perempuanberkisah.id tetap relevan sebagai jembatan edukasi, terutama jika kontennya dikemas dengan narasi yang mampu menyentuh sisi emosional dan rasa ingin tahu pengguna pasif.

Jika dikaitkan dengan konsep ruang aman, variasi intensitas akses ini menunjukkan bahwa ruang digital yang inklusif tidak hanya penting bagi pengguna aktif seperti informan 2, tetapi juga bagi pembaca pasif yang berada di tahap awal kesadaran gender. Strategi penyajian konten yang empatik dan mudah dijangkau melalui berbagai jalur media (termasuk media sosial) menjadi kunci agar ruang aman ini dapat menjangkau khalayak lintas intensitas, dan mendorong terbentuknya kesadaran baru dari pengalaman membaca.

Motif Akses Konten Gender

Motivasi yang melatarbelakangi informan dalam mengakses konten gender memperlihatkan keberagaman latar nilai dan pengalaman pribadi, yang mempengaruhi cara mereka memaknai isu-isu gender di ruang digital. Temuan ini

menunjukkan bahwa motif tidak bersifat tunggal, melainkan dapat dibagi ke dalam tiga kecenderungan utama: spiritual dan kemanusiaan, profesional dan informatif, serta emosional dan situasional.

Motif berbasis nilai spiritual dan kemanusiaan paling kuat ditunjukkan oleh Informan 1, yang mengaitkan akses terhadap isu gender dengan pandangan teologisnya sebagai seorang frater. Baginya, semua manusia, tanpa memandang gender, merupakan pribadi yang layak dihormati dan dicintai. Pandangan ini menunjukkan bahwa nilai agama dan kepercayaan personal dapat membentuk proses persepsi terhadap konten gender, sebagaimana dijelaskan dalam teori persepsi oleh Wood (2016 dalam Swarjana, 2022), bahwa tahap interpretasi sangat dipengaruhi oleh sistem nilai dan pengalaman hidup individu.

“...siapa pun dia, laki-laki, perempuan, atau yang mengidentifikasi dirinya dengan bentuk lain, tetap pribadi yang layak dihormati dan dicintai.” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Pandangan informan 1 juga relevan dengan konsep ruang aman dari Nababan dan Shabrina (2024), yang menyatakan bahwa ruang digital yang empatik membutuhkan basis etika dan penghargaan terhadap keberagaman identitas. Dalam hal ini, motif spiritual informan tidak hanya menjadi alasan personal, tetapi juga mencerminkan kesiapan untuk menjadi bagian dari ekosistem ruang aman. Berbeda dari itu, informan 2 dan 3 menunjukkan motivasi berbasis profesional dan rasa tanggung jawab sosial. Informan 2, sebagai jurnalis, merasa perlu mengakses isu gender secara aktif sebagai bagian dari pekerjaannya menyuarakan kelompok yang rentan dan kurang difasilitasi negara.

“Kita dituntut buat peka... supaya kita bisa bantu sebar kan isu ini lewat kerja jurnalistik.” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Sedangkan informan 3 lebih terdorong oleh keinginan untuk tetap mengetahui fenomena sosial besar di tingkat global, seperti pernikahan sesama jenis. Keduanya menunjukkan bahwa pekerjaan dan wawasan global menjadi motivasi yang mendorong keterlibatan informan dalam konsumsi konten gender secara informatif dan reflektif. Sementara itu, informan 4, 5, dan 6 memiliki motivasi yang bersifat emosional, situasional, dan insidental. Informan 4 dan 5 mengaku membuka konten gender karena tertarik dengan judul atau isu yang sedang ramai diperbincangkan, bukan karena pencarian yang terencana. Hal ini

memperlihatkan bahwa rasa ingin tahu atau keterpanggilan emosional sesaat menjadi pintu masuk awal yang penting untuk mendorong partisipasi audiens pasif dalam membaca konten gender.

“Kalau saya sih biasanya karena kepo ya... terus jadi pengen ngulik lebih dalam.”
(Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Motif yang lebih reflektif ditunjukkan oleh informan 6, yang menyebutkan bahwa ia ingin menambah pengetahuan dan menyadari bahwa banyak orang mengalami penderitaan yang luput dari perhatian publik. Di sini, konten gender berfungsi sebagai media empati, yang memungkinkan pembaca merasakan realitas sosial korban.

“...karena ternyata banyak orang di luar sana yang nggak seberuntung kita.”
(Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Jika dikaitkan dengan konsep website sebagai ruang aman, maka keberagaman motif ini menjadi sinyal bahwa konten gender tidak hanya dibutuhkan oleh kalangan yang secara aktif terlibat dalam kerja advokasi atau sosial, tetapi juga oleh individu dengan motivasi spiritual, keingintahuan, atau keprihatinan pribadi. Maka, desain konten feature seperti yang ada di perempuanberkisah.id perlu mempertimbangkan beragam titik masuk psikologis dan afektif pembaca, agar ruang digital tersebut benar-benar inklusif dan mampu menjangkau audiens dari berbagai latar dan intensi.

Pemahaman Website perempuanberkisah.id

Keenam informan dalam penelitian ini menunjukkan pemahaman yang konsisten bahwa perempuanberkisah.id merupakan sebuah ruang aman digital bagi perempuan untuk mengungkapkan pengalaman hidup yang selama ini sulit dinarasikan di ruang publik. Pemaknaan ini memperlihatkan bahwa seluruh informan menyadari peran penting website tersebut sebagai media ekspresif dan suportif, khususnya dalam menghadirkan wadah bagi narasi perempuan yang mengalami kekerasan atau keterpinggiran.

Informan 1 hingga 6 secara eksplisit menggambarkan perempuanberkisah.id sebagai tempat bercerita, mencurahkan isi hati, dan

mengungkapkan penderitaan, baik dalam bentuk anonim maupun eksplisit. Contohnya, informan 1 menyebutnya sebagai “tempat bercerita khusus perempuan”, sementara informan 2 menekankan bahwa situs ini menjadi ruang bagi penderitaan-penderitaan yang tidak bisa dibicarakan secara terbuka. Interpretasi serupa juga datang dari informan 3 yang menyoroti pentingnya fitur anonim sebagai bagian dari rasa aman, serta potensi situs ini sebagai dukungan psikologis.

“Tempat curhat perempuan gitu, cuma anonim, biar aman... bisa jadi bentuk bantuan psikologis juga sih.” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Pemaknaan tersebut sejalan dengan konsep ruang aman digital dari Nababan dan Shabrina (2024), yang menjelaskan bahwa ruang aman tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut kemampuan platform digital untuk menyediakan suasana psikologis yang empatik, tidak menghakimi, dan melindungi identitas perempuan yang berbagi cerita. Dalam konteks ini, keberadaan fitur anonimitas, gaya narasi personal, serta keberpihakan pada korban menjadi kunci yang diidentifikasi oleh informan dalam memaknai situs sebagai tempat yang aman. Seluruh informan juga melihat bahwa perempuanberkisah.id bukan sekadar website informasi, melainkan simbol pengakuan terhadap eksistensi dan suara perempuan yang selama ini dibungkam oleh norma sosial, budaya, maupun sistem hukum. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa para informan menempatkan situs ini dalam posisi simbolik sebagai “teman”, “tempat bernaung”, atau “wadah cerita pilu”, sebagaimana disebut oleh informan 5 dan 6, yang memberi ruang bagi penyintas untuk merasa didengar dan divalidasi secara emosional.

“Jadi tempat yang bikin perempuan merasa didengar...” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Jika ditinjau dari konsep persepsi, maka seluruh informan mempersepsikan website ini sebagai objek yang memiliki makna personal dan sosial, yang terbentuk melalui proses interpretasi terhadap konten feature yang ditampilkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Wood (2016 dalam Swarjana, 2022), persepsi terbentuk dari hasil seleksi, organisasi, dan interpretasi terhadap stimulus yang relevan dengan pengalaman individu. Dalam hal ini, narasi perempuan yang tampil di perempuanberkisah.id menjadi stimulus yang membuka empati dan membentuk pemahaman informan terhadap pentingnya ruang aman digital. Dengan

demikian, temuan ini memperkuat gagasan bahwa perempuanberkisah.id tidak hanya berfungsi sebagai platform penyedia informasi, tetapi telah bertransformasi menjadi ruang simbolik dan emosional yang memungkinkan perempuan penyintas kekerasan untuk berbicara, didengar, dan dipahami, baik oleh sesama perempuan maupun oleh pembaca laki-laki seperti para informan dalam penelitian ini.

Awal Tertarik perempuanberkisah.id

Motif awal para informan dalam mengakses perempuanberkisah.id sangat beragam dan menunjukkan adanya keterlibatan personal, profesional, maupun emosional yang membentuk kesadaran mereka terhadap pentingnya isu gender. Variasi motif ini memperlihatkan bahwa proses seseorang mengenali dan mengakses website yang memuat cerita penyintas kekerasan berbasis gender tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi dibentuk oleh latar belakang nilai, profesi, serta pengalaman sosial masing-masing individu.

Informan 1, misalnya, mengaitkan motifnya dengan nilai spiritual dan kemanusiaan yang dimilikinya sebagai frater. Ia melihat situs ini sebagai bagian dari bekal dalam menjalankan peran pendampingan umat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi religius bisa menjadi dasar yang kuat dalam menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya ruang aman untuk perempuan. Pandangan ini mencerminkan aspek persepsi yang terbentuk melalui latar nilai personal, sebagaimana dijelaskan oleh Wood (2016 dalam Swarjana, 2022), bahwa persepsi individu dipengaruhi oleh pengalaman, keyakinan, dan sistem nilai yang dianut.

Sementara itu, informan 2 menunjukkan motivasi profesional sebagai jurnalis di media perempuan. Ia menyebut website ini sebagai sarana refleksi yang menyentuh, dan menjadi sumber yang unik untuk memahami ketimpangan struktural dalam bidang kesehatan, politik, dan ekonomi. Pemahaman ini sejalan dengan konsep konten gender menurut Purwanti (2020) yang memuat relasi kuasa dan dinamika sosial yang tidak seimbang antar gender. Bagi informan 2, akses terhadap situs ini bukan sekadar konsumsi informasi, tetapi bagian dari proses kesadaran advokatif dalam kerja jurnalistik yang berpihak.

Motif yang lebih spontan dan situasional ditunjukkan oleh informan 3 dan 4, yang awalnya mengakses situs karena tertarik pada judulnya. Namun, setelah membaca, mereka mengungkapkan adanya refleksi moral dan kesadaran baru bahwa banyak perempuan mengalami penderitaan yang tidak diketahui publik. Proses ini menunjukkan terjadinya pengalaman persepsi baru, yang sejalan dengan teori persepsi sebagai proses seleksi dan interpretasi terhadap stimulus baru yang mengubah pemahaman seseorang (Wood, 2016 dalam Swarjana, 2022).

Motif lain yang muncul adalah reaksi emosional campur aduk yang dirasakan oleh informan 5 dan 6. Informan 5 awalnya merasa tidak nyaman dengan isi cerita, tetapi akhirnya menyadari bahwa situs ini penting sebagai ruang aman bagi perempuan untuk bersuara. Hal ini sesuai dengan konsep ruang aman dari Nababan dan Shabrina (2024) bahwa website dapat berfungsi sebagai ruang digital yang memungkinkan penyintas bercerita tanpa takut terhadap stigma atau penghakiman. Informan 6 juga menyebut bahwa cerita-cerita di situs ini menyentuh hatinya dan menjadi bahan introspeksi untuk bersikap lebih baik.

“Banyak cerita pahit yang mengiris hati, tapi itu bisa jadi pelajaran...” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Dengan demikian, motif para informan dapat dikategorikan ke dalam tiga pola: (1) motif nilai personal dan spiritual (informan 1), (2) motif profesional dan kesadaran sosial (informan 2 dan 3), serta (3) motif emosional dan situasional (informan 4, 5, dan 6). Ketiga pola ini menunjukkan bahwa perempuanberkisah.id tidak hanya dimaknai sebagai website biasa, tetapi sebagai pengantar menuju kesadaran baru tentang pentingnya memahami pengalaman perempuan sebagai bagian dari realitas sosial yang harus didengar dan dihormati.

Intensitas Akses perempuanberkisah.id

Tingkat intensitas akses para informan terhadap website perempuanberkisah.id menunjukkan keberagaman pola yang mencerminkan latar belakang, minat, dan orientasi kesadaran masing-masing individu. Meskipun seluruh informan pernah membuka situs tersebut, frekuensinya sangat dipengaruhi oleh konteks dan motivasi personal. Satu-satunya informan yang menunjukkan

akses yang aktif dan reflektif adalah informan 2. Ia menyebut bahwa hampir setiap hari membuka situs perempuanberkisah.id karena ingin menjaga kesadaran bahwa sebagai laki-laki, dirinya bisa saja terlibat dalam relasi kuasa yang merugikan perempuan. Bagi informan 2, membaca narasi penyintas menjadi cara untuk tetap awas terhadap kemungkinan reproduksi kekerasan dalam relasi sosial.

“Aku hampir setiap hari lihat website ini. Itu jadi refleksi sih, biar sadar bahwa sebagai laki-laki, aku juga punya potensi untuk menyakiti perempuan.” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Temuan ini sejalan dengan konsep refleksi sosial dalam konsumsi media (McQuail, 2011), di mana media berfungsi bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai cermin untuk memahami posisi dan peran individu dalam masyarakat. Website ini telah menjadi ruang aman digital yang mendorong kesadaran kritis terhadap struktur gender. Sebaliknya, intensitas akses yang pasif dan berkala ditunjukkan oleh informan 1 dan 3. Keduanya tidak secara aktif mencari informasi di situs tersebut, namun tetap membaca artikel jika merasa relevan atau sedang memiliki waktu luang. Informan 1 lebih tertarik pada isu politik, dan hanya membaca dua hingga tiga artikel dalam sepekan.

“Saya cukup jarang ya, karena lebih tertarik ke isu politik. Tapi dalam minggu ini saya sempat baca sekitar dua sampai tiga artikel.” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Informan 3 pun menyampaikan bahwa dirinya tidak menghitung jumlah akses secara pasti, tapi sempat membuka situs sebanyak tiga kali.

“Nggak dihitung ya, cuman adalah tiga kali lah anggap aja.” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Polanya menggambarkan tahap seleksi dalam proses persepsi, seperti dijelaskan Wood (2016, dalam Swarjana, 2022), bahwa individu akan memproses informasi sesuai dengan minat, pengalaman, dan nilai-nilai yang ia pegang. Meskipun tidak menjadi pembaca aktif, mereka tetap terpapar dan berpotensi terdorong untuk membentuk makna secara bertahap. Sementara itu, intensitas akses insidental dan emosional ditunjukkan oleh informan 4, 5, dan 6. Mereka membuka website hanya ketika ada judul artikel atau tautan yang menarik perhatian di media sosial. Keterlibatan mereka muncul lebih karena rasa penasaran atau sentuhan emosional dari cerita yang muncul.

“Ngga sering, pernah aja. Pas ada yang menarik aja.” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

“Saya berusaha menghindari bacaan jujuk kayak gitu. Tapi pernah baca sih, sesekali, kalau isunya lagi hangat aja.” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

“Intens-nya standar aja. Tapi kalau kebetulan ada link, dan saya merasa ‘hook’, ya saya baca.” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Mereka merepresentasikan kelompok audiens pasif yang tetap dapat dijangkau oleh konten media yang kuat secara emosional. Hal ini sesuai dengan konsep pemaknaan media berbasis afeksi, di mana keterlibatan emosional (emotional engagement) dapat menjadi pintu masuk untuk membangun kesadaran sosial secara bertahap (Jenkins, 2006). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun intensitas akses terhadap perempuanberkisah.id berbeda-beda, website tersebut tetap memiliki potensi sebagai ruang aman digital yang inklusif, baik bagi audiens aktif maupun pasif. Bagi sebagian informan, ia berfungsi sebagai ruang refleksi dan kesadaran gender, sementara bagi yang lain menjadi jendela pertama untuk melihat pengalaman perempuan korban kekerasan. Oleh karena itu, kekuatan naratif dan pendekatan empatik dalam konten menjadi sangat penting untuk menjembatani perbedaan tingkat keterlibatan ini.

Pemahaman Rubrik perempuanberkisah.id

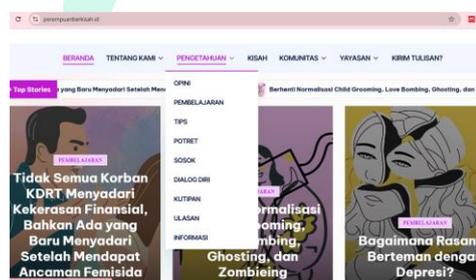
Para informan menunjukkan pemahaman yang beragam terhadap rubrik-rubrik yang tersedia dalam website perempuanberkisah.id. Meskipun berasal dari latar belakang berbeda, mereka memiliki kesadaran yang relatif serupa bahwa rubrik-rubrik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat curhat, melainkan juga sebagai sarana edukatif, reflektif, dan penyampai pesan moral yang kuat dari pengalaman penyintas kekerasan berbasis gender. Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya tertarik pada rubrik “tips” karena dinilai sangat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam persiapannya sebagai calon Romo yang kelak akan terlibat dalam pendampingan umat.

“Bagi saya pribadi, bagian tips menjadi salah satu yang paling bermanfaat, terutama karena ada relevansinya dengan kehidupan sehari-hari... saya merasa lebih siap, misalnya, dalam memilih kata-kata yang tepat saat berbicara dengan mereka, agar tidak menyakitii atau menyinggung perasaan mereka secara tidak sengaja.” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Pandangan ini menunjukkan bahwa rubrik berperan sebagai media edukasi empatik, sesuai dengan konsep Ginanjar (2021) mengenai ruang aman digital sebagai tempat pembelajaran lintas pengalaman. Senada dengan itu, informan 2 menilai bahwa rubrik dalam website ini tersusun secara komprehensif. Menurutnya, masing-masing rubrik memiliki fungsi tersendiri dalam menyampaikan pengalaman penyintas, edukasi sosial, dan refleksi struktural. Ia menyebut bahwa rubrik-rubrik tersebut menyusun narasi utuh yang membangun kesadaran mendalam, khususnya bagi pembaca laki-laki.

“Rubrik-rubrik itu tuh kayak nyusun narasi yang utuh, dari sisi personal, sosial, sampai struktural. Dan itu bikin aku sebagai pembaca laki-laki jadi makin sadar bahwa perjuangan perempuan itu kompleks dan panjang.” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Berikut adalah rubrik yang disebutkan oleh informan 1 dan 2.



Gambar 4.1 Rubrik-rubrik perempuan berkisah
(Sumber : <https://www.perempuanberkisah.id/>)

Berbeda dari informan 1 dan 2, informan 3 memandang bahwa rubrik di website ini merupakan tempat curhat dan berbagi pengalaman perempuan. Ia sempat menyimpan satu tulisan yang menarik dan menggugah, terutama dari rubrik pembelajaran.

“Rubrik ini kayak semacam apa ya... tempat curhat lah ya, tempat bercerita masalah hidup perempuan. Ada yang menarik, ada. Salah satunya ada sih, ada saya simpan di sini buat, karena cewek saya juga suka yang cerita-cerita ya dibilang miris, miris cuman tapi agak menarik itulah. Contohnya rubrik pembelajaran, ada tulisan yang judulnya “Bertahun-tahun trauma akibat kekerasan seksual. Begini perjalanan pulihku bersama perempuan berkisah”.” (Informan 3 Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)

Dalam hal ini, pengalaman membaca rubrik menjadi sarana membangun kedekatan emosional dan mempererat keterhubungan sosial antara pembaca dengan kisah penyintas. Hal ini selaras dengan gagasan Purwanti (2022) bahwa media yang

mengedepankan *storytelling* empatik membuka kemungkinan terjadinya transformasi kesadaran di antara pembaca.



Gambar 4.2 Kisah Penyintas Kekerasan Seksual
(Sumber: <https://www.perempuanberkisah.id/2022/10/10/bertahun-tahun-trauma-akibat-kekerasan-seksual-begini-perjalanan-pulihku-bersama-perempuan-berkisah/>)

Sama dengan informan 3, informan 4 memahami bahwa rubrik dalam website ini, merupakan tempat berisi kisah-kisah pelecehan yang dialami oleh perempuan. Ia menilai bahwa melalui rubrik tersebut, perempuan bisa dibantu untuk menjadi penyintas dan *move on* dari masa lalunya.

“Paling sih kayak masalah kayak pelecehan-pelecehan sih kayak pengalaman-pengalaman pelecehan yang orang-orang yang biasa yang wanita-wanita ngalamin gitu kan. Itu doang sih. Ya yang saya lihat dari rubrik-rubriknya gitu. Jadi bagaimana caranya mereka bisa berusaha untuk menjadi penyintas dan juga bagaimana mereka bisa berkonseling di dalam situ kan. Bagaimana si website-nya ini membantu dia untuk bisa menjadi penyintas dan juga bisa melupakan masa lalu-masa lalunya, seperti itu”
(Informan 4 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, ia melihat bahwa didalam rubrik terdapat aksi berupa konseling bagi para penyintas untuk membantu mereka melupakan masa lalunya. Sementara itu, informan 5 merasa bahwa kekuatan website ini justru terletak pada kebebasan menyampaikan kisah, dan rubrik-rubrik di dalamnya menjadi sarana untuk berbagi beban serta menumbuhkan kesadaran publik.

“Sebenarnya ya kalau dari segala konten yang ada di dalam perempuan berkisah ini, buat saya yang meskipun tadi saya bilang saya jijik, tapi sebenarnya yang membuat saya merasa tertarik sekali dengan website ini justru adalah memang bagaimana orang bisa dengan bebas mengirimkan tulisannya, tentang pengalaman dia untuk bisa dibaca sama orang lain dan dijadikan sebuah tempat yang aman untuk orang bisa saling membagikan, bukan membagikan beban apa ya, saling sharing untuk meringankan apa yang sedang dirasakan, mungkin juga bisa menyebarkan awareness juga terhadap isu-isu seperti ini.”(Informan 5 Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara di atas, informan 5 menjelaskan bahwa dirinya merasa tertarik pada website ini karena melihat orang bisa bebas mengirimkan tulisannya untuk dibaca orang lain. Selain itu, website ini menurutnya dapat

meringankan perasaan sang penulis. Berbeda dengan informan 5, informan 6 mempersepsikan rubrik ini sebagai tempat kisah yang kekerasan konsensus, yang menjadi pengingat baginya agar tidak berlaku kasar pada pasangannya. Baginya, membaca rubrik tersebut menjadi semacam refleksi personal.

“Eee kalau yang lebih spesifiknya tempat tentang kisah yang kekerasan, konsensus itu. Karena membaca kisah di situ, kok bisa ada orang sejahat itu sama pasangannya? Ada yang juga jahat kepada keluarganya, baik ibu ataupun anak. Bisa sebagai pengingat juga buat saya yang sudah berkeluarga ini untuk jangan kasar terhadap pasangan.”
(Informan 6 Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 6 di atas, rubrik perempuan berkisah adalah pengingat bagi dirinya yang sudah berkeluarga, serta memberikan kesadaran dirinya bahwa ada orang yang sejahat itu terhadap pasangan.

Dari keenam wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa rubrik-rubrik dalam perempuanberkisah.id dipahami oleh informan sebagai bagian penting dari penyampaian pesan penyintas, sekaligus medium edukasi yang mengajak pembaca untuk merefleksikan relasi kuasa dan sensitivitas terhadap isu kekerasan berbasis gender. Rubrik tidak hanya menyajikan kisah personal, namun juga opini, tips, dan konten reflektif lainnya yang membangun pemahaman mendalam akan perjuangan perempuan. Bagi informan laki-laki, rubrik ini menjadi jembatan untuk memahami pengalaman yang tidak pernah mereka alami langsung, serta menjadi pengingat moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, situs ini juga memberikan ruang aman untuk berbagi, yang memperkuat solidaritas dan keterhubungan emosional antara penulis dan pembaca.

Tabel 4.2 Kebiasaan Akses dan Penggunaan Website Konten gender & Website perempuanberkisah.id

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Pemahaman konten gender	Klasifikasi jenis kelamin, tidak hanya perempuan dan laki-laki, ada yang di sudutkan dari konten itu	Konten gender itu merujuk pada bagaimana media menampilk an dan membahas identitas gender seseorang secara adil, tanpa memperkua	Konten berisi informasi identitas jenis kelamin yang multak laki-laki dan perempuan an	Aksi mengenai gender kayak konten feminis	Sebuah Awareness, menyampaikan informasi tentang gender A dan B	Konten yang khusus membahas tentang satu gender khusus misalnya wanita atau pria gitu.

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
		t stereotip tertentu.				
Tempat mengakses konten gender	Youtube, Website, Facebook, Reels Instagram	Konde, Project Multa Tuli, Perempuan Berkisah, Magdalene	Televisi, YouTube, artikel website kayak BBC dan CNN	Website, Instagram, TikTok	Website, X, Instagram	Instagram, Bapak-bapak.id, Ibu-ibu.id, X, Website
Intensitas akses website konten gender	Sesekali saja	Sering	Ga sering, tapi adalah	Ngga sering, tapi pernah	Bisa hitung jari dalam seminggu, ngga terlalu sering	Semunculan ya di timeline saya pas lagi scroll
Motif akses konten gender	Karena saya memAndang manusia dari sudut pandang teologis	Karena menunjang pekerjaan	Cari informasi unik dalam skala gede	Judul menarik	Isu lagi hangan, bahasannya cukup menarik dan memancing	Buat pengetahuan atau pembelajaran
Pemahaman website perempuanberkisah.id	Media tempat bercerita khusus perempuan	Ruang buat perempuan bercerita apa yang dia alami	Perempuan yang mau curhat, dalam bentuk anonim	Tempat bercerita para perempuan	Tempat menuangkan keluh kesah perempuan	Teman perempuan, menampung cerita pilu
Awal tertarik perempuanberkisah.id	Penasaran dari cerita teman kampus, lalu merasa terinspirasi	Website ini mengulik kompleksitas yang dialami perempuan	Judulnya bikin tertarik dan penasaran	Jadi ngelliat sisi lain dari kehidupan terutama wanita	Saya melihat bagaimana orang bisa dengan bebas mengirimkan tulisannya	Saya baca banyak kisah pahitnya kehidupan, buat jadi pelajaran
Intensitas akses perempuanberkisah.id	Jarang 2-3 artikel dalam 1 minggu ini	Hampir setiap hari	Ngga ngitung, anggap aja 3 kali	Ngga sering, pernah aja, pada ada yang menarik	Ngga sering, cuma	Tidak terlalu intens, cuma kalau saya membuka link itu, saya ada hook, tertarik untuk membaca artikel itu.
Pemahaman rubrik perempuanberkisah.id	Banyak cerita bermanfaat dan menambah wawasan	Banyak kategori saling melengkapi, edukatif	Tempat curhat masalah hidup perempuan	Tempat berkonseling untuk melupakan masa lalu	Tempat orang dengan bebas mengirimkan tulisan dari pengalamann	Kalau lebih spesifiknya tempat kisah yang kekerasan konsensus.

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
						ya tanpa beban

Sumber: olahan peneliti

4.2.2. Pengetahuan dan Pengalaman terkait Konten Kekerasan Berbasis Gender (KBG)

Tema kedua dalam penelitian ini menyoroti sejauh mana pengetahuan dan pengalaman para informan terhadap konten yang berkaitan dengan kekerasan berbasis gender (KBG). Dalam bagian ini, peneliti menelusuri bagaimana informan memahami konsep KBG, memberikan contoh nyata yang mereka kenali, serta jenis media apa saja yang mereka anggap kerap menampilkan isu tersebut. Selain itu, pembahasan juga mencakup seberapa sering informan terpapar konten kekerasan berbasis gender, bagaimana lingkungan sosial maupun profesional mereka memperlakukan perbedaan gender, serta bagaimana mereka memandang representasi perempuan dalam pemberitaan media. Pandangan mereka mengenai etika media, pengaruh algoritma digital, hingga sejauh mana viralitas memengaruhi empati publik juga menjadi bagian penting dari analisis.

Kekerasan berbasis gender merupakan bentuk kekerasan yang bersumber dari ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, dan umumnya berakar dari norma patriarkal yang telah mengakar kuat dalam struktur sosial (Purwanti, 2020). Kekerasan ini tidak hanya muncul dalam bentuk fisik atau seksual, tetapi juga mencakup tekanan psikologis, ekonomi, hingga kekerasan yang terjadi di ruang digital. Dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 1992, dijelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk ancaman serius terhadap keselamatan mereka. Situasi ini kerap kali diperburuk oleh faktor seperti ketergantungan finansial dan norma budaya yang membungkam perempuan. Berdasarkan konsep media dan representasi yang dibahas pada Bab II, media memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman publik tentang kekerasan terhadap perempuan. Karena itu, penting untuk melihat bagaimana laki-laki, sebagai audiens media, menafsirkan narasi-narasi tersebut, baik yang berpihak pada korban maupun yang justru memperkuat stigma.

Pemahaman Kekerasan Berbasis Gender (KBG)

Dalam penelitian ini, semua informan memberikan pandangan masing-masing tentang apa itu kekerasan berbasis gender (KBG). Meski cara penyampaiannya berbeda-beda, mereka sepakat bahwa KBG adalah kekerasan yang terjadi karena seseorang dianggap lemah atau berbeda berdasarkan identitas gendernya. Informan 1 menjelaskan bahwa KBG mencakup banyak bentuk, mulai dari kekerasan fisik, psikis, seksual, sampai kekerasan ekonomi dan budaya. Ia juga menyadari bahwa selama ini yang paling sering ia temui di media sosial hanyalah kekerasan seksual atau kekerasan secara psikologis.

“Yang saya pahami mengenai kekerasan berbasis gender adalah bahwa ini merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, biasanya dengan menggunakan kekerasan sebagai cara untuk menyakiti. Makanya disebut kekerasan berbasis gender, karena ada intensi atau niat untuk melukai, baik secara fisik, psikis, seksual, bahkan secara ekonomi maupun budaya. Saya juga baru menyadari bahwa kekerasan gender itu memiliki cakupan yang cukup luas. Selama ini yang paling sering saya lihat atau dengar, misalnya di Reels Instagram, YouTube, atau Facebook, lebih banyak menyoroti aspek psikologis atau pelecehan seksual.” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Seperti kutipan di atas, informan 1 menyadari bahwa cakupan kekerasan berbasis gender lebih luas dari yang ia bayangkan, karena media sosial yang ia akses selama ini lebih sering menampilkan sisi psikologis atau pelecehan seksual saja. Pemaknaan ini menunjukkan bagaimana media turut memengaruhi cara seseorang memahami bentuk-bentuk kekerasan, yang kerap kali terfokus hanya pada aspek tertentu saja dan mengabaikan bentuk kekerasan lainnya. Seperti kata Ginanjar (2021), media sering kali hanya menampilkan jenis kekerasan tertentu saja, misalnya kekerasan seksual, sehingga masyarakat jadi tidak mengenal bentuk-bentuk KBG lain yang sama seriusnya. Serupa dengan informan 1, informan 2 memaknai KBG sebagai tindakan yang merendahkan atau menghakimi gender tertentu. Ia menegaskan bahwa kekerasan ini tidak hanya dialami oleh perempuan atau laki-laki, tetapi juga oleh gender lainnya.

“Ya.. kalau aku sendiri memahami kekerasan berbasis gender sendiri sebagai tindakan yang dilakukan dengan tujuan menghaikimi, merendahkan gender tertentu tidak hanya kepada laki-laki atau perempuan ya, tapi pada gender lainnya juga dan banyak kasusnya seperti kekerasan fisik, mental, hingga seksual.” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Seperti pernyataan di atas, informan 2 menyebut kekerasan ini bisa bersifat fisik, mental, maupun seksual. Pernyataan ini cocok dengan penjelasan dari Pangestika dkk. (2021), bahwa kekerasan berbasis gender tidak hanya terjadi pada dua gender utama saja (laki-laki/perempuan), tapi juga bisa dialami oleh kelompok rentan lain seperti transgender dan non-biner. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 menambahkan bahwa kekerasan bisa terjadi antar semua gender, tidak terbatas pada laki-laki terhadap perempuan, tetapi juga sesama gender atau terhadap kelompok minoritas gender seperti transgender.

“Ya... sebuah bentuk kekerasan bisa secara fisik dan mental ya... yang dilakukan eee laki-laki ke perempuan atau bisa ke tiap gender yang sama mungkin. Misalnya kayak perempuan ke perempuan, laki-laki ke laki-laki. Kalau zaman sekarang yang saya rasa sih, bisa dua-duanya, dua arah. Cewek ke cowok, cowok ke cewek juga. Atau bisa juga ke gender lainnya kayak tindakan pembulian terhadap transgender gitu ya.” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa informan 3 memahami kekerasan berbasis gender sebagai fenomena kompleks yang bisa menimpa siapa saja, termasuk kelompok rentan seperti transgender. Ini merefleksikan bagaimana representasi yang inklusif dan adil dalam media sangat penting untuk memperluas kesadaran publik terhadap spektrum kekerasan yang mungkin terjadi. Sementara itu, informan 4 menjelaskan bahwa kekerasan berbasis gender merupakan kekerasan yang dilandasi oleh identitas jenis kelamin, dan berdasarkan pengalamannya membaca berbagai media, ia melihat bahwa korban kekerasan ini paling sering adalah perempuan.

“Eee.jadi kalau kekerasan berbasis gender ini, balik lagi dari namanya kekerasan berbasis gender. Berarti kekerasan yang berbasis pada individu atau kekerasan yang berbasis pada jenis kelamin gitu. Tapi yang biasa saya lihat juga dari website-website yang sudah saya baca kebanyakan sih gendernya itu malah lebih untuk wanita gitu ya” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana media digital yang dibaca oleh informan merepresentasikan perempuan sebagai kelompok paling rentan dalam isu kekerasan berbasis gender. Dalam konteks representasi media, hal ini mencerminkan bagaimana narasi yang berpihak dapat membentuk kesadaran bahwa perempuan memang berada dalam posisi yang paling rentan terhadap kekerasan struktural. Senada dengan informan 4, informan 5 menyatakan bahwa kekerasan berbasis gender merupakan tindakan yang menyerang kelemahan atau karakteristik khusus yang melekat pada suatu gender.

“Kalau menurutku, kekerasan berbasis gender itu adalah kekerasan yang dilakukan oleh suatu gender kepada gender yang lain spesifik terhadap apa yang dimiliki oleh gender tersebut.” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa informan memahami kekerasan ini sebagai bentuk dominasi satu gender terhadap gender lain, yang seringkali diperkuat melalui representasi media yang bias. Ketika media hanya menampilkan satu sisi realitas atau menormalisasi peran gender tertentu, maka ia turut melanggengkan kekuasaan simbolik atas gender lain. Berbeda dari kelima informan sebelumnya, informan 6 lebih menekankan contoh nyata kekerasan berbasis gender, yakni dalam bentuk kekerasan seksual dalam relasi keluarga.

“Kalau menurut saya kekerasan berbasis gender, tadi yang saya sempat utarakan, misalnya seorang bapak yang melakukan kekerasan seksual terhadap anaknya, itu yang saya pahami waktu itu.” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Seperti kutipan di atas, informan memahami KBG dari kasus konkret kekerasan seksual dalam rumah tangga. Perspektif ini menunjukkan bahwa narasi media yang menyoroti kasus-kasus aktual dapat menjadi pemicu kesadaran individu mengenai isu kekerasan, meskipun sering kali media juga kurang menggali latar struktural di balik tindakan kekerasan tersebut.

Dari keseluruhan kutipan wawancara, dapat disimpulkan bahwa para informan memahami kekerasan berbasis gender sebagai tindakan kekerasan yang dilatarbelakangi oleh identitas gender korban. Bentuk kekerasannya pun beragam, mencakup kekerasan fisik, psikis, seksual, ekonomi, hingga budaya. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa media memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman publik terhadap isu ini. Ketika media hanya menampilkan jenis kekerasan tertentu atau menggambarkan perempuan sebagai korban pasif tanpa konteks struktural, maka representasi tersebut dapat mempersempit makna kekerasan berbasis gender. Sebaliknya, narasi media yang empatik dan berpihak mampu memperluas pemahaman serta membangun kesadaran sosial yang lebih inklusif terhadap isu ini.

Contoh Kekerasan Berbasis Gender (KBG)

Seluruh informan dalam penelitian ini memberikan contoh konkret mengenai bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender yang mereka ketahui, baik dari

pengalaman pribadi, lingkungan sosial, maupun dari media. Informan 1 mencontohkan kekerasan fisik dan psikologis dalam relasi rumah tangga sebagai bentuk kekerasan yang umum terjadi.

“Contohnya, bagaimana seorang ayah atau kepala rumah tangga memukul istrinya. Itu sudah termasuk kekerasan fisik, tapi sekaligus juga mencakup kekerasan psikologis. Karena ketika seseorang dipukul, tubuhnya jelas dilukai, dan perasaannya pun ikut hancur, merasa tidak dicintai lagi, merasa tidak dihargai. Maka timbul juga gangguan psikologis dari situ. Jadi menurut saya, kekerasan berbasis gender itu bentuknya bisa macam-macam. Tapi yang paling sering saya temui atau dengar selama ini adalah kekerasan seksual, psikologis, dan fisik.” (informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Seperti yang disampaikan oleh informan 1, bentuk kekerasan seperti pemukulan dalam rumah tangga tidak hanya melukai tubuh, tetapi juga menghancurkan kondisi emosional korban. Representasi semacam ini jarang terlihat secara utuh di media, yang sering hanya menampilkan aspek fisik dan mengabaikan dimensi psikologis korban. Senada dengan itu, informan 2 menambahkan bentuk kekerasan berbasis gender yang terjadi di ruang digital, seperti penyebaran video pribadi dan ancaman verbal yang menjadikan perempuan sebagai target berulang.

“Eee... Memang kemudian secara data ya, banyak dilakukan oleh laki-laki ya, eee.. misalkan mereka melakukan eksekusi terhadap perempuan dari relasi romantis mereka, terus juga eeee.. melakukan ancaman-ancaman misalkan video-video pribadi perempuannya dalam relasi itu, terus juga yang sering terjumpai kekerasan berbasis gender online, di mana video-video perempuan dijual, dibagikan, terus juga ada perempuan yang direkam di toilet oleh mahasiswa di Surabaya, lalu ada soal ancaman verbal, baik ancaman lewat online, lewat chat, karena kerentanan itu eee.. akhirnya perempuan jadi semacam, kayak jadi bulan-bulanan jadi korban kekerasan berbasis gender itu.” (informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Dalam kutipan tersebut, informan 2 menyoroti bagaimana media sosial dan ruang digital bisa menjadi sarana kekerasan yang semakin kompleks. Hal ini memperkuat argumen Ginanjar (2024) bahwa representasi media memiliki kekuatan besar dalam membentuk pemahaman publik. Ketika korban ditampilkan hanya sebagai objek sensasional di media, narasi ini justru menguatkan ketimpangan dan menjauhkan publik dari empati. Berbeda dengan informan sebelumnya, informan 3 menyoroti kekerasan yang dilegitimasi oleh budaya patriarki, seperti bentuk tubuh ideal yang didiktekan oleh masyarakat.

“Misalnya kayak, apa, ke budaya patriarki yang ada di Indonesia saat ini, tindakan KDRT mungkin yaa... atau kayak misalnya dalam bentuk eee... apa namanya, ujaran kebencian terhadap bentuk tubuh wanita atau ya kayak misalnya cowok-cowok itu masih ada apa sih namanya, penilaian terhadap perempuan yang menurut standar dari

cowok itu adalah perempuan yang sempurna gitu. Cuma yaa.. balik lagi kalau misalnya dari korbannya bilang ini normal atau bukan termasuk kekerasan..eee udah biasa lah gitu, nah lan gabisa kita bilang ini kekerasan juga ya.” (informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Sebagaimana dikemukakan informan 3, kekerasan berbasis gender bisa tersembunyi di balik norma dan budaya yang sudah dianggap “biasa.” Contoh ini menggambarkan apa yang disebut oleh Millet dalam Pangestika dkk. (2021) sebagai kekerasan simbolik, yaitu kekerasan yang terjadi lewat norma sosial yang menekan perempuan secara halus tapi terus-menerus. Sama seperti informan 3, informan 4 juga menyoroti bentuk kekerasan yang lahir dari superioritas gender.

“Misalnya seorang pria melakukan kekerasan terhadap gender jenis kelamin wanita atau jenis kelamin lawannya kayak gitu. Karena menganggap lawannya lebih lemah seperti itu, itu sih menurut saya” (informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa persepsi mengenai kelemahan perempuan sering kali menjadi pembenaran tindakan kekerasan. Representasi semacam ini sangat dipengaruhi oleh media yang masih mengabadikan stereotip perempuan sebagai sosok yang lemah dan pasif (Juditha, 2015). Sementara itu, informan 5 lalu menekankan bahwa pemerkosaan merupakan bentuk kekerasan berbasis gender yang paling nyata, dan bisa terjadi antar berbagai gender, tidak hanya dari laki-laki ke perempuan.

“Secara classical sense-nya bahwa pemerkosaan terjadi antara satu gender yang memerkosa gender lainnya...” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Pemahaman ini menunjukkan bahwa informan menyadari bahwa kekerasan seksual tidak terbatas pada satu jenis hubungan, dan bahwa pemerkosaan merupakan bentuk dominasi berdasarkan gender. Seperti disampaikan oleh Ginanjar (2024), media perlu menampilkan pemerkosaan bukan sekadar sebagai kejahatan seksual, tapi sebagai bentuk kekuasaan dan penindasan yang punya latar belakang budaya dan sosial. Terakhir, informan 6 memberikan contoh tentang kekerasan di tempat kerja, seperti pelecehan, diskriminasi gaji, dan kekerasan fisik terhadap karyawan berdasarkan gender.

“Perbedaan gaji antar karyawan yang berbeda jenis kelamin.” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Contoh ini menunjukkan bahwa bentuk KBG bisa muncul dalam lingkungan profesional. Ketika media tidak mengangkat isu-isu diskriminasi kerja

secara kritis, publik jadi tidak menyadari bahwa ketimpangan ekonomi berbasis gender juga termasuk bentuk kekerasan struktural (Purwanti, 2021).

Dari semua wawancara, dapat disimpulkan bahwa informan memahami KBG sebagai kekerasan yang bisa muncul dalam banyak bentuk dan ruang: dari rumah tangga, media sosial, budaya sehari-hari, hingga tempat kerja. Pemahaman ini menunjukkan bahwa KBG tidak selalu muncul sebagai kekerasan fisik yang terlihat, tapi juga bisa hadir dalam bentuk psikologis, simbolik, digital, dan struktural. Sayangnya, media sering kali hanya menampilkan sebagian kecil dari kenyataan ini, sehingga persepsi publik bisa terbatas. Seperti yang dijelaskan oleh Ginanjar (2024), media seharusnya tidak sekadar menjadi penyampai informasi, tapi juga berperan sebagai alat advokasi dan edukasi sosial. Jika media menghadirkan narasi yang lebih empatik dan menyeluruh, maka kesadaran publik terhadap kekerasan berbasis gender akan semakin terbuka.

Media Penyaji Konten KBG

Para informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dan platform digital menjadi saluran utama bagi mereka dalam mengenali dan memahami isu kekerasan berbasis gender (KBG). Sebagian besar menyebut Instagram, YouTube, TikTok, dan X (dulu Twitter) sebagai kanal yang paling sering mereka akses, terutama karena bentuk kontennya yang cepat, visual, dan mudah diakses. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran cara konsumsi informasi, dari media cetak ke media digital yang lebih instan. Sebagai contoh, informan 1 menjelaskan bahwa ia paling sering melihat konten kekerasan psikologis dan seksual dari Reels Instagram, YouTube, dan Facebook, serta pernah membaca isu ini di koran dan majalah.

“Selama ini yang paling sering saya lihat atau dengar, misalnya di Reels Instagram, YouTube, atau Facebook, lebih banyak menyoroti aspek psikologis atau pelecehan seksual...” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Dari pernyataan ini terlihat bahwa media sosial berperan penting dalam memperkenalkan bentuk-bentuk KBG kepada publik, meskipun sering kali hanya fokus pada jenis kekerasan tertentu, seperti pelecehan seksual. Seperti yang diungkapkan oleh Juditha (2015), media arus utama kerap menampilkan korban

kekerasan secara parsial dan sensasional, sehingga publik hanya melihat sebagian kecil dari realitas yang kompleks. Berbeda dengan itu, informan 2 menunjukkan sikap yang lebih kritis. Ia mengungkapkan bahwa media nasional justru cenderung mengobjektifikasi tubuh perempuan demi kepentingan bisnis, bukan demi perlindungan korban. Ia menilai bahwa media alternatif seperti Perempuan Berkisah dan Konde lebih berpihak dan memberi ruang aman bagi perempuan untuk bercerita.

“Media pun selalu mengobjektifitas tubuh perempuan sendiri... akhirnya kan lahir media-media alternatif yang kemudian memberikan ruang untuk perempuan berbicara...” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Pernyataan ini sejalan dengan konsep Purwanti (2020) yang menyebut bahwa media alternatif mampu menjadi ruang aman digital yang memberdayakan perempuan korban, dengan pendekatan yang empatik dan anti-bias. Senada dengan itu, informan 3 menilai bahwa media seperti Perempuan Berkisah lebih konsisten dan fokus dalam membahas kekerasan berbasis gender, dibandingkan media umum seperti televisi atau situs berita umum.

“...di perempuan berkisah ini lebih banyak dan emang fokus ke arah sana ya...” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa informan mulai membedakan antara media yang hanya sekadar memberitakan dan media yang punya keberpihakan jelas terhadap korban. Informan 4 dan 5 menambahkan bahwa format video, infografik, dan tulisan pendek kini lebih banyak mereka temui dan konsumsi. Konten-konten tersebut dinilai lebih mudah dicerna dan cepat memancing empati.

“Kalau dari media sih sekarang lebih banyaknya nih kalau ngelihatnya lebih ke media-media kayak Instagram yang video sih... podcast-podcast di YouTube...” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

“...di Twitter... eh di X sekarang ya... itu biasanya dalam bentuk tulisan-tulisan pendek sih... atau kadang juga muncul dalam bentuk multi portrait gitu.” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Kedua kutipan ini menunjukkan bagaimana visualisasi dan penyajian ringkas menjadi kunci dalam penyebaran informasi kekerasan gender di era media sosial. Sesuai dengan konsep Ginanjar (2023), media sosial bisa menjadi ruang potensial untuk representasi korban yang empatik, asal dikelola dengan etika dan tidak menambah trauma bagi korban. Informan 6 menambahkan bahwa ia paling

sering mendapatkan informasi melalui media sosial seperti X dan Instagram, lalu melanjutkan bacaannya ke artikel-artikel di website.

“Kalau media itu lebih banyak akses di Medsos X dan Instagram. Membaca utas-utas tentang kekerasan seksual di website juga.” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Hal ini menunjukkan pola konsumsi informasi yang bertahap: dimulai dari konten singkat yang viral di media sosial, lalu berlanjut ke artikel yang lebih mendalam. Ini memperkuat pentingnya interkoneksi antara media sosial dan media alternatif dalam membentuk kesadaran publik.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa media sosial menjadi saluran utama bagi informan untuk mengenali kekerasan berbasis gender, terutama dalam format visual dan tulisan singkat. Namun di sisi lain, ada kesadaran kritis dari informan terhadap bias media arus utama yang seringkali tidak berpihak kepada korban dan justru mengobjektifikasi tubuh perempuan. Dalam konteks ini, media alternatif seperti Perempuan Berkisah dan Konde muncul sebagai ruang digital yang lebih adil, aman, dan mendukung keberpihakan pada korban kekerasan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ginanjar (2023) dan Purwanti (2020), yang menekankan bahwa media yang berpihak pada korban dan menghadirkan narasi empatik memiliki peran penting dalam membentuk sensitivitas sosial serta mendorong perubahan budaya terhadap kekerasan berbasis gender.

Intensitas Terpapar Konten KBG

Seluruh informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka cukup sering terpapar konten kekerasan berbasis gender (KBG) dari berbagai media, baik secara langsung maupun tidak langsung. Informan 1 menyebut bahwa hampir setiap hari ia menemukan informasi kekerasan, baik dari media cetak, media digital, maupun pengalaman langsung dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

“Ya,...hampir setiap hari saya menjumpai berita-berita tentang kekerasan, entah itu dari surat kabar, media sosial, atau bahkan dari lingkungan sekitar tempat tinggal saya sendiri. Saya pernah mengalami langsung situasi seperti itu... Ketika kita sering menonton atau mencari konten tentang kekerasan seksual, maka konten serupa pasti akan datang terus, itu isu gender. Jadi memang tergantung dari seberapa sering kita mengakses atau menonton.” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Seperti kutipan di atas, informan 1 tidak hanya terpapar melalui media, tetapi juga mengalami sendiri situasi KBG di lingkungannya. Ia juga menyadari bahwa algoritma media sosial memperkuat paparan terhadap isu tertentu, termasuk kekerasan berbasis gender, apabila konten serupa telah dikonsumsi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bagaimana logika algoritma digital berperan dalam mengatur distribusi representasi korban kekerasan dalam media. Hampir sama dengan informan 1, informan 2 juga menyampaikan bahwa ia hampir setiap hari menjumpai konten-konten terkait KBG, terutama dari media alternatif seperti Magdalene. Ia mengaitkan keterpaparan itu dengan isu struktural, seperti minimnya ruang politik untuk perempuan, yang menjadi penyebab sistemik kekerasan.

“Kayaknya setiap hari sih, karena konten-konten yang memang menyuarakan kesetaraan gender... di Magdalene sendiri aku pernah melihat gimana mereka bersuara hak-hak politik perempuan... dampak-dampak yang kemudian pada akhirnya mendorong eksistensi perempuan dalam konten-konten gender lah.” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa informan 2 melihat keterpaparan pada isu KBG tidak hanya sebagai paparan berita kriminal biasa, melainkan sebagai wacana struktural yang mencerminkan ketimpangan kekuasaan antara gender di ranah publik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ginanjar (2023) yang menyatakan bahwa media alternatif seringkali mengangkat isu KBG dalam konteks advokasi dan pemulihan. Berbeda dengan informan 2, informan 3 mengungkapkan bahwa sekitar 60% dari berita yang ia konsumsi mengandung topik kekerasan berbasis gender.

“Kalau misalnya, untuk sekarang ya, kalau saya bandingin sama berita-berita negatif yang saya lihat, lumayan banyak, 60% lebih itu tentang kekerasan berbasis gender.” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Seperti yang disampaikan informan 3, hal ini menunjukkan bahwa media telah banyak memberitakan isu-isu kekerasan terhadap perempuan, meskipun tidak disebutkan sejauh mana konten tersebut disajikan secara etis atau objektif. Kuantitas paparan seperti ini dapat memperkuat kesadaran publik, namun juga berisiko bila tidak dibarengi dengan kualitas representasi yang berpihak pada korban. Sementara itu, informan 4 menyebut bahwa sekitar 10–15% dari konten yang ia konsumsi berisi tentang KBG, meskipun ia tidak secara aktif mencarinya.

“Kalau seberapa sering sih kira-kira 10–15% dari semua kita buka-buka Instagram gitu... Kadang-kadang kita nge-scroll-nge-scroll tiba-tiba ada lagi tentang berita-berita kekerasan seksual.” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan di atas, informan 4 menekankan bahwa algoritma media sosial membuat konten KBG muncul meskipun ia tidak sengaja mencarinya. Fenomena ini menunjukkan bahwa keterpaparan pasif bisa membentuk kesadaran baru terhadap isu-isu gender di kalangan pengguna media digital. Senada dengan informan 4, informan 5 juga menyatakan bahwa ia cukup sering menjumpai isu KBG, terutama melalui media sosial X, meskipun ia tidak mencarinya secara khusus.

“Frekuensi pastinya saya kurang, enggak terlalu, tapi yang pasti setiap hari selalu ada aja gitu, paling sering sih dapetnya dari X ya, karena suka tiba-tiba, wah ada nih... mungkin dikejar algoritmanya juga atau gimana.” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa algoritma media sosial seperti X secara aktif menyuplai konten sensitif seperti KBG, yang bisa memperluas kesadaran tetapi juga bisa menimbulkan kelelahan informasi bila tidak disertai kurasi yang etis. Berbeda dengan informan 5, informan 6 menyebut bahwa ia tidak setiap hari terpapar isu KBG, namun dalam seminggu biasanya menemukan dua hingga tiga utas terkait kekerasan seksual.

“Enggak selalu tiap hari ya. Mungkin dalam seminggu itu, mungkin suka muncul di timeline saat itu bisa dua atau tiga thread gitu, utas terkait kekerasan seksual.” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Seperti kutipan di atas, keterpaparan informan 6 lebih sporadis, tetapi tetap menunjukkan bahwa isu KBG cukup sering muncul dan mengisi ruang media sosialnya, baik secara aktif maupun pasif.

Berdasarkan seluruh kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun frekuensi keterpaparan setiap informan berbeda-beda, seluruhnya menunjukkan bahwa paparan terhadap isu kekerasan berbasis gender merupakan hal yang rutin terjadi dalam konsumsi media mereka. Paparan ini datang baik dari pengalaman pribadi, pencarian aktif, maupun kemunculan algoritmik di lini masa media sosial. Dalam konteks representasi media, hal ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan telah menjadi isu yang menonjol di ruang digital, namun kualitas representasinya tetap menjadi tantangan penting yang harus dikawal.

Perbedaan Gender di Lingkungan Kerja

Seluruh informan dalam penelitian ini memiliki pandangan yang relatif positif terhadap perbedaan gender di lingkungan kerja. Mayoritas dari mereka menilai bahwa pembagian peran dan tanggung jawab kerja seharusnya tidak ditentukan oleh identitas gender, melainkan oleh kemampuan individu. Informan 1, yang bekerja dalam konteks Gereja Katolik, melihat perbedaan gender sebagai kekayaan sosial yang memperkuat pelayanan.

“Perempuan itu sangat bermanfaat bagi Gereja. Mereka selalu jadi orang pertama untuk melakukan pelayanan... Jadi, perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukan jadi penghalang. Secara biologis memang berbeda. Tapi secara hak, secara eksistensi... ya kita sama-sama ada.” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Seperti kutipan di atas, informan 1 memaknai perbedaan gender sebagai potensi kolektif, bukan hambatan struktural. Dalam representasi media, pandangan ini mencerminkan narasi yang mulai inklusif, di mana perempuan tidak lagi sekadar pelengkap, melainkan pelaku aktif dalam ruang sosial dan spiritual. Sementara itu, informan 2 memiliki perspektif yang lebih struktural dan kritis terhadap relasi gender di ruang kerja dan media.

“Banyak ketimpangan yang dirasakan perempuan dan laki-laki. Laki-laki juga sebenarnya menjadi korban dari struktur sosial... Kita membangun narasi-narasi yang bisa menjadi sebuah perubahan di struktur sosial kita sendiri.” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Seperti kutipan di atas, informan 2 menunjukkan kesadaran bahwa representasi gender di media dan lingkungan kerja sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang bias. Ia menekankan pentingnya membangun narasi tandingan untuk melawan stereotip yang melekat pada kedua gender. Ini sejalan dengan konsep representasi media menurut Ginanjar (2023), di mana narasi yang berpihak dapat menjadi alat untuk menantang dominasi dan menciptakan ruang aman yang setara. Sementara itu, informan 3 melihat bahwa perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan di tempat kerjanya relatif setara, walaupun ia belum terlalu berbaur karena merupakan karyawan baru.

“Sama aja, nggak ada jumlah kerja yang berbeda, tutur kata bicara juga sama aja...” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa meskipun belum ada pengamatan mendalam, kesetaraan gender dirasakan sebagai nilai dasar yang sudah diterapkan dalam praktik. Informan 4 juga menyampaikan bahwa pembagian tugas tidak didasarkan pada gender, walaupun jumlah pekerja perempuan di tempatnya lebih banyak karena profesinya memang diminati perempuan.

"Buat membedakan mana kerjaan buat cewek atau cowok, enggak ada sih di tempat saya. Soalnya, di bagian perawat juga ada yang cowok kok..." (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan di atas, representasi profesi tertentu sebagai "kerjaan perempuan" masih ditemukan, namun tidak diiringi oleh diskriminasi. Hal ini menunjukkan bahwa representasi gender di ruang kerja mulai bergeser ke arah yang lebih cair dan fleksibel. Senada dengan itu, informan 5 juga menyatakan bahwa perbedaan gender tidak terlalu menjadi perhatian signifikan dalam ruang kerja yang ia tempati.

"Nggak menjadi sesuatu yang signifikan untuk diperhatikan sebenarnya... sama aja semua." (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesetaraan dipahami dalam bentuk praktis: pembagian tugas dan perlakuan yang adil, tanpa perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Akan tetapi, informan 6 menunjukkan bahwa pembagian tugas di tempatnya masih mempertimbangkan kekuatan fisik, walaupun secara umum tetap menghargai kesetaraan dalam tugas non-fisik.

"Walaupun ada kesetaraan gender, tapi kan ada pekerjaan yang lebih baik dilakukan oleh pria... Tapi kerjaan yang tidak fisik, di sini hampir seimbang pembagian tugasnya." (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Kutipan ini menunjukkan bahwa representasi gender di lingkungan kerja informan 6 masih mengandung unsur pembagian peran berdasarkan kapasitas fisik, yang dapat ditelusuri dari konstruksi budaya patriarkis. Namun demikian, ia tetap mengakui bahwa pada tugas non-fisik, distribusi kerja sudah dilakukan secara seimbang tanpa membedakan gender.

Berdasarkan seluruh kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan mengalami lingkungan kerja yang relatif mendukung kesetaraan gender. Meski terdapat sisa-sisa pengaruh budaya patriarki dalam pembagian tugas fisik atau persepsi terhadap profesi tertentu, para informan secara umum menilai bahwa

laki-laki dan perempuan memiliki hak, tanggung jawab, dan potensi yang sama dalam ruang kerja. Dalam konteks representasi media dan sosial, hal ini mencerminkan pergeseran menuju narasi yang lebih adil dan partisipatif, di mana perbedaan gender tidak lagi menjadi batasan untuk berdaya dan berperan.

Pengaruh Media dalam Persepsi KBG

Para informan dalam penelitian ini sepakat bahwa media memegang peran besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kekerasan berbasis gender (KBG). Bagi mereka, media bisa jadi alat penting untuk menyebarkan kesadaran dan edukasi. Namun, media juga bisa menimbulkan masalah baru jika isi pemberitaannya tidak adil, tidak etis, atau terlalu sensasional. Misalnya, informan 1 menggambarkan media sebagai "pisau bermata dua." Ia merasa bahwa media bisa membantu menumbuhkan kesadaran tentang kemanusiaan dan empati, tapi juga bisa memperkeruh suasana ketika publik justru memberikan komentar negatif terhadap korban.

"Berita-berita yang kita akses bisa membantu orang lain supaya sadar... Tapi ya, di sisi lain... ada juga sisi negatifnya. Misalnya orang-orang yang malah bikin komentar-komentar negatif." (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa representasi media bisa membawa dampak ganda. Sesuai dengan konsep dari Ginanjar (2023), media bukan sekadar penyampai informasi, tapi juga pembentuk makna sosial. Ketika media berpihak kepada korban, publik bisa belajar berempati. Tapi kalau media menyajikan berita secara sembarangan, itu bisa memperkuat stigma dan menyakiti korban. Pandangan serupa juga disampaikan oleh informan 2 yang menyebut bahwa media punya pengaruh sangat luas karena masyarakat saat ini sangat tergantung pada media dalam melihat dan menilai segala hal.

"Media disebut sebagai pilar keempat demokrasi... Masyarakat Indonesia juga mau hal apa pun... pasti menjunya kepada media." (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Pernyataan ini memperkuat ide bahwa media adalah alat yang sangat kuat dalam membentuk opini publik. Hampir setiap orang menjadikan media sebagai

sumber informasi pertama, bahkan untuk isu yang sensitif seperti KBG. Sementara itu, informan 3 lebih menekankan bahayanya ketika media hanya menonjolkan sisi dramatis atau sensasional dari kasus KBG. Ia melihat bahwa masyarakat mudah menyerap informasi dari media, meskipun informasinya belum tentu benar atau adil terhadap korban.

“Orang tuh gampang banget kebentuk pandangannya cuma dari apa yang dilihat di media... Jadi banyak yang salah nangkap, atau malah nyalahin korban.” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Fenomena victim blaming atau menyalahkan korban seringkali muncul ketika media gagal menghadirkan konteks yang utuh dan empatik. Ini menunjukkan pentingnya framing yang adil dan bertanggung jawab dalam setiap pemberitaan, agar publik tidak terjebak pada kesimpulan yang menyudutkan penyintas. Informan 4 juga mengamini bahwa dampak media sangat besar karena konsumsi media sudah menjadi bagian dari keseharian masyarakat.

“Kalau dibilang seberapa besar dampaknya, sangat besar sekali. Karena orang tuh nggak bakal lepas dari sosial media.” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Ia menilai bahwa baik konten edukatif maupun negatif bisa dengan mudah memengaruhi perilaku masyarakat. Hal ini menegaskan kembali bahwa media adalah aktor kultural yang membentuk cara berpikir dan bersikap, sebagaimana dijelaskan dalam konsep representasi Ginanjar (2023). Informan 5 lebih lanjut menyebut soal *yellow journalism* atau jurnalisme bombastis. Ia merasa bahwa meskipun dramatisasi bisa digunakan untuk menarik perhatian, namun tetap ada batasan agar tidak merugikan korban.

“Suka ada media framing... Terus juga ada yellow journalism yang bombastis... Jadi sebenarnya kalau dilebih-lebihkan sedikit tuh masih oke, selama dalam batas wajar.” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Dari sini terlihat bahwa informan sadar akan adanya strategi media dalam mengolah berita, tetapi tetap berharap agar sensasionalisasi tidak sampai melukai pihak korban. Lebih tegas lagi, informan 6 mengkritik media yang tidak menjaga privasi korban dan mengejar klikbait. Ia menganggap hal tersebut tidak etis dan sangat merugikan korban.

“Menurut saya itu kurang baik... ada beberapa media yang mengungkapkan orang tersebut. Itu kurang etis menurut saya.” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Kutipan ini memperkuat pentingnya etika jurnalistik dalam peliputan kekerasan berbasis gender. Media seharusnya menjaga identitas korban dan tidak menggunakan berita kekerasan sebagai alat sensasi.

Dari keseluruhan wawancara, dapat disimpulkan bahwa media memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi masyarakat tentang kekerasan berbasis gender. Media bisa menjadi sarana edukasi dan advokasi jika menyajikan informasi secara adil, empatik, dan berpihak pada korban. Namun, jika media lebih mementingkan sensasionalisme dan klikbait, maka dampaknya bisa sangat merugikan korban dan memperkuat stigma sosial. Sesuai dengan pandangan Ginanjar (2023), representasi media harus memperhatikan konteks, pengalaman korban, dan keadilan narasi agar tidak menjadi bagian dari kekerasan simbolik yang baru. Oleh karena itu, para informan berharap media lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menyampaikan isu-isu sensitif seperti kekerasan berbasis gender.

Representasi Perempuan dalam Narasi KBG

Dari hasil wawancara dengan seluruh informan, dapat dilihat bahwa representasi perempuan dalam media terkait kekerasan berbasis gender (KBG) masih sangat beragam dan tidak sepenuhnya berpihak. Para informan menyampaikan bahwa ada media yang bisa menampilkan korban secara empatik, tetapi tidak sedikit pula yang justru menyudutkan perempuan lewat cara penyajian yang bias, penuh stereotip, atau bahkan seksis. Misalnya, informan 1 mengatakan bahwa ia pernah menemukan konten media yang bisa membangkitkan empati terhadap korban, tapi di saat yang sama menyajikan perempuan secara dangkal atau stereotipikal, terutama di media sosial.

“Kadang menyajikan kekerasan seksual dengan cara yang bisa mengundang empati... Tapi di sisi lain... representasinya stereotipikal.” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa media sosial, seperti Instagram dan TikTok, memang mudah menyebarkan isu, tapi sering kali hanya di permukaan saja. Mereka

lebih menonjolkan bentuk visual yang menarik klik, bukan narasi yang utuh dan adil. Dalam konteks ini, Ginanjar (2023) menyebut bahwa media bisa menjadi alat yang sangat kuat dalam membentuk makna sosial, termasuk cara publik memaknai korban. Informan 2 bahkan menyampaikan kritik lebih tajam. Ia menilai bahwa media sering kali lebih sibuk menyoroti sisi sensasional daripada mengupas latar belakang kekerasan atau dampak psikologis yang dialami korban.

“Media kadang malah menyorot hal-hal yang sensasional... bukan kenapa kekerasan itu bisa terjadi dan gimana dampaknya ke korban.” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Menurutnya, alih-alih membela korban, media malah bisa mengulang trauma dengan cara menyudutkan. Dalam hal ini, framing media yang tidak sensitif bisa berbahaya dan memperkuat praktik victim blaming, yaitu menyalahkan korban atas kekerasan yang dialaminya. Berbeda dengan dua informan tersebut, informan 3 memiliki pandangan yang lebih netral. Ia melihat bahwa media kadang menyalahkan korban dan kadang menyalahkan pelaku, sehingga menurutnya pemberitaan terasa "seimbang".

“50 nyudutin korban, 50 nyalahin pelaku.” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Meskipun tampak netral, pandangan ini menunjukkan bahwa sebagian audiens mungkin belum cukup peka terhadap pentingnya perspektif berpihak dalam liputan kekerasan. Padahal, menurut Purwanti (2020), keberpihakan dalam media bukan soal membela buta, melainkan tentang memberikan ruang aman dan adil bagi korban. Informan 4 lebih fokus pada aspek etika. Ia mengapresiasi media yang menjaga identitas dan privasi korban, namun juga mengkritik media yang memperlihatkan korban sebagai objek semata.

“Ada media yang bagus, jaga kerahasiaan korban... Tapi ada juga yang bikin korban kelihatan kayak objek.” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Ini memperkuat pentingnya prinsip jurnalisme etis: menjaga kerahasiaan, tidak menyudutkan, dan menyampaikan konteks yang adil. Ketika media gagal melakukannya, mereka justru menciptakan ruang publik yang tidak aman bagi perempuan korban kekerasan. Senada dengan itu, informan 5 menyampaikan bahwa media kerap terjebak dalam pola pikir patriarkis. Ia menyebut bahwa dalam

banyak pemberitaan, perempuan digambarkan sebagai korban yang lemah dan tak berdaya.

“Media sering menggambarkan perempuan itu sebagai korban yang nggak bisa apa-apa... kadang malah membungkusnya dengan victim blaming.” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Ia menekankan bahwa dalam budaya yang misoginis, pelaku sering kali lebih mudah dibela daripada korban. Ini selaras dengan konsep struktur patriarkis dalam media, di mana representasi perempuan dibuat tunduk pada peran-peran pasif, seperti yang dibahas oleh Purwanti (2020). Informan 6 juga mengkritik media yang menyoroti sisi seksual perempuan dan menyalahkan korban atas kekerasan yang dialaminya.

“Ada beberapa konten yang terlalu menonjolkan dari sisi seksualitasnya... memframe seolah-olah yang perempuan ini yang bersalah.” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa framing seperti itu tidak hanya melukai korban, tapi juga memperpanjang stigma sosial terhadap perempuan, seolah-olah mereka layak disalahkan karena pakaian atau sikap mereka sendiri.

Berdasarkan seluruh temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa representasi perempuan dalam media terkait KBG masih menghadapi tantangan besar. Beberapa media memang sudah menunjukkan keberpihakan dan etika yang baik, tetapi sebagian besar masih menyajikan narasi yang bias, menyudutkan perempuan, atau sekadar menjadikan mereka objek visual. Tanpa kesadaran gender dan keadilan narasi, media justru akan memperkuat struktur patriarki dan menjauhkan korban dari rasa aman di ruang publik. Karena itu, penting bagi media untuk lebih berpihak, kritis, dan empatik dalam setiap bentuk pemberitaan yang menyangkut kekerasan berbasis gender. (Ginanjari, 2023; Purwanti, 2020).

Representasi Identitas Korban KBG

Seluruh informan dalam penelitian ini menyampaikan bahwa cara media menggambarkan identitas korban kekerasan berbasis gender (KBG) sangat berpengaruh terhadap cara masyarakat mempersepsikan mereka. Sayangnya, dalam banyak kasus, representasi tersebut justru memperparah beban sosial dan psikologis

korban, bukannya memberi dukungan. Seperti yang dikatakan oleh informan 1, media sosial cenderung memperlihatkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan emosional, sementara televisi dinilainya lebih edukatif dan berpihak.

“Perempuan itu selalu ditampilkan sebagai sosok yang lemah, yang emosional... Tapi kalau udah masuk ke stasiun televisi, biasanya lebih bersifat advokatif.” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa media sosial masih banyak mereproduksi stereotip lama tentang perempuan. Menurut Ginanjar (2023), representasi media tidak pernah netral; media membentuk cara berpikir masyarakat lewat narasi yang ditampilkan. Jika korban terus digambarkan sebagai sosok pasif atau emosional, maka publik akan cenderung meremehkan kapasitas perempuan untuk bersuara dan melawan kekerasan. Informan 2 memberikan contoh nyata bagaimana framing media bisa sangat merugikan korban, seperti dalam kasus KBGO di Lumajang, di mana justru korban yang diminta minta maaf oleh publik dan media.

“Yang minta maaf justru si perempuannya... Padahal yang nyebarin itu pelanggaran, tapi narasinya malah menyudutkan korban.” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Framing seperti ini tidak hanya mengubah arah cerita, tetapi juga bisa membentuk persepsi publik bahwa korban pantas disalahkan. Seperti dijelaskan Purwanti (2020), media yang tidak berpihak dapat memperkuat budaya patriarki, di mana perempuan dianggap bertanggung jawab atas kekerasan yang menimpanya, sementara pelaku seringkali “ditoleransi” karena norma sosial. Senada dengan itu, informan 3 menyebut bahwa media memiliki peran besar dalam membentuk identitas korban. Namun ia menyoroti bahwa banyak media kini lebih mengejar viralitas dibandingkan keadilan naratif.

“Media tuh bisa banget ngebentuk gimana masyarakat ngeliat identitas korban... ujung-ujungnya bisa nyalahin korban atau malah ngasih simpati ke pelaku.” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Ketika media lebih peduli pada jumlah klik atau popularitas konten, maka akurasi dan keberpihakan bisa dikorbankan. Inilah mengapa konsep etika media dalam representasi korban sangat penting agar media tidak menjadi alat penghakiman massal. Informan 4 menambahkan bahwa persepsi masyarakat terhadap identitas korban juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Di kota besar,

stigma lebih longgar karena masyarakat cenderung cuek, tapi di desa, tekanan bisa sangat kuat.

“Kalau di daerah perkotaan... orangnya cuek, jadi korban bisa ngerasa lebih bebas. Tapi kalau di pedesaan... korban lebih merasa tertekan karena langsung dicap.” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Konteks sosial ini memperkuat pentingnya representasi media yang hati-hati dan tidak menyudutkan, karena setiap narasi akan diterima secara berbeda tergantung latar budaya pembacanya. Lebih jauh, informan 5 menyoroti pentingnya menjaga anonimitas korban, serta mengkritik media yang justru memperkuat stigma lewat cara menggambarkan korban.

“Kalau udah ngomongin soal identitas mereka, itu penting banget... media sering menggambarkan perempuan korban kekerasan itu sebagai orang yang berpakaian terbuka.” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Ketika media menyebut pakaian korban atau menampilkan visual yang menyudutkan, mereka tanpa sadar memperkuat praktik victim blaming. Ini membuat korban merasa bersalah atas kekerasan yang dialaminya, dan menghalangi proses pemulihan. Hal serupa juga diungkapkan informan 6, yang melihat bahwa penggambaran korban secara terang-terangan di media sangat tidak etis.

“Kalau penggambarannya tidak disamarkan... itu pun lebih baik jika disamarkan, karena itu kan aib.” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Kutipan ini menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan masih dianggap sebagai aib dalam norma sosial tertentu, sehingga korban harus menyembunyikan identitas agar tidak dikucilkan. Media yang tidak hati-hati dalam memberitakan justru memperparah trauma tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, keenam informan menggambarkan bahwa media sangat berpengaruh dalam membentuk identitas korban kekerasan berbasis gender. Sayangnya, banyak media yang masih menyampaikan narasi dengan cara yang bias, tidak etis, dan memperkuat stigma. Identitas korban seharusnya dilindungi, bukan diekspos untuk konsumsi publik. Oleh karena itu, media perlu menyadari tanggung jawabnya dalam membentuk persepsi publik dengan adil dan empatik. Jika media ingin menjadi bagian dari ruang aman digital (Purwanti, 2020), maka representasi korban harus dilakukan dengan cara yang

menghormati martabat, menjaga privasi, dan berpihak pada keadilan. (Ginjar, 2023; Purwanti, 2020).

Menilai Etika Media Memberitakan KBG

Seluruh informan dalam penelitian ini menunjukkan keprihatinan terhadap minimnya konsistensi penerapan etika jurnalistik dalam peliputan kekerasan berbasis gender (KBG) di media Indonesia. Mereka menyoroti bahwa praktik media saat ini masih sangat timpang: di satu sisi, ada media yang berupaya menjaga prinsip etis; di sisi lain, masih banyak media, terutama di ranah daring dan media sosial, yang lebih mementingkan viralitas dan trafik klik daripada nilai kemanusiaan dan keadilan untuk korban. Hal ini tercermin dari pernyataan informan 1, yang menyebut bahwa hanya sebagian kecil media yang menjaga etika, sedangkan sisanya cenderung mengeksploitasi kasus korban demi sensasi.

“Media di Indonesia itu ada yang sudah menjalankan prinsip etika, tapi banyak juga yang jauh dari itu... Masih ada yang hanya fokus ke trafik, klik, dan sensasi, bukan ke kemanusiaannya.” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Menurut informan ini, fenomena “media predatorik” yang mendahulukan engagement ketimbang empati telah merusak nilai-nilai jurnalisme dan memperpanjang trauma korban. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Purwanti (2020) bahwa media memiliki peran penting sebagai pelindung ruang aman digital, namun hanya dapat berfungsi demikian bila berpihak pada korban dan menjalankan peliputan secara etis. Informan 2 menggarisbawahi pentingnya kurasi dan profesionalisme dalam menyusun berita, termasuk melalui peningkatan kapasitas jurnalis melalui sertifikasi seperti UKJ/UKW. Ia mengkritik praktik media nasional yang masih memberi ruang pada narasi seksis dan judul bombastis.

“Kurasi dalam pembuatan berita itu sering longgar... Harusnya ada kurasi yang ketat sebelum tayang, bukan cuma mikirin profit.” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelanggaran etika bukan hanya soal teknis penyusunan, tetapi lebih pada absennya kesadaran jurnalis akan dampak sosial dan psikologis dari narasi yang dibentuk, sebuah hal yang juga dikritik oleh Ginjar (2023) dalam diskusinya tentang framing media. Hal serupa

disampaikan informan 3 yang memperkirakan bahwa sebagian besar media (sekitar 80%) belum menjalankan prinsip etika secara utuh. Ia menyoroti kecenderungan media membumbui narasi korban agar lebih menarik secara emosional, tapi justru membuat pembaca kehilangan empati karena merasa jenuh atau skeptis terhadap keaslian cerita.

“Cerita korban kadang udah dibumbui... Media cuma ngejar trending, tapi enggak mikirin dampaknya ke korban atau pembacanya.” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Dalam hal ini, fenomena “keletihan empatik” (empathy fatigue) muncul sebagai efek dari eksposur berlebih terhadap narasi kekerasan yang tidak disampaikan secara otentik dan bertanggung jawab. Ini membuktikan bahwa media yang tidak beretika bukan hanya melukai korban, tapi juga melemahkan solidaritas publik. Informan 4 menyoroti bahwa meskipun ada niat baik dari beberapa media, pelanggaran tetap terjadi dalam bentuk “kebocoran informasi” yang sebenarnya bisa dihindari, seperti tidak menyamarkan lokasi kejadian atau membiarkan nama korban tersebar.

“Ada aja kebocoran... yang kadang lupa menyembunyikan nama atau tempat.” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Kelalaian semacam ini membuktikan bahwa penerapan prinsip privasi belum menjadi prosedur baku dalam ruang redaksi. Padahal, menurut Purwanti (2020), perlindungan identitas korban adalah fondasi dari ruang aman digital yang seharusnya dibangun media. Informan 5 menambahkan bahwa penyebaran informasi oleh media sering kali dilakukan tanpa konsen dan bahkan sebelum data diverifikasi, yang menunjukkan bahwa pertimbangan etika masih dikalahkan oleh kecepatan dan eksklusivitas berita.

“Seringnya yang saya lihat tuh, media suka banget langsung nyebarin informasi... padahal datanya belum lengkap, dan tanpa konsen juga.” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Kutipan ini mempertegas pentingnya prinsip “do no harm” dalam jurnalisme korban, yaitu memastikan bahwa berita yang disampaikan tidak mencederai martabat dan hak korban, baik secara psikologis maupun sosial. Sebagai pembanding, informan 6 menunjukkan bahwa masih ada media besar seperti Kompas dan Tempo yang mulai menjalankan peliputan KBG dengan

pendekatan bahasa yang lebih halus dan berhati-hati. Namun, ia tetap menilai bahwa sebagian besar media lain masih menggunakan model clickbait yang seksis.

“Kompas, Tempo itu bahasanya sudah semakin diperhalus... tapi ada juga media yang masih clickbait dan agak seksis.” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Kutipan ini menyoroti kesenjangan antara media arus utama yang beretika dan media daring atau media sosial yang masih belum punya standar yang sama. Perbedaan ini membuat persepsi publik terhadap korban menjadi tidak konsisten: kadang empatik, kadang menyalahkan.

Dari seluruh kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan etika media dalam peliputan KBG masih belum merata dan sering dikompromikan demi keuntungan ekonomi atau popularitas. Keberpihakan kepada korban, penyamaran identitas, penggunaan bahasa yang tidak menyudutkan, serta kurasi konten berbasis kemanusiaan masih menjadi tantangan besar. Dalam konteks ini, peran media sebagai ruang advokasi dan pendidikan akan sulit terwujud tanpa kesadaran etis dan tanggung jawab sosial yang kuat. Maka dari itu, sesuai dengan pandangan Purwanti (2020), media harus menempatkan etika sebagai fondasi utama dalam memberitakan kekerasan berbasis gender, demi menjamin bahwa narasi yang disampaikan tidak hanya informatif, tetapi juga adil, aman, dan manusiawi.

Pengaruh Viralitas Pada Empati

Seluruh informan sepakat bahwa viralitas memiliki pengaruh besar dalam membentuk empati publik terhadap isu kekerasan berbasis gender (KBG). Namun, sebagian besar dari mereka juga menegaskan bahwa pengaruh tersebut bisa menjadi positif maupun negatif, tergantung bagaimana konten disampaikan dan siapa audiens yang menerimanya. Informan 1 menyoroti perbedaan respons publik di platform digital. Ia membandingkan antara pengguna Facebook yang cenderung menyudutkan korban, dengan pengguna Instagram yang lebih terdidik dan lebih empatik terhadap isu kekerasan.

“...algoritma yang sering mereka lihat soal kekerasan berbasis gender ini ada yang malah melemahkan empati publik. Contohnya di Facebook, orang-orang sering berkomentar seenaknya, kayak nggak peduli gitu, kurang empati... Tapi beda kalau di Instagram... mereka ini biasanya kalau bikin sesuatu viral, itu memang dengan tujuan buat ningkatin empati publik.” (Informan 1, Wawancara Mendalam, 15 April 2025)

Seperti yang disampaikan informan 1, representasi perempuan dalam isu kekerasan sangat bergantung pada cara media membingkai narasi dan bagaimana karakteristik penggunaannya merespons konten tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Ginanjar (2021), bahwa media tidak pernah bersifat netral. Media selalu melakukan seleksi dan konstruksi realitas, termasuk dalam mewakili korban perempuan. Di platform seperti Facebook yang algoritmanya memprioritaskan sensasi dan keterlibatan emosional dangkal, empati terhadap korban sering kali tergeser oleh narasi yang menyalahkan atau meremehkan korban. Sebaliknya, di ruang digital yang lebih terdidik dan sadar gender, viralitas bisa menjadi alat untuk membangun solidaritas dan memperkuat suara korban. Senada dengan itu, informan 2 dan 3 mengkritik bagaimana viralitas justru berpotensi mengikis empati publik karena media dan jurnalis lebih fokus mengejar tren daripada substansi.

“...algoritma ini kadang malah bikin isu yang seharusnya sensitif dan butuh empati jadi seperti tontonan karena sensasi atau judul yang bombastis.” (Informan 2, Wawancara Mendalam, 7 Mei 2025)

“...karena udah kebiasa lihat yang kayak gitu terus di timeline, empatinya lama-lama jadi mati rasa juga... Karena bukan edukasi yang dikasih, tapi sensasi.” (Informan 3, Wawancara Mendalam, 11 Mei 2025)

Kutipan ini menegaskan kritik Purwanti (2019) yang menyebut bahwa media arus utama dan media sosial sering kali mereproduksi representasi perempuan dalam posisi subordinat melalui narasi sensasional. Dalam kasus kekerasan, perempuan korban tidak hanya dijadikan bahan berita, tetapi juga dibingkai secara dangkal untuk memenuhi algoritma viral, tanpa mempertimbangkan dampak psikologis dan sosial terhadap korban. Representasi seperti ini melanggengkan stereotip bahwa perempuan hanya bisa menjadi objek penderitaan, dan menumpulkan kesadaran publik terhadap akar kekerasan yang bersifat struktural. Namun, tidak semua informan melihat viralitas secara negatif. Informan 4 dan 5 menilai bahwa dampak viralitas sangat bergantung pada karakter sosial dan tingkat literasi masyarakat.

“...kalau ada orang yang punya empati yang besar ya dia akan punya empati terhadap hal itu... Tapi balik lagi ke orang yang membacanya itu bagaimana dia bisa menyikapi.” (Informan 4, Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)

“...kalau kasus-kasus kekerasan gitu bisa viral, itu bagus buat dua hal. Pertama, bisa menimbulkan efek jera. Kedua, bisa bikin kasusnya itu benar-benar dikaji lebih dalam... Tapi kadang-kadang justru muncul stigma-stigma baru...” (Informan 5, Wawancara Mendalam, 15 Mei 2025)

Pernyataan di atas menegaskan bahwa representasi perempuan korban kekerasan dalam media digital bukan hanya dibentuk oleh isi narasi, tetapi juga oleh latar belakang dan kepekaan audiens. Konsep representasi dalam hal ini memperlihatkan tarik-menarik antara narasi yang berpihak pada korban dan narasi yang sensasional, di mana viralitas bisa menjadi pedang bermata dua. Jika viralitas dikelola secara etis dan berbasis empati, ia berfungsi sebagai bentuk advokasi yang memperkuat posisi korban sebagai subjek yang berdaya. Namun jika tidak, ia justru memperkuat representasi perempuan sebagai korban pasif, sensasional, bahkan layak disalahkan. Informan 6 menguatkan hal tersebut dengan menyatakan bahwa komentar publik yang sembrono mencerminkan minimnya kesadaran sosial dalam merespons kekerasan.

“...komentar masyarakat itu asal ketik dan seperti tidak punya rasa empati terhadap orang tersebut. Itu yang masih agak miris di masyarakat kita.” (Informan 6, Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)

Dalam hal ini, representasi perempuan di media sosial sangat bergantung pada etika publik dalam menanggapi konten kekerasan. Ginanjar (2021) menyebut bahwa representasi bukan hanya diproduksi oleh media, tetapi juga oleh audiens yang mengonsumsinya. Ketika masyarakat gagal menunjukkan empati atau malah melakukan victim blaming, maka representasi perempuan dalam isu kekerasan akan tetap berada dalam kerangka yang bias dan tidak berpihak.

Berdasarkan keenam kutipan wawancara dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep media dan representasi perempuan sangat relevan untuk memahami bagaimana viralitas bekerja dalam isu kekerasan berbasis gender. Viralitas dapat memperkuat empati dan membuka ruang advokasi jika narasi yang dibangun berpihak dan etis, tetapi juga bisa menumpulkan empati jika hanya berfokus pada sensasi dan dramatisasi. Oleh karena itu, kesadaran kritis dan literasi media menjadi penting, baik bagi jurnalis, pengguna media sosial, maupun masyarakat secara umum, agar representasi perempuan dalam isu kekerasan tidak lagi bersifat bias dan menyudutkan, melainkan membebaskan dan memanusiakan.

Tabel 4.3 Pengetahuan dan Pengalaman terkait Kekerasan Bebas Gender

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Pemahaman KBG	Perilaku kekerasan	Tindakan yang	Kekerasan bisa secara	Berarti kekerasan	Kekerasan yang	Seorang bapak melakukan

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
	yang dilakukan seseorang terhadap orang lain baik fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi	dilakukan dengan tujuan menghaikimi, merendahkan gender tertentu tidak hanya kepada laki-laki atau perempuan, melalui kekerasan fisik, mental, hingga seksual.	fisik dan mental yang dilakukan laki-laki ke perempuan	yang berbasis pada individu atau jenis kelamin	dilakukan suatu gender kepada gender lain	kekerasan seksual pada anaknya
Contoh KBG	Seorang ayah memukul istrinya	Video-video perempuan direkam di toilet dijual, dibagikan	Tindakan KDRT, ujaran kebencian terhadap bentuk tubuh wanita	Pria melakukan kekerasan terhadap gender wanita atau lawannya karena menganggap lemah	Kasus pondok pesantren santri perempuan dilecehkan	Diskriminasi terhadap karyawan perempuan/laki-laki dengan dipukuli, dilecehkan, perbedaan gaji antar karyawan yang berbeda jenis kelamin
Media penyaji konten KBG	Reels Instagram, Youtube, Facebook, Website, Surat Kabar	Media nasional, redaksi yang dipenuhi laki-laki, konde, perempuan berkisah	Website, Youtube, TV	TikTok, Youtube, Instagram, Kompas TV, Detik.com	Berita di televisi, website berita, reels Instagram, dan tulisan di X (Twitter).	X, Instagram, Website
Intensitas terpapar KBG	Hampir setiap hari	Hampir setiap hari	Untuk sekarang 60%	Mungkin 10-15%	Engga terlalu, tapi setiap hari selalu ada aja	Dalam seminggu dua atau tiga thread
Perbedaan gender di lingkungan kerja	Perbedaan itu suatu kekayaan, perempuan dan laki-laki sama-sama eksis	Mendorong perempuan dan laki-laki menjadi setara	Sama aja dari jumlah kerja dan tutur kata	Ngaa ada yang beda	Ngga menjadi sesuatu yang signifikan	Saling menghargai dan membantu
Pengaruh media dalam persepsi KBG	Ada sisi baik dan sisi buruk	Sangat berpengaruh membentuk struktur sosial	Gede banget, Cuma nampilin bagian sensasional doang	Sangat besar pengaruh positif dan negatif	Besar banget, sangat besar, suka ada media framing	Sangat besar, media menambah bumbu judul yang bombastis

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Representasi perempuan dalam narasi KBG	Ada representasi positif dan negatif	Lemah, ngga berdaya, objek penderitaan	50 nyudutin pelaku, 50 nyudutin korban	Perempuan jadi objek, ada juga yang aman	Perempuan suka dianggap penduduk kelas dua, perempuan sering digambarkan sebagai korban	Terlalu seksis isunya, frame perempuan yang bersalah
Representasi identitas korban KBG	Perempuan dipandang lemah, stereotipikal	Perempuan yang disalahkan, memperkuat stigma negatif ke korban	Nyalahin korban, membuat stigma baru, di tambah bumbu dramatis	Tergantung lingkungan tempat tinggal, ada yang terbuka, ada yang kolot	Mereka takut untuk speak up, harapannya ngga ada yang tahu, pakai inisial aja	Jadi aib, perempuan diberi stigma negatif
Menilai etika media memberitakan KBG	Ada yang sudah dan belum. Masih ada eksploitasi untuk sensasi dan menyudutkan korban	Kurasi pembuatan berita sering longgar, substansi bermasalah, cuma menang viral dan klik	Belum	Sudah, tapi kadang masih ada kebocoran	Ada yang sudah sudah bagus, tapi masih ada saja identitas rahasia yang malah muncul	Sudah semakin baik, tapi ada beberapa yang masih agak seksis misalnya Viva News
Pengaruh viralitas pada empati	Melemahkan	Melemahkan	Melemahkan	Tergantung orangnya, tapi orang indo lebih banyak empati	Melemahkan	Melemahkan

Sumber: olahan peneliti

4.2.3. Persepsi terhadap Ruang Aman di Website perempuanberkisah.id

Pada penelitian ini, tema ketiga berfokus pada bagaimana laki-laki memaknai ruang aman yang ditawarkan oleh narasi feature dalam situs perempuanberkisah.id. Persepsi dalam konteks ini dipahami sebagai proses memahami dan memberi makna terhadap informasi berdasarkan pengalaman pribadi, latar sosial, serta nilai-nilai yang diyakini seseorang. Tulisan feature yang menyampaikan kisah penyintas kekerasan berbasis gender tidak sekadar dilihat sebagai bacaan biasa, melainkan sebagai rangsangan emosional dan sosial yang mempengaruhi cara pandang pembaca laki-laki terhadap pentingnya ruang aman digital bagi perempuan.

Dalam pembahasan ini, peneliti mengupas bagaimana informan memahami konsep ruang aman dalam konteks kekerasan berbasis gender, apa saja ciri ruang aman di ranah digital, dan bagaimana mereka menilai rubrik-rubrik dalam situs perempuanberkisah.id, apakah sudah cukup mendukung kenyamanan dan perlindungan bagi narasumber. Ruang aman dimaknai sebagai kondisi yang bebas dari tekanan, kritik negatif, maupun ancaman, di mana korban dapat menceritakan pengalamannya dengan rasa terlindungi (Sofyan, 2023; Nababan & Shabrina, 2024). Narasi feature di situs ini dinilai sebagai bentuk jurnalisme empatik yang berpihak kepada korban, menjaga kerahasiaan identitas, serta membangun kesadaran publik. Oleh karena itu, tema ini juga membahas bagaimana informan memandang kekuatan narasi, tantangan dalam praktik jurnalisme empati, serta sejauh mana media mampu menjadi ruang yang aman dan manusiawi bagi para penyintas.

Pemahaman Ruang Aman

Keenam informan memiliki pemahaman yang cukup seragam mengenai konsep “ruang aman”, yaitu sebagai kondisi yang memungkinkan seseorang, terutama korban kekerasan berbasis gender, untuk merasa nyaman, didengar, dan tidak dihakimi saat menyampaikan pengalamannya. Informan 1 memaknai ruang aman sebagai tempat simbolik yang dapat mengembalikan martabat penyintas, dan menganggap rubrik di situs perempuanberkisah.id telah menyediakan ruang yang mendukung itu.

“Ketika para korban itu punya tempat khusus... di mana mereka merasa diterima, merasa dihargai... martabatnya itu dikembalikan sebagai manusia.” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Seperti kutipan di atas, informan 1 melihat ruang aman sebagai elemen penting untuk memulihkan martabat korban. Hal ini menunjukkan bahwa baginya, ruang aman tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan simbolik. Pemaknaan ini senada dengan informan 2 yang menekankan pentingnya kesadaran dalam interaksi sosial sehari-hari untuk membentuk ruang aman, termasuk menghargai batas tubuh dan menghindari kekerasan verbal.

“Misalnya, sekadar pegang tangan atau menyentuh bahu, ya kita tetap harus minta izin dulu... Ruang aman itu tempat di mana kita bisa berekspresi dengan aman dan bebas, tanpa takut dihakimi.” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Menurut informan 2, ruang aman adalah kondisi sosial yang memungkinkan seseorang untuk merasa nyaman dan bebas berekspresi. Ia menekankan bahwa penghargaan terhadap batas pribadi dan komunikasi yang bebas dari seksisme adalah bagian dari menciptakan ruang aman. Pandangan ini menggarisbawahi bahwa persepsi ruang aman dibentuk dari pengalaman dan nilai empati dalam hubungan sosial. Senada dengan itu, informan 3 melihat ruang aman sebagai kondisi psikologis yang membuat korban merasa aman untuk menceritakan pengalamannya tanpa rasa takut atau penghakiman.

“Ruang aman itu ya tempat atau kondisi di mana korban bisa ngerasa nyaman dan nggak takut buat cerita... cerita mereka itu didengerin dan dihargai.” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Bagi informan 3, ruang aman menyediakan perlindungan psikologis, yang penting bagi korban kekerasan untuk berani berbagi pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan ruang aman tidak hanya berfokus pada media atau platform, tetapi juga pada atmosfer yang mendukung keberanian untuk bersuara. Sementara itu, informan 4 mengibaratkan ruang aman sebagai “rumah” tempat korban dapat berbagi dan saling menguatkan. Ia juga menekankan bahwa ruang aman bisa hadir dalam berbagai bentuk, termasuk media sosial anonim atau komunitas pendukung.

“Konsep ruang aman itu semacam tempat, kayak rumah gitu buat para korban... bisa bantu mereka buat pelan-pelan cerita, berbagi, atau sekadar ngurangin beban.” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Dari pernyataan informan 4, terlihat bahwa persepsi ruang aman berkaitan erat dengan kebutuhan akan koneksi sosial dan dukungan emosional. Pemaknaan ini menambah dimensi kolektif dalam pembentukan ruang aman, yaitu tempat di mana solidaritas dan saling memahami menjadi landasan. Berbeda dari sebelumnya, informan 5 memberi penekanan pada pengelolaan ruang aman yang profesional dan etis, agar benar-benar memberikan perlindungan pada korban dan menjamin konsen dalam berbagi cerita.

“Ruang ini dijalankan oleh orang-orang yang terverifikasi atau terqualifikasi... yang penting juga adalah konsen, supaya mereka merasa aman secara emosional maupun identitas.” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Pernyataan ini menyoroti pentingnya sistem pendukung yang terpercaya, tidak hanya dari segi isi narasi tetapi juga tata kelola ruangnya. Hal ini memperluas pengertian ruang aman sebagai kombinasi antara rasa nyaman, etika, dan profesionalisme dalam pengelolaan konten. Selanjutnya, informan 6 memaknai ruang aman dalam konteks aktivitas sosial sehari-hari, terutama di ruang publik. Ia menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari pelecehan, terutama bagi perempuan.

“Ruang aman itu... seperti di tempat kerja atau kendaraan umum... di mana perempuan lebih merasa aman ketika berinteraksi.” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Pandangan informan 6 menunjukkan bahwa persepsi ruang aman juga mencakup keamanan fisik dalam aktivitas publik. Ini melengkapi makna ruang aman sebagai kebutuhan universal dalam berbagai konteks interaksi sosial.

Setelah melihat pernyataan keenam informan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan terhadap ruang aman dalam konteks kekerasan berbasis gender sangat beragam, namun memiliki kesamaan nilai: yaitu rasa nyaman, kepercayaan, dan perlindungan. Jika dikaitkan dengan konsep persepsi yang digunakan dalam penelitian ini, pemaknaan tersebut merupakan hasil dari proses interpretasi terhadap pengalaman, nilai, dan ekspektasi masing-masing individu. Sejalan dengan pandangan Walgito (dalam Fahmi, 2020), persepsi terbentuk tidak hanya oleh stimulus luar, tetapi juga oleh nilai, perhatian, dan motivasi personal. Dengan demikian, konsep ruang aman dalam perempuanberkisah.id dipersepsikan para informan sebagai wujud nyata dari kebutuhan akan narasi yang empatik, etis, dan memberdayakan korban kekerasan berbasis gender.

Karakteristik Ruang Aman Digital

Keenam informan memiliki pemahaman yang seragam bahwa ruang aman digital adalah ruang daring yang memungkinkan penyintas kekerasan berbasis gender (KBG) berbagi cerita tanpa takut dihakimi, diintimidasi, atau dilanggar privasinya. Informan 1 memaknai ruang aman digital sebagai ruang partisipatif

yang bebas dari risiko tekanan psikologis. Ia menekankan pentingnya menjaga privasi korban agar mereka merasa dihargai dan tidak mengalami trauma ulang.

“Ruang aman itu harus interaktif, dan mendukung partisipasi pengguna tanpa ada risiko intimidasi... Ketika privasi mereka dijaga, mereka akan merasa benar-benar dipahami, dihargai, diterima.” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Seperti kutipan di atas, informan 1 menyoroti bahwa rasa aman dalam ruang digital sangat dipengaruhi oleh upaya menjaga kerahasiaan identitas korban. Pandangan ini menekankan bahwa persepsi ruang aman terbentuk dari kebutuhan akan kontrol, kepercayaan, dan keterlibatan aktif yang tidak mengancam kenyamanan emosional. Hal senada disampaikan oleh informan 2 yang menambahkan bahwa korban harus memiliki kendali penuh terhadap narasinya dan perlu ada moderasi dengan perspektif korban agar ruang tetap empatik.

“Bukan cuma bebas ngomong, tapi juga ada rasa dihargai... si pemilik cerita harus punya kendali penuh... dan harus ada moderasi yang paham soal kekerasan berbasis gender.” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Seperti dijelaskan informan 2, kehadiran trigger warning dan kontrol narasi menjadi ciri penting ruang aman digital. Persepsi ini memperlihatkan bahwa ruang aman bukan hanya soal kebebasan, tapi juga perlindungan terhadap kondisi psikologis korban dan pembaca. Ini memperkuat pemahaman bahwa persepsi terhadap ruang aman dibentuk melalui nilai empati dan perhatian terhadap dinamika kekuasaan dalam berbagi cerita. Informan 3 memperkuat gagasan ini dengan menekankan pentingnya moderasi komentar dan opsi anonimitas. Ia menilai bahwa empati dalam penyampaian cerita adalah kunci agar korban merasa didengar, bukan dihakimi.

“Komentar jahat harus dihapus... yang mau cerita dikasih pilihan pakai nama samaran... cara nulisnya juga harus pakai empati.” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Seperti dikutip di atas, bagi informan 3, keamanan emosional dan kebebasan memilih cara menyampaikan cerita merupakan bagian integral dari ruang aman digital. Ia menilai bahwa penyampaian yang empatik dapat membangun ikatan emosional antara korban dan pembaca, yang memperkuat solidaritas dan rasa dilindungi. Senada dengan itu, informan 4 menambahkan bahwa ruang aman digital harus dikelola oleh individu yang berkomitmen dan memahami kondisi psikologis korban. Ia menganggap kehadiran orang dengan latar

belakang psikologi penting untuk memastikan proses bercerita tidak malah memperburuk trauma.

“Jangan sampai orang-orang dalam media itu malah menambah beban korban... penting banget orang-orangnya punya latar belakang psikologi.” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Dari pernyataan tersebut, informan 4 menggarisbawahi pentingnya dukungan profesional dalam ruang aman digital. Ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap rasa aman dibentuk tidak hanya oleh isi narasi, tapi juga sistem dukungan yang mengelola dan mengawal ruang tersebut dengan kompetensi. Informan 5 mempersepsikan ruang aman digital sebagai forum terbuka yang memberi pilihan kepada penulis untuk tampil anonim dan dikelola oleh tim kurator konten yang beretika. Ia menilai bahwa keterbukaan dan kurasi konten adalah elemen penting dalam menjaga keamanan dan kredibilitas ruang berbagi.

“Orang bisa saling berbagi... ada tim kurator yang bisa memilah informasi... bisa pilih anonim atau bukan.” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Menurut informan 5, keberadaan tim yang mampu menyeleksi konten dengan etika menjadi benteng utama ruang aman. Pandangan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap ruang aman erat kaitannya dengan pengelolaan yang bertanggung jawab, serta penghormatan atas kebebasan dan batasan personal. Sementara itu, informan 6 memberi penekanan pada pentingnya kontrol dalam interaksi digital, terutama di bagian komentar. Ia mengkritik media yang mengekspos identitas korban secara berlebihan dan menganggap hal tersebut melanggar etika ruang aman.

“Kalau ruang aman digital... komentar netizen harus positif... korban itu harusnya tidak ditulis secara gamblang, entah disensor wajahnya atau namanya.” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Pernyataan informan 6 mencerminkan perhatian terhadap pelanggaran etis dalam media digital. Persepsinya terhadap ruang aman dibentuk oleh kepekaan terhadap risiko eksploitasi dan penghinaan yang masih sering terjadi di ruang daring, serta pentingnya menjaga martabat korban dalam narasi publik.

Setelah pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi keenam informan terhadap ruang aman digital dipengaruhi oleh nilai empati, pengalaman sosial, dan ekspektasi terhadap sistem perlindungan yang etis dan responsif. Mereka

sepakat bahwa ruang aman digital bukan sekadar tempat berbagi cerita, melainkan ruang yang harus memberikan rasa aman secara psikologis, menjamin kendali narasi, dan melindungi identitas korban. Sesuai dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Walgito (1981) dan Rahmat (2005), persepsi dibentuk tidak hanya oleh rangsangan luar, tetapi juga oleh pengalaman, perhatian, dan motivasi individu. Dalam konteks ini, persepsi terhadap ruang aman digital merupakan hasil interpretasi aktif yang melibatkan nilai pribadi seperti keadilan, empati, dan keberpihakan terhadap korban.

Pendapat tentang Ruang Aman perempuanberkisah.id

Keenam informan memberikan tanggapan terhadap apakah situs perempuanberkisah.id telah memenuhi karakteristik ruang aman digital bagi penyintas kekerasan berbasis gender. Mayoritas informan menyatakan bahwa ruang aman yang ditawarkan situs ini telah memadai, terutama dari segi anonimitas, pendampingan, dan perlindungan identitas korban. Informan 1 menyatakan bahwa Perempuanberkisah.id telah cukup baik sebagai ruang pemulihan, dengan menekankan pentingnya menghindari intimidasi serta menjaga privasi korban.

“Nah kalau bicara soal ruang aman yang dibuat oleh Perempuan Berkisah, saya pikir itu sudah cukup baik, ya... supaya bisa bantu para korban untuk cepat pulih... Yang paling penting adalah menghindari intimidasi dan menjaga privasi.” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Seperti kutipan di atas, informan 1 menekankan bahwa pemulihan korban tidak hanya bergantung pada narasi, tetapi juga pada lingkungan digital yang melindungi mereka dari intimidasi dan pelanggaran privasi. Pandangan ini menunjukkan bahwa persepsinya terhadap ruang aman terbentuk dari nilai-nilai empati dan kebutuhan psikologis korban. Senada dengan itu, informan 3 juga menilai bahwa situs ini telah memenuhi kriteria ruang aman digital, terutama karena sistem anonimitas dan penyaringan konten yang baik.

“Menurut saya ruang aman yang dibentuk Perempuan Berkisah itu udah lumayan cukup. Identitas korban dijaga, tulisan disaring, jadi nggak sembarang tayang yang bisa buka identitas korban.” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Seperti yang disampaikan informan 3, sistem verifikasi dan penyaringan konten dinilai efektif dalam melindungi korban. Persepsinya menunjukkan

kepercayaan terhadap proses editorial situs, yang mendukung keamanan naratif dan emosional penyintas. Hal senada juga disampaikan informan 6. Ia menilai bahwa perlindungan identitas dan keberadaan pendampingan membuat ruang aman di perempuanberkisah.id terasa cukup layak bagi korban untuk berbagi.

“Sudah memenuhi ya... namanya disamarkan, terus juga ada pendampingan, agar bisa kembali menjalani aktivitas seperti biasa.” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Menurut informan 6, ruang aman tidak hanya sekadar menyediakan tempat bercerita, tapi juga berfungsi sebagai ruang transisi psikologis menuju pemulihan. Pandangan ini memperkuat persepsi bahwa keamanan emosional, bukan hanya teknis, merupakan inti dari ruang aman digital. Berbeda dengan tiga informan sebelumnya, informan 2 menilai bahwa Perempuanberkisah.id tidak hanya menciptakan ruang aman untuk korban, tetapi juga menjadi ruang reflektif bagi pembacanya, termasuk laki-laki.

“Nggak cuma perempuan yang dikasih ruang, tapi laki-laki juga jadi dapat insight... Cerita-ceritanya bikin empati tumbuh, kita jadi sadar hal-hal kecil bisa berdampak besar buat perempuan.” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Seperti yang disampaikan informan 2, Perempuanberkisah.id dipersepsikan bukan hanya sebagai ruang aman personal, tapi juga sebagai ruang edukatif yang membentuk kesadaran sosial. Dalam hal ini, ruang aman meluas maknanya—tidak hanya melindungi, tetapi juga mengubah cara pandang publik terhadap kekerasan berbasis gender. Sementara itu, informan 5 menilai bahwa situs ini sudah cukup aman dari sisi teknis, terutama dalam menjaga anonimitas. Namun ia menyarankan agar ada tim kurator yang memastikan konten tetap sesuai dengan tujuan platform.

“Dari sisi keamanan, udah cukup... anonimitasnya tinggi. Tapi alangkah baiknya kalau ada kurator buat memilah-milah cerita agar sesuai dengan tujuan situs.” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti yang diutarakan informan 5, adanya sistem keamanan digital dinilai sebagai jaminan penting. Namun, persepsinya juga memperlihatkan kebutuhan akan manajemen konten yang lebih terarah agar ruang aman benar-benar menjadi tempat yang konsisten dengan visi perlindungan dan pemulihan korban. Senada dengan itu, informan 4 menilai bahwa mekanisme persetujuan sebelum publikasi cerita merupakan ciri penting dari ruang aman yang bertanggung jawab.

“Sudah pasti website ini bisa memenuhi ruang aman... karena yang cerita sudah tahu kalau nanti bakal diposting. Jadi saya pikir sudah cukup aman.” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Menurut informan 4, pentingnya persetujuan korban sebelum publikasi menjadi indikator bahwa ruang aman ini menghormati kendali naratif penyintas. Meski ia tidak mengetahui sistem internalnya secara detail, ia memaknai keberhasilan korban bercerita sebagai bukti efektifnya ruang aman tersebut.

Berdasarkan seluruh kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa keenam informan mempersepsikan perempuanberkisah.id sebagai ruang aman digital yang telah memenuhi sebagian besar karakteristik ideal: mulai dari perlindungan identitas, anonimitas, mekanisme kurasi, pendampingan, hingga persetujuan sebelum publikasi. Selain berfungsi sebagai ruang untuk korban berbagi, situs ini juga dinilai mampu membentuk empati dan kesadaran sosial di kalangan pembaca, termasuk laki-laki. Jika dikaitkan dengan konsep persepsi menurut Walgito (1981) dan Rahmat (2005), maka dapat dilihat bahwa persepsi informan terhadap ruang aman dibentuk dari proses aktif yang melibatkan pengalaman membaca, pengetahuan etis, dan nilai pribadi seperti empati dan keadilan. Karakteristik ruang aman dalam hal ini tidak hanya dipahami sebagai fitur teknis, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi psikologis dan sosial dalam ruang digital.

Ruang Aman dalam Rubrik-rubrik perempuanberkisah.id

Keenam informan memberikan pandangannya mengenai rubrik-rubrik yang terdapat di situs perempuanberkisah.id. Mayoritas informan sepakat bahwa struktur dan isi rubrik telah berhasil menciptakan ruang aman digital yang mendukung perempuan korban kekerasan untuk berbagi pengalaman secara aman dan dihargai. Informan 1 menyatakan bahwa semua rubrik dan tulisan sudah tertata dengan baik dan telah memenuhi karakteristik ruang aman digital sebagaimana ia bayangkan.

“Dari rubrik-rubrik dan tulisannya juga semua sudah baik. Sudah cukup memenuhi karakteristik digital yang saya sebutkan tadi.” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Seperti yang disampaikan informan 1, ia mempersepsikan bahwa struktur dan konten di situs ini telah sejalan dengan prinsip ruang aman, yaitu suasana yang bebas intimidasi, mendukung, dan menjaga privasi korban. Pandangan ini mencerminkan persepsi yang dibentuk dari nilai-nilai empati dan harapan atas sistem perlindungan yang ideal. Senada dengan itu, informan 2 menyebutkan bahwa meskipun ia tidak mengikuti semua rubrik, rubrik-rubrik seperti kirim tulisan, opini, dan dialog diri sudah cukup menggambarkan ruang aman digital yang layak bagi korban.

“Menurut aku udah cukup jadi ruang aman buat korban... karena mereka bisa cerita tanpa takut komentar negatif atau tekanan. Soalnya di website itu nggak ada kolom komentar.” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Menurut informan 2, tidak adanya kolom komentar menjadi bentuk perlindungan efektif yang mampu menciptakan suasana tenang dan minim tekanan. Persepsi ini terbentuk dari kesan emosional yang ia tangkap sebagai pembaca, yang merasa bahwa korban diberi ruang aman untuk didengar dan dihargai. Senada dengan itu, informan 3 juga menilai bahwa isi rubrik-rubrik di situs ini berhasil menciptakan ruang aman karena menunjukkan keberpihakan pada korban tanpa menyudutkan pihak lain.

“Mereka emang bener-bener nunjukin sikap empati dan jelas berpihak sama korban... tetap netral gitu... jadi korban bisa cerita dengan tenang.” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Seperti kutipan di atas, informan menilai bahwa netralitas dan empati dalam narasi rubrik memberikan kenyamanan psikologis bagi korban. Persepsi informan terhadap ruang aman terbentuk melalui observasi pada gaya penceritaan yang tidak menghakimi, serta nilai keberpihakan yang disampaikan dengan etis. Berbeda dengan ketiga informan sebelumnya yang cukup familiar dengan rubrik, informan 4 mengaku tidak mendalami isi seluruh rubrik, namun ia mengamati bahwa sebagian besar berisi cerita korban yang dikirim secara langsung maupun melalui proses konseling.

“Eee... kebanyakan isinya cerita-cerita dari para korban... terutama rubrik ‘kirim tulisan’. Dari situ sih menurut saya, kelihatan banget kalau Perempuan Berkisah ini coba ngebangun ruang aman.” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Meskipun tidak mengikuti secara rinci, persepsi informan 4 terhadap ruang aman terbentuk dari pemahamannya bahwa situs ini menyediakan tempat yang

terbuka dan memberi kesempatan kepada korban untuk bersuara. Ruang ini ia nilai sebagai bentuk dukungan non-verbal yang memungkinkan korban merasa didengarkan. Senada dengan itu, informan 5 menyampaikan pendapatnya secara singkat bahwa rubrik-rubrik di situs tersebut telah cukup mendukung terbentuknya ruang aman digital.

“Harusnya sih bisa ya, sudah dapat menciptakan ruang aman.” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Meskipun tidak menjelaskan secara detail, pernyataan ini menunjukkan bahwa informan 5 mempersepsikan situs perempuanberkisah.id sebagai ruang yang mendukung keamanan dan kenyamanan korban dalam berbagi cerita. Sementara itu, informan 6 menekankan pentingnya proses seleksi konten dan penyamaran data identitas dalam menjaga keamanan narasi yang dimuat di rubrik-rubrik situs.

“Mereka melalui beberapa tahapan sebelum konten tersebut dipublis... nama, tempat kejadian disamarkan... jadi orang tidak terpaku kepada korbannya, tapi lebih ke ceritanya.” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Seperti yang disampaikan informan 6, sistem penyaringan konten dan pengaburan identitas korban dipersepsikan sebagai mekanisme penting dalam menjamin keamanan ruang digital. Ia menilai bahwa perlindungan semacam ini memindahkan fokus pembaca dari identitas korban ke substansi cerita, yang pada akhirnya mendukung proses pemulihan tanpa ancaman penghakiman.

Berdasarkan seluruh kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa keenam informan pada umumnya mempersepsikan rubrik-rubrik di situs perempuanberkisah.id sebagai bagian dari konstruksi ruang aman digital yang mendukung pemulihan psikologis, perlindungan identitas, serta pemberian ruang ekspresi yang tidak menghakimi. Mekanisme teknis seperti penyaringan konten dan ketiadaan kolom komentar dipahami sebagai bentuk nyata dari sistem yang empatik dan berpihak pada korban. Jika dikaitkan dengan konsep persepsi, temuan ini memperlihatkan bahwa persepsi informan terhadap rubrik-rubrik situs dibentuk tidak hanya dari pengetahuan eksplisit tentang sistem kerja situs tersebut, tetapi juga dari pengalaman membaca, nilai-nilai yang diyakini, serta dampak emosional yang dirasakan setelah mengakses narasi korban. Dalam konteks ini, ruang aman tidak

hanya dipahami secara struktural, tetapi juga secara psikologis sebagai tempat yang membangkitkan rasa dihargai, dipercaya, dan didukung.

Indikator Tulisan Ruang Aman Korban

Keenam informan dalam penelitian ini sepakat bahwa situs PerempuanBerKisah.id telah memperlihatkan komitmen kuat dalam menjamin privasi dan kerahasiaan korban kekerasan berbasis gender (KBG). Meskipun mereka menyampaikan dari sudut pandang berbeda, keseluruhan pandangan menunjukkan bahwa upaya penyamaran identitas, penekanan pada pengalaman emosional alih-alih detail pribadi, serta bahasa naratif yang tidak menghakimi, telah membentuk rasa aman yang dirasakan baik secara teknis maupun emosional. Temuan ini merepresentasikan konsep ruang aman digital sebagaimana dipahami dalam studi media dan gender, yakni ruang yang tidak hanya melindungi secara fisik, tetapi juga menyembuhkan secara psikososial (Purwanti, 2020).

Sebagaimana disampaikan oleh Informan 2, fokus narasi pada pengalaman dan perasaan korban tanpa menyebut identitas langsung dinilai sebagai bentuk perlindungan yang bertanggung jawab. Baginya, ini merupakan bagian penting dalam menciptakan ruang aman:

“Dari cara penulisan dan penyampaian, kelihatan kalau mereka menjaga banget identitas korban... Itu penting banget menurutku, karena menjaga kerahasiaan itu jadi bagian dari menciptakan ruang aman juga.” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap rasa aman dibentuk melalui gaya representasi yang sensitif dan tidak eksplisit. Bagi pembaca laki-laki seperti informan, ruang aman bukan hanya tentang aturan atau sistem keamanan digital, tetapi juga tentang bagaimana penulis mengemas cerita dengan penuh empati. Ini selaras dengan Ginanjar (2023), yang menyebut bahwa representasi media yang berpihak dan penuh empati dapat menciptakan “*safe space*” simbolik yang melindungi dan memberdayakan kelompok rentan. Informan 5 menekankan bahwa gaya narasi yang tidak mengedepankan unsur 5W+1H justru menjadi penanda bahwa fokus narasi bukan pada kronologi, tetapi pada kondisi batin

korban. Ini dipersepsikan sebagai strategi yang efektif dalam menjaga privasi sekaligus menunjukkan keberpihakan.

“Fokusnya memang bukan di unsur berita, tapi lebih ke perasaan si korban... dan pendekatan kayak gitu udah lebih empatik.” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Kutipan ini memperkuat bahwa ruang aman secara naratif dibentuk oleh strategi representasi yang melindungi sekaligus memanusiakan korban. Informan menilai bahwa keamanan hadir bukan karena tidak ada data, tetapi karena yang ditonjolkan adalah rasa dan pengalaman personal, bukan identitas. Sementara itu, informan 1 dan 3 memberikan respons yang menekankan ketiadaan data identitas sebagai bukti bahwa kerahasiaan terjaga. Mereka menyebut bahwa cerita yang ditampilkan bersifat umum namun tetap menggugah, yang artinya cukup aman bagi korban dan tetap kuat dari sisi narasi.

“Privasi dari korban itu terjamin ya... intinya cerita atau pengalamannya yang dimuat, bukan identitas lengkapnya.” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

“Identitas korbannya disamarkan... cerita juga difokuskan ke pengalamannya, bukan siapa orangnya.” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Dua kutipan ini memperlihatkan bahwa persepsi terhadap keamanan dibentuk melalui kejelasan batas antara “pengalaman” dan “identitas”. Ketika narasi tidak menyentuh informasi spesifik yang bisa ditelusuri kembali, maka pembaca merasa yakin bahwa korban tidak sedang terekspos. Ini adalah indikator keberhasilan situs dalam menjaga dimensi emosional dari ruang aman, bukan hanya dimensi teknis. Informan 4 memaknai praktik menjaga kerahasiaan sebagai komitmen mendasar dari keberadaan ruang aman digital itu sendiri. Artinya, ia percaya bahwa situs PerempuanBerkisah.id sejak awal memang dirancang untuk melindungi, bukan sekadar menyampaikan cerita.

“Kalau bagaimana bisa menjaga privasi, sudah pasti itu menjadi komitmen mereka sih... cerita-cerita yang sudah dibagikan, sudah cukup memberikan nilai-nilai privasi sih kepada si korban.” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Pemaknaan ini mencerminkan bahwa persepsi terhadap ruang aman juga dibentuk oleh kepercayaan terhadap nilai dasar platform tersebut. Informan merasa aman bukan hanya dari isi tulisan, tetapi dari kepercayaan terhadap integritas platform yang diakses. Informan 6 mempertegas bahwa kredibilitas situs bergantung pada profesionalisme admin sebagai pengelola konten. Ia menunjukkan

bahwa keamanan tidak hanya berbasis naratif, tetapi juga sistemik, terutama dari segi kontrol data dan distribusi.

*“Admin perempuan berkisah harus bisa menjaga kredibilitasnya dengan menjaga kerahasiaan sang penyintas... tidak boleh ada yang bocor nama narsumnya.”
(Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)*

Pernyataan ini memperluas cakupan konsep ruang aman digital sebagai ruang yang menuntut tanggung jawab kolektif, antara narasi, etika media, dan sistem editorial. Ini sejalan dengan Purwanti (2020) yang menyebut bahwa ruang aman digital bukan hanya ditentukan oleh isi konten, tetapi juga oleh mekanisme produksi dan distribusi informasi yang berpihak pada korban.

Dari keenam wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap jaminan privasi dan kerahasiaan dalam perempuanberkisah.id dibentuk oleh kombinasi antara gaya narasi, etika penyajian, serta kepercayaan terhadap pengelola situs. Unsur-unsur seperti penyamaran identitas, pengalihan fokus ke pengalaman emosional korban, dan penggunaan bahasa yang memanusiakan terbukti menciptakan rasa aman yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga emosional. Ini menunjukkan bahwa ruang aman digital dipersepsikan bukan semata-mata sebagai ruang bebas dari ancaman, melainkan juga sebagai ruang yang memulihkan dan melindungi martabat korban (Ginancar, 2023; Purwanti, 2020).

Bagaimana Privasi Korban di Ruang Aman perempuanberkisah.id

Keenam informan memberikan pandangannya terkait sejauh mana situs perempuanberkisah.id mampu menjamin privasi dan kerahasiaan korban. Meskipun disampaikan dari sudut pandang yang berbeda, secara umum mereka sepakat bahwa narasi yang dimuat di situs ini telah dijalankan dengan prinsip kehati-hatian, penyamaran identitas, serta pengalihan fokus kepada pengalaman emosional korban. Dengan begitu, ruang aman yang dibangun tidak hanya tampak dari sisi teknis, tetapi juga dirasakan secara emosional oleh pembaca maupun calon penyintas yang ingin berbagi cerita.

“Okee... kalau dilihat yaa, mereka di Perempuan Berkisah tuh cukup hati-hati, terutama soal cerita yang dimuat. Dari cara penulisan dan penyampaian, kelihatan kalau mereka menjaga banget identitas korban. Ceritanya tuh fokus ke pengalaman dan perasaan korban, tapi nggak sampai nyebut identitas langsung yang bisa

mengarah ke orangnya. Itu penting banget menurutku, karena menjaga kerahasiaan itu jadi bagian dari menciptakan ruang aman juga.” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Seperti yang disampaikan informan 2, penekanan pada pengalaman dan perasaan korban tanpa menyebutkan informasi pribadi dinilai sebagai bentuk perlindungan dan keberpihakan yang nyata. Perlakuan ini tidak hanya menjaga identitas korban, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab etis media dalam menciptakan rasa aman. Informan melihat bahwa perlindungan data bukan hanya langkah teknis, melainkan bagian dari proses menghadirkan empati dan perlindungan emosional. Pandangan serupa disampaikan oleh informan 5 yang menilai bahwa kerahasiaan identitas dijaga melalui gaya narasi yang tidak berfokus pada unsur 5W + 1H secara lengkap, melainkan pada kondisi batin dan pemulihan korban.

“Semuanya disampaikan dengan cukup samar jadi dari sisi 5W1H memang nggak terlalu kuat. Tapi itu juga menunjukkan kalau fokusnya memang bukan di unsur berita seperti itu, tapi lebih ke perasaan si korban. Gimana dia menjalani hari-harinya setelah mengalami luka batin.” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa narasi yang tidak mengungkap waktu, tempat, atau nama secara eksplisit justru dipahami sebagai upaya sadar untuk melindungi korban dari kemungkinan trauma berulang atau stigmatisasi. Hal ini memperkuat bahwa persepsi tentang ruang aman terbentuk bukan dari keberadaan aturan formal semata, tetapi dari cara cerita dibingkai untuk menghormati pengalaman korban. Senada dengan dua informan tersebut, informan 1 dan 3 sama-sama menyoroti bahwa informasi pribadi korban tidak pernah dicantumkan secara eksplisit. Penulisan lebih diarahkan kepada pengalaman korban yang disampaikan secara umum.

“Iya, kalau menurut saya sih privasi dari korban itu terjamin ya. Karena kan dalam penulisannya juga nggak mungkin dimuat biodata lengkap gitu... Jadi saya pikir aman. Intinya cerita atau pengalamannya yang dimuat, bukan identitas lengkapnya.” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

“Menurut saya, ruang aman di perempuan berkisah ini cukup menjaga privasi ya. Identitas korbannya disamarkan, terus cerita juga difokuskan ke pengalamannya, bukan siapa orangnya.” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap ruang aman digital dipengaruhi oleh cara konten ditulis. Narasi yang menghindari eksplorasi terhadap siapa korban sebenarnya memberikan rasa aman yang cukup

tinggi bagi para pembaca maupun narasumber. Ini memperkuat persepsi bahwa media dapat menjadi pelindung, bukan hanya penyampai informasi. Sementara itu, informan 4 melihat bahwa menjaga kerahasiaan korban bukan hanya bagian dari sistem editorial, tetapi merupakan komitmen utama situs tersebut sebagai ruang aman.

“Kalau bagaimana bisa menjaga privasi, sudah pasti itu menjadi komitmen mereka sih, dengan membuat website atau membuat ruang aman buat para korban seperti ini... cerita-cerita yang sudah dibagikan, sudah cukup memberikan nilai-nilai privasi sih kepada si korban.” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa informan memaknai jaminan privasi sebagai niat dasar dari terbentuknya ruang aman digital itu sendiri. Informan tidak melihat celah atau risiko dalam penyajian cerita karena percaya bahwa penyamaran identitas dilakukan dengan sadar dan konsisten. Berbeda dengan yang lain, informan 6 menegaskan bahwa tanggung jawab untuk menjaga kerahasiaan identitas terletak pada pengelola situs. Ia menekankan pentingnya kredibilitas admin dalam menjamin tidak ada kebocoran data narasumber.

“Eee menurut saya ya... yang pastinya dari admin perempuan berkisah harus bisa menjaga kredibilitasnya dia dengan menjaga kerahasiaan sang penyintas dan juga melalui artikelnnya juga tidak boleh ada yang bocor nama narsumnya.” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Pernyataan ini memperluas pemahaman bahwa keamanan ruang aman digital tidak hanya dibangun dari narasi yang ditulis, melainkan juga sistem kerja internal dan profesionalisme editor. Informan mempersepsikan bahwa tanggung jawab teknis dan moral dari admin menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan penyintas.

Berdasarkan keseluruhan wawancara, dapat disimpulkan bahwa persepsi para informan terhadap jaminan privasi dan kerahasiaan di perempuanberkisah.id terbentuk dari cara mereka menafsirkan narasi yang ditampilkan. Penggunaan penyamaran identitas, pengalihan fokus ke pengalaman emosional korban, serta gaya penulisan yang tidak menghakimi menjadi indikator kuat bahwa ruang aman telah berhasil diwujudkan secara naratif maupun sistemik. Informan tidak hanya menilai dari apa yang tertulis, tetapi juga dari bagaimana tulisan itu membuat mereka merasa: tenang, empatik, dan terlindungi.

Jika dikaitkan dengan konsep persepsi, hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap ruang aman bukanlah hasil dari pengamatan faktual semata, melainkan juga dibentuk oleh pengalaman emosional yang dialami pembaca ketika mengakses konten. Persepsi terhadap keamanan, empati, dan penghargaan terhadap penyintas muncul melalui interaksi pembaca dengan gaya narasi yang dipilih, bukan hanya dari pernyataan eksplisit bahwa ruang tersebut “aman”. Sedangkan dari sudut konsep ruang aman, temuan ini menegaskan bahwa ruang aman digital bukan hanya tempat bebas dari ancaman langsung, tetapi juga ruang yang menghadirkan rasa dihargai, didengar, dan dimanusiakan. Maka, perempuanberkisah.id tidak hanya dilihat sebagai media penyampai cerita, tetapi juga sebagai sarana pemulihan, advokasi, dan pelindung nilai-nilai kemanusiaan korban.

Tulisan yang Membentuk Kesadaran Sosial

Keenam informan dalam penelitian ini mempersepsikan bahwa tulisan-tulisan berbentuk feature di situs perempuanberkisah.id tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran sosial yang kuat. Narasi-narasi tersebut dianggap mampu menumbuhkan empati, menggugah refleksi personal, hingga mendorong tindakan nyata di lingkungan sosial pembaca. Temuan ini menunjukkan bahwa feature pada situs ini berperan sebagai jurnalisme empati, yaitu praktik jurnalistik yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga berupaya memanusiakan subjek dan menggerakkan emosi serta sikap pembacanya (Purwanti, 2020). Informan 5 menilai bahwa kekuatan tulisan di situs ini terletak pada fokus terhadap pemulihan emosional korban, bukan sekadar pada unsur 5W+1H. Baginya, pendekatan tersebut membuat cerita terasa lebih menyentuh, karena mampu memperlihatkan sisi manusiawi korban dan mendorong pembaca untuk berempati secara aktif.

“Semuanya disampaikan dengan cukup samar jadi dari sisi 5W1H memang nggak terlalu kuat. Tapi itu juga menunjukkan kalau fokusnya memang bukan di unsur berita seperti itu, tapi lebih ke perasaan si korban. Gimana dia menjalani hari-harinya setelah mengalami luka batin.” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti ditunjukkan dalam kutipan di atas, informan 5 melihat bahwa tulisan yang menonjolkan proses pemulihan emosional korban, alih-alih sekadar data kronologis, justru memiliki kekuatan untuk menggugah empati. Ia secara khusus menyebut kisah seorang perempuan yang diperkosa oleh ayah kandungnya dan mengalami trauma saat disentuh suaminya. Respons suaminya yang penuh pengertian menjadi model ideal bagi pembaca, termasuk informan, untuk menjadi sosok yang hadir dan memberi dukungan. Baginya, kehadiran yang empatik lebih berarti daripada sekadar simpati verbal. Berikut adalah cerita yang dimaksud oleh informan 5, yang mampu menunjukkan kesadaran sosial dirinya:



Gambar 4.3 Cerita Trauma Diperkosa Ayah Sendiri

(Sumber: <https://www.perempuanberkisah.id/2023/10/31/trauma-akibat-pelecehan-seksual-sempt-membuatku-merasa-kehilangan-jati-diri-dan-ingin-semunyi-dari-kehidupan/>)

Sementara itu, informan 2 juga merespons secara emosional dan reflektif terhadap narasi yang disajikan. Ia menyebut bahwa salah satu tulisan membuatnya membayangkan bila hal serupa terjadi pada adiknya sendiri. Hal ini menandakan munculnya kesadaran sosial yang dibentuk dari pengalaman naratif yang diserap secara pribadi.

“Mereka mengangkat cerita-cerita yang nggak banyak dibahas di media arus utama... Cerita-cerita kayak gini bikin aku sendiri jadi mikir, ‘Gimana kalau itu terjadi ke adikku sendiri?’ Jadi ada kesadaran yang tumbuh...” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa persepsi informan terbentuk dari pemaknaan emosional dan personal terhadap konten yang dibaca. Empati yang muncul bahkan mendorongnya untuk menyebarkan tulisan tersebut kepada teman laki-laki, yang sebelumnya tidak pernah tertarik pada isu kekerasan terhadap perempuan. Artinya, jurnalisme empati dalam bentuk feature tidak hanya

menyentuh hati pembaca, tapi juga berdampak pada lingkungan sosialnya. Reaksi serupa ditunjukkan oleh informan 1, yang menilai bahwa tulisan-tulisan di perempuanberkisah.id mampu mendorong pembaca untuk bertindak, seperti menyebarkan kesadaran atau menjaga martabat manusia.

“Tulisan-tulisan itu bisa membuat pembaca merasa terdorong untuk membantu, atau setidaknya mengingatkan orang-orang di sekitar bahwa penting sekali untuk menghargai martabat manusia...” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Kutipan tersebut mempertegas fungsi narasi sebagai pemantik kesadaran dan perubahan sikap sosial, baik dalam bentuk mikro seperti menumbuhkan empati, maupun makro seperti memperluas wacana keadilan gender di ruang sosial pembaca. Feature dianggap sebagai sarana advokasi simbolik, yang membangun jejaring solidaritas melalui cerita (Purwanti, 2020). Sementara itu, informan 3 menunjukkan persepsi kognitif yang terbentuk setelah membaca tulisan-tulisan tersebut. Ia menjadi lebih bijak dan berhati-hati dalam memperlakukan lawan jenis.

“Saya juga bisa lebih berhati-hati saat berbicara dengan gender yang berbeda agar tidak menyinggung perasaannya atau membuat dia tidak nyaman...” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa narasi yang diangkat dari pengalaman penyintas mendorong perubahan pola pikir pembaca terhadap interaksi sehari-hari. Informan mulai menyadari pentingnya sensitivitas gender, terutama saat berhadapan dengan pasangan atau lawan jenis. Senada dengan itu, informan 4 menyatakan bahwa tulisan-tulisan tersebut membuatnya lebih aware terhadap orang-orang di sekitarnya. Ia merasa lebih siap dan peduli jika suatu saat harus menemani teman atau saudara yang menjadi korban kekerasan.

“Misalnya kita harus lebih peka juga... supaya kita bisa lebih aware juga sih kayak membantu atau lebih bisa melihat situasi saudara kita atau rekan-rekan kita...” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Pernyataan ini menegaskan bahwa pembaca tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terdorong untuk memiliki kesiapsiagaan sosial. Ruang aman seperti perempuanberkisah.id tidak hanya berperan sebagai media untuk berbagi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempersiapkan masyarakat agar lebih responsif terhadap isu kekerasan berbasis gender. Informan 6 juga menegaskan bahwa feature di situs tersebut secara umum berhasil menumbuhkan kesadaran masyarakat

melalui kisah-kisah yang mewakili berbagai latar konteks, mulai dari kekerasan di rumah hingga di tempat kerja.

“Menurut saya dari artikel tersebut bisa menemukan awareness atau kesadaran buat masyarakat... banyak hal yang bisa kita petik terkait kekerasan yang dialami oleh perempuan.” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Melalui kutipan ini, terlihat bahwa informan memaknai tulisan-tulisan tersebut sebagai bahan refleksi yang membuka mata pembaca terhadap berbagai bentuk kekerasan yang tidak selalu tampak di permukaan. Feature dianggap efektif dalam menembus batas ruang privat yang selama ini tabu dibicarakan.

Berdasarkan hasil wawancara, maka temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan persepsi terhadap isu kekerasan berbasis gender tidak bersifat tunggal, melainkan muncul dalam tiga dimensi. Persepsi afektif muncul dalam bentuk emosi dan empati yang dirasakan setelah membaca kisah penyintas, seperti yang dialami informan 1, 2, dan 5. Persepsi kognitif terlihat pada informan 3 dan 6, yang mulai memahami bahwa kekerasan dapat terjadi di ruang-ruang domestik maupun profesional. Sementara persepsi konatif tampak pada dorongan untuk bertindak atau menjadi individu yang lebih suportif, seperti yang disampaikan oleh informan 4 dan 2. Temuan ini mendukung pemahaman bahwa feature bukan hanya sebagai bentuk jurnalistik alternatif, tetapi juga sebagai alat edukatif dan transformatif yang berdampak nyata pada pembaca laki-laki. Dengan kata lain, jurnalisme empati yang ditawarkan oleh platform ini mampu membangun ruang aman tidak hanya bagi penyintas yang bercerita, tetapi juga bagi pembaca laki-laki yang tengah belajar memahami, merespons, dan menginternalisasi nilai keadilan dan kesetaraan gender (Ginancar, 2023; Purwanti, 2020).

Ketercapaian Visi dan Misi Perempuan Berkisah dari Narasinya

Keenam informan memberikan pendapat mereka terkait kesesuaian antara visi dan misi perempuanberkisah.id dengan tulisan-tulisan feature yang ditayangkan. Jawaban mereka cenderung serupa, yaitu menyatakan bahwa secara umum visi dan misi situs ini sudah tercapai. Informan 1 menilai bahwa media ini telah berhasil mewujudkan misinya sebagai ruang aman dan media pemberdayaan perempuan.

“Eee.. menurut pendapat saya berdasarkan pengalaman saya dalam mengamati kinerja visi dari media pemberdayaan perempuan ini sudah bisa dikatakan berhasil dan mencapai esensinya. Eee.. mulai dari visi untuk menjadi media pemberdayaan perempuan dan ruang aman berbagi pengetahuan serta pembelajaran berbasis etika feminis telah terwujud dengan sangat baik. Terlihat dari bagaimana platform ini berhasil menciptakan lingkungan inklusif yang mendorong partisipasi aktif perempuan dari berbagai latar belakang. Bagi saya secara pribadi, Ketiga misi yang menjadi pijakan utama telah diwujudkan secara nyata dan berkelanjutan. Media ini telah berhasil menjadi wadah yang hidup bagi perempuan untuk saling memberdayakan, berbagi pengetahuan, pengalaman, dan kisah inspiratif yang selama ini sering terpinggirkan.” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, ia menilai bahwa visi dan misi utama situs telah terwujud dalam bentuk tulisan-tulisan yang inklusif dan partisipatif. Situs ini dinilai berhasil mendorong perempuan dari berbagai latar belakang untuk berbagi pengalaman dan saling memberdayakan. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga berpendapat bahwa visi dan misi perempuanberkisah.id telah tercapai, terutama karena narasi yang ditampilkan tidak hanya dari sisi penyintas, tetapi juga mencakup pendamping hukum serta isu struktural yang dihadapi perempuan.

“Ya...kalau dilihat dari visi-misi perempuan berkisah jika dikaitkan dari tulisan yang pernah saya baca. Tentu itu sudah tercapai, dari beberapa tulisan yang pernah saya baca dari mulai perspektif bantuan hukum, pendamping para korban, dan korban itu sendiri. Eee... dari tulisan pun semuanya mampu menggambarkan situasi beban ganda yang diemban oleh perempuan. Jika misi perempuan berkisah jadi tempat pemberdayaan perempuan point ini sangat relevan dengan muatan konten saat ini. Tulisan yang inklusif mampu menggugah ruang diskusi yang menyentuh akar struktur permasalahan kita. Ada keinginan kuat dari tulisan untuk menyampaikan visi misi perempuan berkisah ini untuk mengajak para pembacanya melihat situasi real di lapangan masalah perempuan.” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, ia melihat tulisan-tulisan tersebut mampu menyorotkan realitas yang jarang dibahas di media arus utama, serta membuka ruang diskusi dan kesadaran pembaca terhadap beban struktural perempuan. Berbeda dengan informan sebelumnya, informan 3 mengatakan bahwa secara umum visi dan misi memang terlihat sesuai, namun penilaian menyeluruh masih perlu dilakukan oleh komunitas internal.

“Eee.. menurut saya sih visi dan misinya sudah sesuai ya. Poin visi nya sudah sesuai juga, karena memang banyak yg berbagi cerita di situs tersebut. Untuk misi nya beberapa poin juga sudah terlaksanakan tapi poin lain nya saya ga bisa pastikan karena perlu dari komunitas yg bisa nilai.” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, ia menilai bahwa beberapa misi sudah terlaksana, khususnya dalam menyediakan ruang aman untuk

berbagi cerita, namun tidak semua aspek bisa ia nilai secara pribadi. Senada dengan informan 3, informan 4 juga melihat bahwa visi dan misi perempuanberkisah.id sudah mulai terlihat tercapai, terutama dalam menghadirkan ruang yang aman dan jujur bagi para penyintas.

“Eee... menurut saya sih, kalau dilihat dari gambar yang tadi ditunjukkan, terus juga dari beberapa narasi kisah yang saya baca di Perempuan Berkisah, yaa... bisa dibilang visi dan misinya tuh udah mulai kelihatan tercapai ya. Terutama dari sisi bagaimana mereka ngasih ruang buat para perempuan buat cerita tanpa takut dihakimi. Yang saya perhatikan, cerita-cerita yang ditampilkan itu bukan cuma sekedar curhatan, tapi memang ada kekuatan dalam penyampaiannya. Ada keberanian, ada kejujuran, dan yang paling penting, terasa ada ruang untuk pulih. Tinggal dijaga dan diperluas lagi jangkauannya supaya makin banyak yang merasa aman untuk bersuara.” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, ia menganggap bahwa penyajian narasi pada situs ini tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menghadirkan keberanian, kejujuran, dan proses pemulihan yang nyata. Informan 6 juga menyampaikan bahwa visi dan misi sudah tercapai, terutama karena situs ini berhasil menjaga privasi korban dan memberi pelajaran yang penting bagi pembaca perempuan lainnya.

“Eee...menurut saya, sudah tercapai ya. Karena dari visinya saja kan, menjadi media pemberdayaan perempuan dan ruang aman berbagi pengetahuan dan pembelajaran berbasis edukasi feminis. Karena di dalam cerita-cerita yang ada di website tersebut, nama yang menceritakan pengalamannya itu kan disensor, jadi saya rasa sudah masuk dalam kategori tersebut. Eee...lalu di misinya ya, eee..dari kisah tersebut kan jadi sebuah pembelajaran untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari untuk para wanita-wanita yang lain.” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 6 di atas, ia menilai bahwa pencapaian misi platform ini tercermin dalam cara konten menjaga anonimitas dan menjadi bentuk edukasi yang bermanfaat bagi perempuan lain. Berbeda dari lainnya, informan 5 menilai bahwa pencapaian visi dan misi perempuanberkisah.id masih dalam proses. Ia menilai bahwa perlu adanya perluasan jangkauan melalui strategi branding yang lebih kuat.

“Eeee kalau saya lihat, terkait visi sih, masih on proses memang. Komunitas Perempuan Berkisah memang sudah menjadi sebuah media pemberdayaan perempuan dan ruang aman. Akan tetapi menurut saya pribadi, memang sebagai media, Perempuan Berkisah masih memerlukan branding yg lebih luas lagi. Terkait misi Kesadaran Kritis Transformatif, menurut saya masih on process. Usahanya ada, berdasarkan konten-konten yang ada, namun terkait kesadaran ini memang harus lebih didalami dari sisi sensus konsumen konten. Menurut saya pribadi, usaha untuk mendorong ada, namun penulisan konten cenderung subjektif karena memang ditulis oleh dan berdasarkan pengalaman para korban.” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 5 di atas, ia menilai bahwa penyampaian konten memang kuat secara emosional, namun masih perlu dikembangkan agar tetap objektif dan menjangkau audiens yang lebih luas.

Berdasarkan hasil wawancara keenam informan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari mereka mengakui bahwa visi dan misi perempuanberkisah.id telah terwujud melalui tulisan-tulisan feature yang inklusif, jujur, dan reflektif. Feature tersebut dinilai mampu menyuarakan pengalaman penyintas secara manusiawi dan memberdayakan. Jika dikaitkan dengan konsep persepsi, tanggapan informan mencerminkan persepsi kognitif, yaitu pemahaman terhadap pencapaian visi dan misi media ini. Beberapa informan juga menampilkan persepsi afektif, dengan menunjukkan keterhubungan emosional terhadap keberanian dan kekuatan narasi. Dalam tema ini tidak ditemukan persepsi konatif, karena tidak ada dorongan eksplisit untuk bertindak. Secara keseluruhan, tulisan feature di perempuanberkisah.id dipahami sebagai bentuk jurnalisme empati, yaitu praktik jurnalistik yang melibatkan penyampaian cerita korban dengan pendekatan emosional dan etis, sehingga membuka ruang refleksi dan pemahaman mendalam atas isu kekerasan berbasis gender di mata pembaca laki-laki.

Pentingnya Pendekatan Empatik

Hasil wawancara dengan enam informan memperlihatkan adanya persepsi yang kuat terhadap pentingnya pendekatan empatik dan keberpihakan pada korban dalam penulisan feature yang mengangkat isu kekerasan berbasis gender. Dalam pandangan para informan, empati bukan sekadar gaya penulisan yang menyentuh, tetapi merupakan landasan moral dan sikap etis yang wajib dimiliki penulis agar tidak mereproduksi bias yang menyalahkan korban, serta menjaga martabat dan pengalaman traumatis penyintas (Purwanti, 2020). Informan 1 menekankan bahwa tanpa keberpihakan, tulisan bisa ikut menyeret pembaca ke dalam perspektif yang keliru, seperti *victim blaming*. Ia memandang bahwa penulis harus dapat membayangkan posisi korban agar tulisan yang dihasilkan mencerminkan penghormatan terhadap martabat penyintas, bukan sekadar paparan cerita:

“...penulis harus benar-benar bisa memposisikan diri, membayangkan kalau dia yang ada di posisi korban... Kalau tidak berpihak pada korban, nanti justru pembaca bisa ikut terseret dalam perspektif yang salah...” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Kutipan ini menunjukkan persepsi afektif yang mengedepankan rasa hormat dan kepedulian emosional sebagai syarat utama dalam meringkaskan pengalaman korban kekerasan. Senada dengan itu, informan 2 menyoroti bahwa keberpihakan dalam tulisan justru memperkuat keterhubungan emosional dengan pembaca. Ia melihat bahwa tulisan yang empatik tidak hanya menyampaikan penderitaan korban, tetapi juga menggerakkan refleksi dan perubahan sikap pembaca.

“...justru dengan empati itu, tulisan jadi lebih terasa, lebih jujur... akhirnya bisa nyentuh pembacanya juga...” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Pernyataan ini sejalan dengan konsep jurnalisme empati yang dikemukakan oleh Ginanjar (2023), yaitu praktik jurnalistik yang berpihak pada korban, menghindari sensasi, dan bertujuan membangkitkan solidaritas serta kesadaran sosial. Dalam konteks ini, empati menjadi kekuatan naratif yang menjembatani penderitaan korban dengan respons sosial pembaca laki-laki. Informan 3 juga menyampaikan pendapat senada bahwa pendekatan empatik penting agar tulisan tidak terjebak menjadi sensasi semata, tetapi tetap menjaga integritas cerita.

“Ya, perlu sih. Penting, bahkan sangat penting menurut saya. Soalnya kalau kita nulis tentang kekerasan seksual berbasis gender tapi enggak pakai empati ke korbannya, ya ujung-ujungnya tulisan kita malah jadi ngarahnya ke hot topic doang, ke profit. Bukan untuk netralin atau jaga cerita aslinya. Jadi empati itu semacam filter awal sih, supaya kita enggak asal representasiin pengalaman orang.” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, ia menyampaikan bahwa empati berfungsi sebagai penyaring agar penulis tidak hanya mengejar sensasi, tetapi tetap menjaga nilai etika dalam representasi korban kekerasan berbasis gender. Sama halnya dengan informan sebelumnya, informan 4 juga menilai bahwa pendekatan empatik merupakan kunci untuk membangun kedekatan emosional dengan korban.

“Sangat penting yang menurut saya gitu, apalagi untuk para rekan-rekan yang bekerja di si media tadi itu karena bagaimana kita bisa dekat sama mereka kalau kita enggak bisa mempunyai empati yang mereka bisa rasakan gitu. Jadi mereka bisa mencurahkan

semuanya itu kalau kita punya rasa empatik sama mereka. Jadi sangat penting lah menurut saya.” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, ia menilai bahwa empati membantu korban untuk merasa nyaman dan terbuka dalam bercerita, sehingga tulisan yang dihasilkan bisa lebih utuh dan menyentuh. Sementara itu, informan 5 secara kritis menunjukkan bahwa banyak media cenderung melakukan framing yang menyudutkan korban, misalnya dengan menyalahkan pakaian atau sikap korban. Ia menilai bahwa pendekatan empatik adalah cara untuk membalik narasi tersebut dan mengembalikan kontrol cerita ke tangan penyintas:

“...media tuh seringkali justru melakukan framing yang menyudutkan korban... seharusnya kita bisa menulis atau menyampaikan dari sudut pandang korban.” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Hal ini mencerminkan persepsi sosial, yakni pemahaman informan akan peran media dalam membentuk opini publik. Ia melihat bahwa narasi yang berpihak dapat menjadi alat dekonstruksi terhadap budaya menyalahkan korban dan membuka ruang bagi pemulihan sosial korban (Purwanti, 2020). Senada dengan pendapat sebelumnya, informan 6 menyampaikan bahwa pendekatan empatik penting untuk membangkitkan rasa kemanusiaan dan menjadi pelajaran bagi pembaca.

“Menurut saya sangat penting menimbulkan rasa empati karena dari kisah tersebut kalau sebagai manusia normal pasti memiliki rasa empati atau kita sedih mendengar kisah kekerasan yang dialami oleh sang korban dan juga bisa menjadikan pelajaran bagi kita agar kejadian tersebut tidak menimpa keluarga kita juga.” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 6 di atas, ia menilai bahwa rasa empati terhadap kisah korban merupakan reaksi manusiawi yang juga bisa berdampak pada meningkatnya kesadaran dan kewaspadaan di lingkungan terdekat.

Temuan dari keenam informan secara konsisten memperlihatkan bahwa pendekatan empatik dan keberpihakan terhadap korban merupakan fondasi dalam membangun representasi yang adil dan manusiawi dalam penulisan feature. Dalam kerangka konsep persepsi, hal ini mencerminkan berbagai dimensi pemaknaan. Persepsi afektif tercermin dari keterlibatan emosional pembaca terhadap penderitaan korban, sebagaimana ditunjukkan oleh Informan 1, 2, dan 6 yang menilai bahwa empati yang hadir dalam narasi membuat mereka turut merasakan luka dan kesedihan korban. Sementara itu, persepsi etis muncul dari kesadaran akan

pentingnya menjaga martabat penyintas dan menghindari eksploitasi pengalaman mereka, sebagaimana tercermin dalam pandangan Informan 3 dan 4 yang menilai empati sebagai filter awal agar penulis tidak terjebak pada sensasi.

Di sisi lain, persepsi sosial terlihat dalam kritik terhadap framing media yang menyudutkan korban dan perlunya narasi yang berpihak, seperti yang disampaikan oleh Informan 5 dan juga kembali ditekankan oleh Informan 2. Ketiga dimensi persepsi ini saling berkelindan dan membentuk pemahaman laki-laki terhadap pentingnya jurnalisme empati, yaitu jurnalisme yang berpihak pada penyintas, menghormati pengalaman personal, serta mendorong pembaca untuk terlibat secara emosional dan etis dalam isu kekerasan berbasis gender. Dengan demikian, *feature-feature* di *perempuanberkisah.id* tidak hanya merekam trauma, tetapi juga berfungsi sebagai alat transformatif yang menanamkan rasa hormat, solidaritas, dan kepekaan gender dalam benak pembaca laki-laki (Ginajar, 2023; Purwanti, 2020).

Media Saat Ini dalam Memberi Ruang Narasi Empatik

Keenam informan memperlihatkan pandangan yang beragam mengenai sejauh mana media di Indonesia saat ini mampu memberikan ruang bagi narasi empatik, terutama dalam konteks kekerasan berbasis gender. Sebagian besar informan menyuarakan kritik terhadap media yang dianggap belum sepenuhnya menghadirkan jurnalisme empati. Dalam kerangka konsep persepsi, pandangan ini menunjukkan adanya persepsi sosial, selektif, dan afektif yang membentuk cara informan memahami representasi media terhadap korban (Sofyan, 2022). Persepsi sosial tercermin dari cara informan memaknai dinamika media dalam kaitannya dengan masyarakat dan sistem yang lebih luas. Informan 1 menyampaikan bahwa media belum cukup kuat membentuk kesadaran publik karena narasi empatik belum menjadi arus utama. Ia juga menilai empati perlu dibentuk tidak hanya melalui media, tetapi juga melalui pertemuan langsung di masyarakat.

“Media saat ini belum cukup memberikan ruang bagi narasi-narasi empatik... bahkan ada yang justru menghakimi korban... Maka menurut saya, harus ada upaya yang lebih luas lagi, bukan hanya di media, tapi lewat pertemuan langsung...” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Senada dengan itu, informan 2 menyoroti bahwa kondisi ekonomi industri media memengaruhi kualitas narasi yang diangkat. Pemberitaan lebih berfokus pada viralitas dibanding keberpihakan. Ia menekankan bahwa upaya memperkuat jurnalisme empati harus dimulai dari kebijakan redaksi, pelatihan jurnalis, dan pengakuan terhadap kerja jurnalistik sebagai kerja sosial, bukan sekadar produksi konten.

“Media sekarang tuh... ngejar traffic, bikin judul yang bisa nge-klik, dan kadang itu ngorbanin empati... Jurnalisnya juga perlu dikasih ruang, waktu, kepercayaan, dan pelatihan buat mendalami isu-isu kayak gini...” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Hal ini berkaitan dengan gagasan jurnalisme empati menurut Ginanjar (2023), yaitu praktik jurnalisme yang tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi berpihak secara sadar pada korban dan menggunakan pendekatan naratif yang menghormati sisi kemanusiaan. Persepsi selektif terlihat dari bagaimana latar belakang dan nilai masing-masing informan membentuk penilaiannya terhadap media. Misalnya, informan 3 menilai bahwa tuntutan profesionalisme seperti netralitas sering kali membuat media ragu untuk menyuarakan keberpihakan.

“Kalau netral-netral banget, kadang malah pesannya korban enggak nyampe... Perlu belajar lagi gimana caranya nulis yang tetap empatik, tapi tetap menjaga etika jurnalistik...” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Begitu pula dengan informan 4 yang melihat bahwa kualitas empati dalam media sangat ditentukan oleh individu di balik konten. Ia menilai bahwa pengetahuan dan sensitivitas jurnalis atau editor sangat menentukan apakah narasi korban akan ditampilkan dengan empatik atau tidak.

“Media itu kan bukan cuma soal kontennya aja, tapi juga soal siapa yang ada di balik medianya... kadang ada aja yang masih salah kaprah atau kurang paham, jadi akhirnya kesannya malah nggak empatik.” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Temuan ini sesuai dengan pendapat Purwanti (2020) bahwa kualitas narasi yang berpihak tidak lepas dari kepekaan gender dan wawasan kritis jurnalis yang menyusun berita. Dalam konteks jurnalisme kekerasan berbasis gender, narasi yang ditulis tanpa empati akan memperbesar risiko bias, terutama dalam bentuk victim blaming. Persepsi afektif muncul dari harapan informan agar media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu menyentuh sisi emosional pembaca. Informan 5 menilai bahwa tulisan media sering kali gagal merepresentasikan sisi

emosional korban secara utuh, berbeda dengan narasi yang ditulis langsung oleh penyintas.

“Perasaan si korban ini justru nggak terlalu ditonjolkan... media bisa lebih fokus mengangkat sisi emosional dari korban, supaya pembaca juga bisa lebih terhubung secara empatik...” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Sementara itu, informan 6 menyatakan bahwa sebagian besar media sudah mulai mengakomodasi narasi empatik, meski masih banyak yang tergoda mengejar viralitas. Ia menekankan pentingnya tanggung jawab editor dalam menjaga sensitivitas bahasa dan isi tulisan.

“Ada beberapa media yang masih jadi catetan... karena mereka masih mengejar views atau viral... editornya harus bisa memperbaiki tata bahasanya...” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan menyadari pentingnya empati dalam narasi media, namun menilai bahwa pelaksanaannya belum optimal. Masih terdapat tekanan ekonomi, dilema profesionalisme, dan kurangnya pelatihan jurnalis yang menyebabkan narasi empatik belum menjadi praktik yang dominan. Jika dikaitkan dengan konsep jurnalisme empati, para informan berharap praktik jurnalistik dapat menjadi alat yang berpihak pada korban, membangun kesadaran kolektif, serta menyentuh dimensi afektif pembaca melalui cerita yang manusiawi dan reflektif (Ginanjari, 2023; Purwanti, 2020). Jurnalisme semacam ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak terhadap isu kekerasan berbasis gender.

Tantangan Jurnalisme Empati

Keenam informan dalam penelitian ini menyampaikan beragam pandangan mengenai tantangan dalam menerapkan jurnalisme empati, terutama saat media berhadapan dengan tekanan industri dan kepentingan viralitas. Meskipun terdapat media yang menunjukkan keberpihakan dan sensitif terhadap isu korban kekerasan berbasis gender, mayoritas informan menggarisbawahi bahwa empati dalam jurnalisme masih sering dikorbankan demi klik, rating, atau keuntungan. Jika dikaitkan dengan konsep persepsi, pernyataan para informan

mencerminkan adanya persepsi sosial, yaitu pemaknaan terhadap bagaimana institusi media berperan dalam membentuk pemahaman publik tentang kekerasan berbasis gender (Sofyan, 2022). Hal ini tampak dalam pandangan Informan 1 yang menyatakan bahwa empati sulit diterapkan ketika media lebih tertarik pada sisi sensasional kasus.

“Tantangan terbesarnya adalah ketika media tidak benar-benar peduli terhadap korban, tapi justru memanfaatkan cerita mereka demi keuntungan... sering kali lupa soal tanggung jawab moralnya.” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa informan memandang media bukan hanya sebagai penyampai berita, melainkan sebagai agen yang seharusnya memikul tanggung jawab moral. Namun, ketika logika industri lebih dominan, nilai kemanusiaan terpinggirkan. Hal ini dikuatkan oleh Informan 2 yang menjelaskan bagaimana tekanan ekonomi menyebabkan turunnya kualitas jurnalisme.

“Mereka harus mengesampingkan kualitas konten... perhatian terhadap kurasi serta verifikasi konten pun berkurang atau bahkan diabaikan.” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Dari kutipan ini, terlihat persepsi selektif, bagaimana pengalaman dan pengetahuan informan mengenai kondisi ekonomi media membentuk penilaiannya terhadap keberhasilan atau kegagalan media dalam menyuarakan empati. Ketika media kehilangan sumber pendapatan, kualitas narasi korban menjadi terancam karena tidak lagi menjadi prioritas dalam produksi berita. Informan 3 menambahkan perspektif kritis terkait dilema keberpihakan dan netralitas dalam berita. Ia menilai bahwa terlalu netral justru membuat pesan korban tidak tersampaikan, sementara jika terlalu berpihak, berita dianggap tidak kredibel.

“Kalau udah dibumbuin biar laku, ya makin hilang tuh empatinya. Korban malah jadi objek, bukan lagi manusia yang pengen didengar.” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya persepsi afektif dalam jurnalisme empati, yaitu bagaimana nilai-nilai emosional dan kemanusiaan seharusnya menjadi bagian dari cara jurnalis menulis dan memaknai cerita korban (Sofyan, 2022). Dalam jurnalisme empati, korban harus diposisikan sebagai subjek yang dihargai, bukan sebagai alat sensasionalisasi (Ginangjar, 2023). Sementara itu, Informan 4 menyoroti tantangan internal dalam tubuh media, terutama minimnya komitmen terhadap etika dan kurangnya akuntabilitas personal. Ia mengusulkan

adanya unit khusus dalam media yang dapat mengawasi konten sensitif agar tidak menyakiti korban.

“Idealnya nih... perusahaan media harus punya satu bidang khusus yang fokus menangani isu-isu sosial semacam ini... dan orang yang terlibat juga harus bisa dimintai pertanggungjawaban.” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Pandangan ini selaras dengan prinsip jurnalisme empati menurut Purwanti (2020) yang menekankan pentingnya keberpihakan struktural dalam redaksi dan kebijakan editorial agar narasi korban tidak sekadar hadir, tapi terlindungi. Informan 5 memaparkan tantangan yang datang dari budaya digital saat ini. Menurutnya, banyak content creator lebih mementingkan kecepatan dan viralitas daripada kedalaman dan empati.

“Kadang-kadang yang viral-viral tersebut suka kurang matang... kontennya kurang digali lebih dalam aja sih... Jadi ya tantangannya adalah terlalu banyak orang yang pengen tenar dalam waktu cepat.” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Pernyataan ini menggambarkan persepsi selektif dan afektif secara bersamaan, di mana informan menilai bahwa konten yang emosional namun dangkal justru berisiko gagal membangun pemahaman publik secara mendalam. Dalam pandangan jurnalisme empati, viralitas seharusnya tidak menggantikan kedalaman makna dan penghormatan terhadap pengalaman korban (Ginanjar, 2023). Terakhir, Informan 6 menyoroti kontradiksi dalam praktik redaksi yang mengutamakan klik namun tidak mempertimbangkan etika keberpihakan. Ia menilai bahwa keberpihakan kepada korban seharusnya tidak dikorbankan demi trafik.

“Mengejar views dengan viral tapi tidak berpihak kepada korban... itu mungkin bisa menjadi perhatian dari redaktornya... agar tetap mendepankan etika moral dan etika jurnalisme juga.” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Dari seluruh kutipan tersebut, terlihat bahwa jurnalisme empati bukan hanya perkara pendekatan naratif, tetapi merupakan bentuk komitmen moral dan profesionalisme dalam dunia pemberitaan. Dalam konteks ini, empati diposisikan sebagai prinsip yang harus bertahan meskipun media berada di bawah tekanan industri. Seperti yang disampaikan oleh Ginanjar (2023), jurnalisme empati tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi memperjuangkan keadilan representasi dan martabat korban melalui narasi yang reflektif dan berpihak.

Keefektifan Gaya Tulisan Emosional

Keenam informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gaya penulisan emosional dalam feature di perempuanberkisah.id dipersepsikan sangat efektif dalam menyampaikan pengalaman korban secara menyentuh dan manusiawi. Narasi yang ditulis dengan pendekatan personal dan penuh empati dinilai mampu membangun kedekatan emosional antara penulis, korban, dan pembaca. Hal ini sejalan dengan prinsip jurnalisme empati yang menempatkan pengalaman korban sebagai inti narasi, bukan sebagai objek sensasional (Ginjar, 2023). Sebagaimana disampaikan oleh Informan 1, keterikatan emosional yang kuat antara penulis dan pembaca menjadi kunci keberhasilan narasi empatik. Ia menyatakan bahwa tulisan yang terasa tulus dan berpihak kepada korban akan lebih mudah membangkitkan empati:

“Harus ada relasi emosional antara penulis, pembaca, dan para korban... terasa sungguh-sungguh berempati... bahkan terasa penulis itu sedang berusaha mencari jalan keluar bersama untuk proses pemulihan.” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Pernyataan ini mencerminkan persepsi afektif, yakni persepsi yang melibatkan keterlibatan emosional individu saat menerima suatu stimulus (Sofyan, 2022). Pembaca tidak hanya memahami cerita, tetapi juga merasakan penderitaan korban, dan bahkan secara batin ikut mendampingi proses pemulihan. Senada dengan itu, Informan 2 menyoroti bahwa penggunaan sudut pandang personal, seperti orang pertama atau kedua, memperkuat kedekatan dengan pembaca:

“Gaya penulisan kayak gitu bisa bikin pembaca merasa lebih dekat... bisa lebih paham konteks dan perasaan korban.” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Dalam pandangan ini, tulisan yang menggugah bukan sekadar menyampaikan fakta, melainkan menghidupkan pengalaman korban di benak pembaca. Ini mendukung pandangan Purwanti (2020) bahwa jurnalisme empati menciptakan ruang naratif yang memungkinkan pembaca membangun relasi emosional dengan tokoh yang diberitakan, sehingga narasi menjadi ruang kesadaran, bukan sekadar konsumsi informasi. Informan 3 menambahkan bahwa gaya emosional bahkan mampu mendorong keterlibatan aktif dari pembaca, terutama jika mereka merasa relate dengan cerita yang disampaikan.

“Kalau kita ngerasa relate sama ceritanya, itu jadi kerasa banget emosionalnya... timbul rasa pengen terlibat, pengen bantu si korbannya.” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Di sini, terlihat bahwa persepsi afektif berubah menjadi dorongan perilaku, yakni rasa empati yang tumbuh dapat menjadi dasar keterlibatan sosial. Dalam kerangka persepsi sosial, ini berarti narasi emosional tidak hanya membentuk opini, tetapi juga memengaruhi tindakan (Sofyan, 2022). Informan 4 juga menilai gaya emosional efektif, asalkan tetap disampaikan secara etis:

“Pas baca berita-berita yang gayanya kayak gitu tuh, kita jadi kayak langsung dibawa suasananya... tapi tetap harus menghindari hal-hal yang bisa merugikan si korban.” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Pernyataan ini memperlihatkan persepsi kognitif, yaitu pemahaman akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kekuatan emosi dalam narasi dengan batas-batas etika jurnalisisme (Ginanjar, 2023). Tulisan yang terlalu dramatis bisa menjadi bumerang jika tidak sensitif terhadap pengalaman korban. Hal serupa ditegaskan oleh Informan 5, yang menyampaikan pentingnya nada narasi yang rendah hati dan tidak menggurui:

“Terlalu emosional itu bisa jadi kayak... bikin orang ilfeel, terutama kalau kesannya kayak menuduh semua laki-laki itu pelaku... aku lebih kena kalau ceritanya terasa real dan manusiawi.” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Di sini, persepsi selektif muncul, yaitu proses penyaringan informasi berdasarkan nilai, pengalaman, dan sensitivitas pribadi. Informan menunjukkan bahwa pendekatan emosional tetap efektif jika tidak menimbulkan resistensi atau generalisasi berlebihan, dan sejalan dengan prinsip jurnalisisme empati yang tidak menghakimi, melainkan membangun dialog (Purwanti, 2020). Sementara itu, Informan 6 memberikan penegasan terhadap efektivitas pendekatan emosional dalam membangun empati.

“Sangat efektif karena kisah tersebut pasti membuat pembacanya ikut berempati terhadap kejadian tersebut... yang menyentuh sisi emosional pembaca.” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Kutipan wawancara informan 6 ini menegaskan bahwa persepsi afektif merupakan inti dari respons terhadap narasi-narasi korban di perempuanberkisah.id. Ketika tulisan menyentuh hati, maka empati bukan hanya

menjadi reaksi spontan, tetapi juga hasil dari konstruksi narasi yang sadar dan etis (Ginanjari, 2023).

Dengan demikian, berdasarkan seluruh wawancara, dapat disimpulkan bahwa gaya penulisan emosional dalam feature dianggap sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam mendorong empati, keterhubungan personal, dan kesadaran sosial. Para informan mengaitkan efektivitas ini dengan reaksi afektif, pemahaman kognitif, dan kesadaran sosial, yang secara keseluruhan mendukung tujuan dari jurnalisme empati, yakni menciptakan narasi yang manusiawi, berpihak pada korban, dan menumbuhkan partisipasi emosional dari pembaca.

Perasaan Membaca Kisah Korban KBG

Keenam informan menunjukkan respons emosional yang beragam saat membaca kisah-kisah kekerasan berbasis gender (KBG) di situs perempuanberkisah.id. Reaksi mereka tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap nasib korban, tetapi juga mencerminkan persepsi afektif, yakni bentuk persepsi yang melibatkan keterlibatan emosional pembaca sebagai respons terhadap suatu stimulus (Sofyan, 2022). Informan 1 mengekspresikan rasa malu, empati, dan tanggung jawab sebagai laki-laki saat membaca kisah korban KBG. Ia mengatakan:

“Saya merasa malu... karena pelakunya justru dari kalangan laki-laki. Saya jadi merasa punya tanggung jawab, minimal mulai dari diri sendiri, untuk nggak menyakiti perempuan...” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana narasi mampu menggugah kesadaran personal dan membentuk sikap reflektif terhadap peran gender dalam kekerasan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ginanjari (2023), jurnalisme empati bukan hanya menghadirkan cerita, tetapi mendorong pembaca untuk merenung dan mengambil posisi terhadap ketidakadilan. Sementara itu, informan 2 merespons dengan kemarahan dan kekecewaan terhadap pelaku kekerasan dan aparat yang tidak berpihak. Ia menilai bahwa empati institusional seharusnya hadir sejak awal penanganan kasus:

“Aku marah banget... karena kejadian kayak gitu seharusnya bisa dicegah kalau aparat tanggap dan berpihak ke korban.” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Respons ini menunjukkan persepsi afektif yang kritis, yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga diarahkan pada struktur sistemik yang dinilai lalai. Narasi korban dalam feature menjadi alat refleksi terhadap ketimpangan sosial yang selama ini dialami penyintas (Purwanti, 2020). Informan 3 menunjukkan reaksi jijik dan kaget karena merasa tidak dapat membayangkan kekejaman yang dialami korban.

“Ada manusia bisa sekejam itu... jijik, sedih, kaget juga.” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Respons spontan tersebut memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh narasi terhadap pembentukan persepsi emosional pembaca. Emosi negatif yang muncul dapat menjadi titik awal kesadaran baru, di mana pembaca tidak hanya mengetahui realitas kekerasan, tetapi merasakannya secara personal. Berbeda dari sebelumnya, informan 4 lebih menyoroti kekaguman dan empati terhadap keberanian korban yang bercerita.

“Kita jadi amazed sama perjuangannya... bisa sembuh pelan-pelan, dan sekarang bisa jadi penyintas.” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana narasi bukan hanya membangkitkan simpati, tetapi juga membangun respek dan inspirasi dari pembaca terhadap penyintas. Dalam konteks jurnalisme empati, ini menunjukkan bahwa cerita korban dapat menjadi ruang pemberdayaan, bukan sekadar ruang trauma (Ginjar, 2023). Informan 5 menyampaikan bahwa perasaan yang muncul sangat kompleks, dari jijik, prihatin, hingga munculnya kesadaran tentang pentingnya ruang aman.

“Yang paling dominan tuh rasa jijik... terus kasihan dan prihatin... bikin sadar pentingnya ruang empatik.” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Reaksi tersebut menandakan persepsi afektif campuran, yang menunjukkan bahwa narasi yang kuat secara emosional dapat menggugah kesadaran baru tentang kebutuhan sistemik seperti perlindungan, empati sosial, dan ruang aman digital. Terakhir, informan 6 mengungkapkan rasa sedih dan kecewa terhadap kenyataan bahwa kekerasan masih saja terjadi meskipun seharusnya bisa dicegah.

“Harusnya tidak terjadi... itu yang bikin miris.” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Kutipan wawancara informan 6 di atas mencerminkan bentuk persepsi afektif terhadap kegagalan sistem, di mana pembaca merenungkan kerentanan korban dalam sistem sosial yang belum berpihak. Narasi feature yang menyentuh emosional terbukti mampu mengaktifkan kepedulian moral, sejalan dengan prinsip jurnalisme empati yang tidak hanya menginformasikan, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif (Purwanti, 2020; Sofyan, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman emosional para informan saat membaca kisah-kisah KBG di situs perempuanberkisah.id menunjukkan kuatnya persepsi afektif dalam membentuk cara pandang mereka terhadap korban, pelaku, dan sistem sosial yang menaungi keduanya. Narasi yang ditulis secara empatik bukan hanya menjadi ruang cerita bagi penyintas, tetapi juga menjadi ruang refleksi dan pembelajaran emosional bagi pembaca laki-laki, sebagaimana ditunjukkan oleh keenam informan dalam penelitian ini.

Penting Menjaga Keseimbangan Fakta Akurat dan Emosional

Keenam informan menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara penyampaian fakta dan pendekatan emosional dalam peliputan kekerasan berbasis gender. Secara umum, mereka sepakat bahwa jurnalisme yang baik bukan hanya akurat secara data, tetapi juga peka secara emosi. Pandangan ini mengarah pada harapan akan hadirnya jurnalisme empati, yaitu praktik jurnalistik yang tidak hanya menginformasikan, tetapi juga memanusiakan korban dan membangun ruang aman dalam pemberitaan (Purwanti, 2020). Informan 1 menekankan bahwa pendekatan empatik tidak boleh mengorbankan akurasi. Ia menyatakan:

“Menyampaikan fakta itu penting, tapi pendekatan emosional juga perlu supaya pembaca bisa berempati.” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Pernyataan ini mencerminkan persepsi kognitif, yakni penilaian berdasarkan pertimbangan logis dan etis terhadap isi pemberitaan (Sofyan, 2022). Ia menyadari bahwa empati harus dibangun secara bertanggung jawab agar tidak jatuh pada eksploitasi. Senada dengan itu, informan 2 menilai bahwa keberpihakan

pada korban bisa dibangun lewat fakta yang tegas, termasuk penyebutan pelaku dan kronologi secara utuh.

“Justru itu bisa dorong empati publik dan desakan pada aparat.” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Hal ini memperlihatkan bagaimana persepsi afektif dan persepsi kognitif berjalan berdampingan, di satu sisi emosinya tersentuh oleh penderitaan korban, di sisi lain ia menyadari bahwa penyampaian fakta yang utuh juga dapat mendorong aksi sosial dan tekanan publik terhadap lembaga penegak hukum. Berbeda dari keduanya, informan 3 menyoroti dilema antara objektivitas dan keberpihakan, yang ia nilai sebagai tantangan teknis dalam menjaga keseimbangan.

“Kalau terlalu emosional bisa jadi eksploitasi, tapi kalau terlalu netral, pesannya nggak sampai.” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Pernyataan ini memperlihatkan persepsi selektif, di mana informan menyaring cara kerja media berdasarkan pengalamannya dalam membaca narasi, terutama dalam mengenali mana yang terlalu datar atau sebaliknya terlalu mengeksploitasi emosi. Informan 4 dan 5 menambahkan bahwa selain akurasi dan empati, pembaca juga memiliki peran penting dalam menafsirkan narasi. Informan 4 menyebut:

“Fakta harus akurat, tapi penyampaiannya juga harus peka.” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Sedangkan informan 5 mengingatkan:

“Kadang orang bisa salah tangkap... pembaca juga perlu paham konteksnya.” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Kedua kutipan tersebut menggarisbawahi persepsi kognitif, yakni refleksi atas bagaimana isi berita dimaknai berdasarkan kapasitas berpikir dan pemahaman pembaca. Mereka menyadari bahwa narasi empatik bisa membangun solidaritas, tetapi juga bisa menimbulkan misinterpretasi jika tidak disampaikan dan diterima dengan kehati-hatian. Sementara itu, informan 6 memberi catatan penting mengenai potensi penyalahgunaan sisi emosional demi keuntungan.

“Kadang ada juga yang justru manfaatin kisah sedih untuk keuntungan sendiri.” (Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Kutipan wawancara informan 6 diatas memperlihatkan adanya persepsi selektif, di mana informan menilai narasi bukan hanya dari kontennya, tetapi juga dari konteks siapa yang menyampaikannya dan untuk kepentingan apa. Ia menyuarakan kehati-hatian terhadap kemungkinan manipulasi empati oleh media maupun individu.

Dari keseluruhan tanggapan, terlihat bahwa para informan tidak hanya memiliki persepsi afektif berupa empati dan keprihatinan, tetapi juga persepsi kognitif dalam menilai narasi secara logis dan etis, serta persepsi selektif dalam menilai motif dan cara kerja media. Kesadaran ini menunjukkan bahwa narasi kekerasan berbasis gender tidak cukup hanya informatif atau menyentuh, tetapi harus dikelola secara adil, peka, dan akurat. Dengan begitu, jurnalisme empati dapat berfungsi sebagai medium penyadaran yang melindungi martabat korban dan menggerakkan perubahan sosial yang lebih berpihak.

Perbedaan Media *Online* Lainnya dengan perempuanberkisah.id

Keenam informan menyampaikan berbagai pandangan mengenai perbedaan yang signifikan antara media online lainnya dengan situs PerempuanBerkisah.id. Informan 1 mengungkapkan bahwa pendekatan empatik dan keberpihakan terhadap korban menjadi hal utama yang membedakan Perempuan Berkisah dari media lain.

“Pengalaman baca di Perempuan Berkisah itu beda banget. Ceritanya jujur, dalam, dan menyentuh karena pakai pendekatan empatik dan berpihak pada korban. Bukan cuma berita, tapi ruang aman buat korban bersuara tanpa dihakimi.” (informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, perbedaan utama yang dirasakan adalah kedalaman narasi yang tidak hanya informatif tetapi juga empatik. Ia menilai Perempuan Berkisah menghadirkan ruang bercerita yang tidak menghakimi korban, berbeda dengan media lain yang cenderung kaku atau bahkan menyalahkan korban. Senada dengan informan 1, informan 2 juga menekankan pendekatan personal yang membuat narasi terasa lebih dalam.

“Tulisan di Perempuan Berkisah tuh lebih dekat sama korban. Kadang pakai sudut pandang pertama atau kedua, jadi pembaca bisa ngerasain langsung. Mereka nggak

cari klik, tapi benar-benar empatik dan berpihak.” (informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025).

Seperti kutipan informan 2 di atas, gaya narasi yang personal dan tidak sekadar menyampaikan fakta membuat pembaca dapat merasakan pengalaman korban secara emosional. Media lain dinilai terlalu normatif dan kurang mendalam. Berbeda dari sebelumnya, informan 3 menyoroti kekuatan situs ini pada penyampaian yang tidak langsung dan terasa lebih manusiawi.

“Narasinya tuh personal dan empatik, nggak langsung ke inti berita. Tapi ngajak kita ngerti latar belakang korban. Lebih hati-hati juga jaga identitas korban.” (informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, ia melihat bahwa kekuatan situs ini terletak pada cara menyusun cerita secara menyeluruh dan tidak terburu-buru, sehingga pengalaman korban benar-benar disampaikan secara utuh dan etis. Sementara itu, informan 4 menyoroti kekuatan emosional dari tulisan-tulisan di Perempuan Berkisah.

“Kalau Perempuan Berkisah itu langsung aja bercerita, tanpa banyak basa-basi. Isinya ngena ke hati. Kata-katanya terasa lebih dalam dibanding media lain.” (informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025).

Seperti pada kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, ia merasa bahwa gaya bertutur di situs ini lebih tulus dan menyentuh, dibanding media lain yang cenderung bertele-tele atau teknis. Senada, informan 5 menyoroti perlindungan privasi dan kedalaman emosi yang dibangun dalam narasi.

“Mereka fokus ke perasaan korban. Nama dan tempat nggak disebut, jadi lebih aman. Ceritanya bikin kita bisa ngerasain penderitaan korban, bukan cuma baca fakta.” (informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 5 di atas, ia menunjukkan bahwa penghilangan identitas adalah bentuk perlindungan yang membuat ruang ini terasa aman. Selain itu, narasi yang empatik membuat pembaca bisa ikut merasakan pengalaman korban. Terakhir, informan 6 menilai bahwa media ini lebih fokus pada suara penyintas ketimbang perspektif pihak lain.

“Perempuan Berkisah lebih angkat sisi humanis penyintas. Mereka juga jaga kerahasiaan lebih baik dibanding media lain yang suka bahas dari sisi keluarga atau lingkungan.” (informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025).

Seperti kutipan informan 6 di atas, ia menilai bahwa kekuatan Perempuan Berkisah adalah pada narasi yang berasal langsung dari korban dan menjaga fokus

agar tidak bias ke pihak luar. Hal ini membuat narasi terasa lebih autentik dan manusiawi.

Berdasarkan wawancara dengan keenam informan, dapat disimpulkan bahwa situs PerempuanBerkisah.id dipersepsikan berbeda secara signifikan dari media online lainnya. Hal ini ditunjukkan melalui pendekatan yang empatik, keberpihakan terhadap korban, dan kehati-hatian dalam menjaga privasi penyintas. Para informan merasakan adanya keunikan dalam gaya naratif yang lebih personal dan menyentuh, sehingga mampu membangun keterhubungan emosional yang mendalam antara korban dan pembaca. Tidak seperti media lain yang dianggap normatif, kaku, atau bahkan sensasional, narasi di situs ini justru menciptakan ruang aman yang mendorong pemulihan dan pemahaman.

Jika dikaitkan dengan konsep persepsi, tanggapan para informan mencerminkan adanya persepsi selektif, yakni kecenderungan untuk lebih memberi perhatian pada aspek empatik dan keberpihakan yang menjadi pembeda utama. Selain itu, terdapat persepsi afektif, ketika pengalaman emosional saat membaca menjadi dasar penilaian terhadap kualitas narasi. Beberapa tanggapan juga menunjukkan persepsi sosial, berupa kesadaran akan fungsi media ini dalam mendukung korban dan membentuk pemahaman publik. Dengan demikian, PerempuanBerkisah.id tidak hanya dipersepsikan sebagai media informasi, tetapi juga sebagai medium pemulihan, edukasi, dan advokasi berbasis empati.

Jurnalisme Empati Mengurangi Stigma

Keenam informan menunjukkan bahwa jurnalisme empati memiliki peranan penting dalam mengurangi stigma terhadap korban kekerasan berbasis gender. Mereka sepakat bahwa narasi yang berpihak, manusiawi, dan tidak menghakimi dapat membangun ruang aman bagi korban sekaligus membentuk pemahaman sosial yang lebih adil. Pendekatan ini dipersepsikan bukan hanya sebagai teknik menulis, melainkan juga sebagai cara membingkai isu secara etis dan reflektif (Purwanti, 2020). Informan 1 menilai bahwa jurnalisme empati efektif karena memosisikan korban sebagai manusia yang punya suara, bukan sekadar objek liputan. Ia menyatakan:

“Jurnalisme empati bisa jadi sarana yang kuat untuk ngurangin stigma korban kekerasan.” (Informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Pernyataan ini menunjukkan adanya persepsi sosial, di mana informan memahami peran media dalam menggeser opini publik agar lebih berpihak pada korban, bukan menyalahkan. Ia juga menunjukkan persepsi afektif, karena narasi yang empatik mengaktifkan empati emosional pembaca terhadap pengalaman korban. Senada dengan itu, informan 2 menekankan bahwa media yang empatik dapat membuat korban merasa aman untuk bercerita.

“Kalau narasinya pelan, nggak ngehakimi, korban ngerasa didengar.” (Informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Pernyataan ini menegaskan bahwa pendekatan empatik bukan sekadar menysar pembaca, tetapi juga menciptakan ruang ekspresi bagi korban. Ini mencerminkan persepsi sosial yang melihat narasi sebagai sarana kolektif untuk pemulihan dan penghormatan terhadap korban. Berbeda dengan itu, informan 3 menyoroti pentingnya menjaga profesionalisme dalam penulisan meski tetap berpihak. Ia menyebut:

“Ceritanya tetap profesional tapi penuh empati.” (Informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Hal ini menunjukkan persepsi selektif, di mana informan menilai jurnalisme yang efektif adalah yang tidak sensasional, melainkan menyajikan empati dalam batas yang etis dan kredibel. Ia menolak gaya narasi yang menjadikan penderitaan korban sebagai komoditas atau ajang drama emosional. Informan 4 dan 5 juga menekankan peran narasi dalam membentuk empati publik, bahkan tanpa harus menggunakan banyak data. Informan 4 menyampaikan:

“Cerita korban yang nyata bisa buka mata pembaca.” (Informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Sedangkan informan 5 menambahkan:

“Kalau orang bisa berempati, mereka nggak akan semudah itu tempelin stigma ke korban.” (Informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Kedua kutipan tersebut menunjukkan persepsi afektif yang kuat, yakni bagaimana narasi personal mampu menggugah rasa empati dan mendorong pembaca untuk tidak melakukan penilaian sepihak. Mereka melihat jurnalisme

empati sebagai bentuk penyadaran emosional dan moral. Terakhir, informan 6 menggarisbawahi bahwa empati adalah kapasitas dasar manusia yang dapat digunakan untuk membentuk kesadaran kolektif.

*“Karena manusia punya empati, pasti bisa lebih sadar tentang kekerasan seksual.”
(Informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)*

Pernyataan ini menunjukkan persepsi sosial, karena ia melihat jurnalisme sebagai alat edukatif yang mampu mendorong perubahan pola pikir masyarakat secara luas, bukan hanya secara individu.

Secara keseluruhan, keenam informan mempersepsikan bahwa jurnalisme empati berperan penting dalam membentuk opini publik yang lebih adil dan berpihak pada korban. Pendekatan ini mengaktifkan persepsi afektif melalui keterlibatan emosi, persepsi sosial melalui kesadaran kolektif akan keadilan, serta persepsi selektif dalam membedakan narasi yang empatik dan narasi yang menghakimi. Dengan demikian, jurnalisme empati bukan hanya memperkuat fungsi media sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membangun ruang aman dan mendorong de-stigmatisasi terhadap korban kekerasan berbasis gender.

Saran Perbaikan Bagi perempuanberkisah.id

Keenam informan memberikan beragam saran terhadap pengembangan website PerempuanBerkisah.id berdasarkan pengalaman dan kesan mereka saat mengakses situs tersebut. Informan 1 menilai bahwa secara keseluruhan fitur yang tersedia di situs sudah cukup memadai, namun menyarankan agar jangkauan informasi ditingkatkan agar lebih banyak perempuan mengetahui keberadaan ruang aman ini.

“Fasilitas yang disediakan di website Perempuan Berkisah ini sudah cukup baik dan sangat membantu. Tapi menurut saya, jangkauannya perlu diperluas lagi, supaya lebih banyak perempuan tahu ada ruang aman seperti ini.” (informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Seperti kutipan di atas, informan 1 menunjukkan persepsinya bahwa meskipun konten situs telah memenuhi fungsi dasarnya, kebermanfaatannya masih terbatas jika tidak disertai dengan strategi penyebaran informasi yang lebih luas.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh informan 2, yang merasa situs ini sudah cukup inklusif dan tidak memerlukan perbaikan struktural.

“Format pengiriman tulisan dan klasifikasi isunya sudah rapi dan jelas. Aku rasa situs ini udah cukup memberikan ruang aman buat perempuan buat mengekspresikan sisi manusia mereka.” (informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Seperti kutipan informan 2 di atas, persepsi yang muncul adalah bentuk pengakuan terhadap nilai emosional yang dirasakan pembaca. Ia menangkap kesan bahwa ruang ini bukan hanya fungsional, tetapi juga menyentuh aspek afektif. Berbeda dengan dua informan sebelumnya, informan 3 memberikan masukan kritis terhadap proses alih tulis, yang menurutnya kadang membuat cerita terasa tidak menyatu.

“Menurut saya, ceritanya ada bagian yang agak kurang nyambung. Mungkin proses penulisan ulangnya yang perlu lebih detail, supaya alurnya tetap logis dan utuh.” (informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Persepsi informan 3 dipengaruhi oleh sensitivitasnya sebagai pembaca terhadap kohesi narasi. Ia menangkap adanya gangguan dalam kontinuitas cerita yang mungkin tidak dialami oleh pembaca lain, menunjukkan adanya persepsi selektif yang berakar pada ekspektasi terhadap keutuhan pengalaman membaca. Sementara itu, informan 4 mengusulkan pendekatan visual sebagai bentuk inovasi promosi agar situs lebih mudah dijangkau oleh publik luas.

“Mungkin bisa dimodifikasi pakai video, supaya orang yang lihat bisa lebih tertarik dan nanti diarahkan ke website-nya.” (informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Dari kutipan di atas, tampak bahwa persepsi informan 4 terhadap efektivitas media digital dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi visual masyarakat. Ia melihat potensi promosi yang lebih kuat melalui kanal video, menunjukkan keterhubungan antara persepsi terhadap konten dan medium penyampaian. Informan 5 menyampaikan bahwa kurangnya interaksi di kolom komentar dapat mengurangi rasa dukungan terhadap korban.

“Di forum atau kolom komentar itu nggak ada interaksi yang berarti. Padahal itu penting, supaya penulis tahu ada banyak yang dukung.” (informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Seperti yang diungkapkan informan 5, persepsinya terhadap ruang aman terbentuk dari kehadiran dukungan kolektif. Ia menangkap pentingnya koneksi

sosial dalam menciptakan perasaan aman dan diterima. Sementara itu, informan 6 menyarankan penggunaan ilustrasi non-realistis untuk memperkuat pesan emosional dalam cerita tanpa melanggar privasi.

“Ilustrasi yang nggak real bisa bantu memperkuat cerita tanpa bahaya mengungkap identitas penulisnya.” (informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Persepsi informan 6 menunjukkan bahwa pengalaman membaca tidak hanya bersandar pada teks, tetapi juga visualisasi yang mendukung penyampaian emosi. Ia menilai bahwa ilustrasi yang tepat dapat meningkatkan daya tangkap pembaca terhadap pesan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan wawancara dengan keenam informan, dapat disimpulkan bahwa tanggapan mereka mencerminkan beragam bentuk persepsi terhadap website PerempuanBerkisah.id. Beberapa informan menunjukkan persepsi afektif, yaitu bagaimana pengalaman emosional saat mengakses situs mendorong mereka untuk mendukung dan merasa terhubung dengan misi ruang aman tersebut. Selain itu, terlihat persepsi sosial, yaitu kesadaran bahwa keberadaan situs ini penting sebagai bagian dari upaya kolektif dalam merespons pengalaman kekerasan berbasis gender. Sementara itu, muncul pula persepsi selektif, yaitu kecenderungan untuk menyoroti dan menilai aspek-aspek tertentu dari situs berdasarkan nilai personal dan kebutuhan emosional masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman pengguna terhadap ruang aman digital tidak hanya dipengaruhi oleh kontennya, tetapi juga oleh bagaimana individu memaknai fungsi, penyajian, serta relasi emosional dengan cerita yang dihadirkan.

Laki-laki Bertanggungjawab Menciptakan Ruang Aman

Keenam informan dalam penelitian ini memiliki pandangan yang beragam namun konsisten mengenai pentingnya keterlibatan laki-laki dalam menciptakan ruang aman bagi perempuan, khususnya korban kekerasan berbasis gender. Tanggapan mereka menunjukkan bahwa persepsi laki-laki terhadap ruang aman bukan sekadar refleksi dari norma atau peran sosial semata, tetapi terbentuk dari kombinasi antara empati personal, pemahaman sistemik, nilai-nilai budaya, hingga refleksi sosial yang lebih dalam. Penafsiran ini sejalan dengan konsep persepsi

sebagai proses aktif dalam mengenali, mengorganisasi, dan menafsirkan stimulus yang datang dari lingkungan sosial, yang kemudian membentuk sikap dan tindakan seseorang (Wood, 2016 dalam Swarjana, 2022; Walgito dalam Pangestika et al., 2021). Informan 1 menyatakan bahwa tanggung jawab laki-laki dalam menciptakan ruang aman bersumber dari dorongan empati terhadap korban, bukan semata karena peran sosial seperti ayah atau kepala keluarga.

“Tanggung jawab ini bukan hanya karena peran sebagai ayah atau kepala keluarga, tapi karena memang seharusnya ada empati terhadap korban. Saya pribadi juga berusaha sebaik mungkin untuk menjadi ruang aman bagi orang-orang di sekitar saya.” (informan 1, wawancara mendalam, 15 April 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bentuk persepsi afektif, yaitu ketika seseorang merespons isu sosial berdasarkan keterlibatan emosional dan pengalaman personal (Pangestika et al., 2021). Faktor yang memengaruhi persepsi ini dapat dikaitkan dengan harapan dan faktor fisiologis, di mana empati muncul sebagai bentuk keterbukaan terhadap penderitaan orang lain (Swarjana, 2022:30–31). Informan 2 juga mengamini pentingnya peran laki-laki dalam membangun ruang aman, dengan menekankan perlunya melawan struktur sosial patriarki yang melanggengkan ketimpangan gender.

“Sistem yang bikin perempuan tertindas itu ya juga ngebentuk laki-laki. Jadi kita sama-sama perlu bangun dunia yang setara. Dunia yang aman, yang nggak penuh stigma, stereotip, atau label yang ngebatasi gerak.” (informan 2, wawancara mendalam, 7 Mei 2025)

Dari kutipan tersebut, tampak bahwa informan memiliki persepsi kognitif, yaitu pemaknaan yang muncul dari pemahaman sistemik dan refleksi terhadap ketidakadilan gender dalam struktur sosial. Faktor kemampuan kognitif sangat berperan di sini, sebagaimana dijelaskan Swarjana (2022), bahwa pemahaman yang lebih kompleks akan struktur sosial dapat membentuk persepsi yang lebih reflektif dan kritis. Berbeda dari dua informan sebelumnya, informan 3 lebih menekankan pentingnya tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud tanggung jawab laki-laki dalam menciptakan ruang aman.

“Setuju banget. Kalau cowok itu bisa bantu-bantu di rumah, ya...lebih menghargai batas-batas sama lawan jenis. Itu sih yang paling simple sebenarnya.” (informan 3, wawancara mendalam, 11 Mei 2025)

Pernyataan ini mencerminkan persepsi selektif, yaitu kecenderungan individu memilih dan merespons stimulus berdasarkan nilai dan pengalaman hidup

yang dianggap relevan (Wood, 2016 dalam Swarjana, 2022). Faktor harapan dan peran sosial menjadi penentu munculnya persepsi ini, karena tindakan kecil yang dilakukan informan dinilai cukup signifikan untuk membangun rasa aman. Sementara itu, informan 4 mengaitkan tanggung jawab tersebut dengan nilai-nilai budaya dan keluarga yang ia pelajari sejak kecil.

“Dari kecil saya juga diajarkan bahwa laki-laki itu harus bisa mengayomi, harus bisa menjaga perempuan.” (informan 4, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Dari jawaban tersebut, terlihat bahwa informan membentuk pandangannya melalui persepsi sosial, yakni persepsi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut sejak dini. Faktor keanggotaan dalam budaya dan komunitas sosial menjadi sangat berpengaruh, karena nilai-nilai ini telah diinternalisasi sebagai bagian dari identitas dan peran laki-laki dalam masyarakat (Swarjana, 2022:32). Selanjutnya, informan 5 menekankan pentingnya komunikasi yang responsif dan partisipatif terhadap kebutuhan perempuan, bukan sekadar menawarkan bantuan secara sepihak.

“Yang bisa kita lakukan sangat tergantung sama apa yang kamu butuhkan... kita sebaiknya laki-laki juga memang selalu secara proaktif meminta, memohon untuk mendapatkan tempat membantunya.” (informan 5, wawancara mendalam, 15 Mei 2025)

Kutipan ini menunjukkan persepsi reflektif, yaitu bentuk pemaknaan yang muncul dari kesadaran akan ketimpangan kuasa dalam relasi sosial, dan berusaha meresponsnya dengan lebih empatik dan adaptif. Persepsi ini dapat dipengaruhi oleh faktor keanggotaan sosial dan kemampuan kognitif, karena adanya kesadaran untuk tidak bersikap dominan, melainkan bersikap mendengar dan memahami. Terakhir, informan 6 menekankan pentingnya membangun ruang aman dari dalam diri dan menerapkannya secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan.

“Untuk menciptakan ruang aman tersebut bisa dari balik ke diri sendiri... baik di lingkungan kerja, di luar rumah, ataupun di keluarga.” (informan 6, wawancara mendalam, 20 Mei 2025)

Kutipan wawancara informan 6 diatas menunjukkan persepsi integratif, yakni gabungan dari persepsi afektif dan kognitif yang membentuk kesadaran untuk bertindak secara konsisten dalam berbagai ranah sosial. Faktor yang relevan di sini adalah kombinasi seluruh faktor pembentuk persepsi, mulai dari pengalaman

emosional, nilai komunitas, hingga penalaran rasional tentang pentingnya konsistensi sikap (Swarjana, 2022).

Secara umum, keenam informan menunjukkan bahwa persepsi mereka terhadap tanggung jawab laki-laki dalam menciptakan ruang aman merupakan hasil dari proses interpretasi yang kompleks dan sadar. Temuan ini menguatkan bahwa persepsi bukan sekadar produk pasif dari stimulus luar, melainkan proses aktif yang dipengaruhi oleh faktor fisiologis, harapan, kognitif, peran sosial, dan budaya (Swarjana, 2022:30–32). Dengan demikian, keterlibatan laki-laki dalam isu ruang aman tidak hanya menjadi diskursus moral, tetapi juga bagian dari praktik sosial yang berpijak pada empati, kesadaran, dan refleksi terhadap peran gender dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.4 Persepsi terhadap Ruang Aman di Website perempuanberkisah.id

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Pemahaman ruang aman	Tempat khusus mereka merasa diterima, dihargai, martabatnya kembali	Tempat berekspresi dengan bebas dan aman, tanpa takut dihakimi atau direndahkan	Tempat atau kondisi dimana korban bisa ngerasa nyaman dan ngga takut buat cerita	Semacam wadah, rumah, tempat para korban cerita	Tempat korban bisa saling berbagai, membuka diri, mendukung, menyembuhkan luka batin	Lingkungan kerja dari interaksi antar individu tanpa menimbulkan ancaman
Karakteristik ruang aman digital	Harus interaktif dan mendukung, tanpa risiko intimidasi, menjaga privasi	Orang bisa cerita tanpa takut dihakimi, ada rasa dihargai, ada trigger warning sebelum cerita, pemilik cerita punya kendali penuh	Ada yang ngawasin komentarnya, orang yang mau cerita punya pilihan buat pakai samara atau nggak, cara nulisnya ngga ngejudge	Bisa meng-keep, harus berisi orang berkomitmen membantu, punya latar belakang pengalaman dan pendidikan yang sesuai	Seperti forum, bisa menulis, ada tim kuratornya, bisa anonim	Ketika interaksi netizen responnya positif dari postingan atau komentar
Pendapat tentang ruang aman perempuanberkisah.id	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah
Ruang aman dalam rubrik-rubrik perempuanberkisah.id	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Indikator tulisan ruang aman korban	Harus menghindari bias gender, jangan ada kata kasar menghakimi, unsur seksis, dan rasisme, stereotip	Sudah jelas memposisikan diri untuk membela siapa, misalnya perempuan korban kekerasan, diceritakan dengan jujur	Ngga ngehakimi, bahasanya empatik, lembut, bukan interogasi, identitas korban dijaga, disamarkan	Menjaga privasi, tidak mengumbar sisi sensitif, berpihak pada korban	Tidak ada nama asli, tempat, kapan, sudah cukup samar, lebih ke perasaan korban, empatik dan menjaga kenyamanan yang bercerita	Tidak membuka identitas korban secara gamblang, penting ada empatinya, ngasi ruang buat korban dimanusiakan, dan penulisannya jangan vulgar
Bagaimana privasi korban di ruang aman perempuanberkisah.id	Ngga memuat biodata lengkap kayak KTP, ditulis umum aja	Menjaga banget identitas korban, fokus ke pengalaman dan perasaan korban	Identitas korban disamarkan, terus cerita juga fokus ke pengalaman siapa orangnya.	Komitmen mereka membuat ruang aman, jadi pasti menjaga privasi	Semuanya disampaikan dengan samar, dari sisi 5W1H nggak terlalu kuat. Lebih menunjukkan fokus yang bukan di unsur berita, tapi lebih ke perasaan si korban.	Pastinya admin perempuan berkisah harus menjaga kredibilitasnya agar tidak boleh ada bocor nama narasumber, tapi penyintas tersebut
Tulisan yang membentuk kesadaran sosial	Ada, mendorong orang agar berempati kepada korban, saling menghargai dan menghindari kekerasan	Ada, jadi sadar “perempuan tuh rentan banget jadi korban kekerasan, baik seksual, verbal, atau berbasis gender”	Ada, membuat lebih hati-hati kedepannya saat bersosialisasi sama orang, karena belum tentu orangnya baik-baik saja	Ada, misalnya kita harus lebih peka juga terhadap teman atau rekan yang mengalami yang sama	Ada, saya suka dari cerita itu bagaimana suaminya mencoba memahami, mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi, dan ikut berusaha menjalani proses penyembuhan	Ada, menyadari bahwa kekerasan yang dialami perempuan di lingkungan rumah maupun lingkungan kerja atau dimanapun
Ketercapaian visi dan misi perempuan berkisah dari narasinya	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Visi on progress, misi sudah	Sudah

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Pentingnya pendekatan empatik	Sangat penting dalam penulisan pengalaman traumatis	Penting banget, karena korban tuh udah capek, udah luka, masa ditulis netral aja	Sangat penting, kalau ngga pakai jadi ke hot topic doang	Sangat penting, agar media bisa dekat dengan kita	Sangat penting, agar bisa menulis dari sudut pandang korban dan pembaca bisa merasakan	Sangat penting, karena kalau sebagai manusia normal pasti memiliki rasa empati
Media saat ini dalam memberi ruang narasi empatik	Belum cukup	Dibilang cukup sih belum ya	Belum ya	Ada yang sudah dan belum	Belum terlalu jelas atau kuat	Hampir sebagian besar sudah
Tantangan jurnalisme empati	Ketika media justru mengejar rating dan keuntungan, membuat berita sensasional dari kasus viral	Pengeluaran keuangan tidak sebanding dengan pendapatan, jadi perlu mengesampingkan kualitas konten dan substansi berita untuk bertahan	Bukan mengangkast suara korban, tapi malah dimanfaatkan buat viral doang, terlalu netral, pesan korbannya ngga nyampe	Lebih ke soal komitmen dan konsekuensi orang yang ngga punya empati, atau membocorkan data pribadi	Kadang yang viral-suka kurang mateng, seringkali melihat dari sisi aja, karena cepet pendalaman kontennya kurang digali	Menurut saya kontradiktif antara si redaktor mengejar view dengan viral, tapi tidak berpihak kepada korban
Keefektifan gaya tulisan emosional	Sangat efektif	Cukup efektif	Efektif	Cukup efektif	Bisa efektif banget	Sangat efektif
Perasaan membaca kisah korban KBG	Malu, sedih dan ikut prihatin	Emosiku campur aduk, ada marah, sedih, kecewa juga	Sedih, jijiklah, kaget juga	Rasanya iba, hanyut dalam ceritanya	Rasanya campur aduk, tapi dominan jijik. Ada sedih, dan miris juga.	Harusnya bisa dicegah, miris, sedih, dan kecewa
Penting menjaga keseimbangan fakta akurat dan emosional	Sangat tepat supaya tetap manusiawi dan tidak menyakiti korban	Sejauh tidak melanggar aturan dan tetap dalam etika jurnalistik sah-sah saja dilakukan, media harus berani jadi ruang publik yang aman	Setuju banget, penting ada keseimbangan agar tidak terlalu kayak curhat atau jadi eksploitasi tragedi	Setuju sih, cuma jangan berlebihan, nanti malah kayak eksploitasi penderitaan korban, peka aja	Sangat setuju, sebenarnya tergantung orang yang mengkonsistensi kontennya juga, bukan cuma dari sisi penulis	Penting, setuju, karena kadang ada masyarakat yang membuat cerita, menjual kisah sedih untuk keuntungan

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Perbedaan media <i>online</i> lainnya dengan perempuanberkisah.id	Ceritanya lebih jujur, dalam dan menyentuh, berpihak pada korban	Lebih dekat sama korban, ngga cuma fokus ke fakta, tapi perasaan korban. Kadang pakai sudut pandang pertama atau kedua	Pendekatan nya mereka lebih personal, empatik, ngga sekedar nyampein fakta atau berita, merangkul korban	Perempuan berkisah langsung berkisah aja tanpa menyebut nama, lebih ngena ke hati isinya	Lebih fokus ke perasaan korban dan benar-benar dari sudut pandang mereka, jadi pembaca bisa benar merasakan	Perempuan berkisah lebih mengangk at sisi humanis dari penyintas dan bisa menjaga kerahasiaan
Jurnalisme empati mengurangi stigma	Bisa, karena pendekatan ini mengajak pembaca melihat sudut pandang korban	Jurnalisme empati tuh penting banget sih, bisa ngasi rasa aman, pendekatannya pelan, nggak ngehakimi	Kalau yang nulisnya bener, ngga cuma fakta, tapi juga membantu masyarakat lebih paham dan ngga nge-stigma korban	Cukup efektif ya, ceritanya bisa membuka mata orang-orang yang baca jadi paham	Kalau semua orang bisa berempati pada korban, apa yang dirasakan, ditakuti, luka yang dimiliki, saya rasa orang-orang nggak akan mudah menempelkan stigma	Sangat bisa, karena manusia punya empati terhadap sesamanya, pasti sangat efektif untuk membangun, menimbulkan, membuat masyarakat sadar
Saran perbaikan bagi perempuanberkisah.id	Belum ada, sudah cukup baik, hanya jangkauannya bisa di perluas	Belum ada	Sudah baik cuma mungkin waktu proses penulisan ulang tulisan korban ada kesalahan, jadi ceritanya agak kurang nyambung	Mungkin bisa, dimodifikasi dengan menghubungkan video dan link website, atau pembaruan dalam promosinya	Belum menemukan, tapi di kolom komentarnya tidak ada token yang berarti, jadi penulis gak tahu bahwa banyak yang mendukung dia	Sebenarnya sudah bagus, tapi untuk pengembangan kedepannya ditambahkan lagi ilustrasi yang lebih menarik, karena di situ lebih banyak berbasis teks
Laki-laki bertanggung jawab menciptakan ruang aman	Setuju, semua seharusnya ada empati, menghindari potensi kekerasan	Setuju banget, laki-laki harus punya peran aktif menciptakan ruang aman, punya kesadaran,	Setuju banget, cowok itu bisa bantu-bantu dirumah, menghargai batas-batas	Ya, laki-laki memang harus siap menerima tanggung jawab jadi ruang aman bagi perempuan,	Setuju, cuma ruang aman yang bisa kita provide harus kembali lagi kepada apa yang	Saya setuju, untuk menciptakan ruang aman balik lagi ke diri sendiri untuk

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
	, gidaan, menjadi pendengar baik, dan mendampingi	mikiran gimana nasib perempuan, misal dengan alisansi seperti laki-laki baru	sama lawan jenis	bukan karena mereka lemah, tapi ajaran keluarga untuk melindungi	perempuan butuhkan dari saya, secara inisiatif kita harus bisa dipercaya	saling menjaga dan memberikan ruang aman bagi gender lain, baik di lingkungan kerja atau dirumah

Sumber: olahan peneliti

Dari hasil interpretasi tabel persepsi ruang aman di website perempuanberkisah.id, dapat disimpulkan bahwa keenam informan menunjukkan apresiasi dan pemahaman mendalam terhadap pentingnya kehadiran ruang aman digital bagi korban kekerasan berbasis gender. Kesimpulan ini dapat dirangkum ke dalam beberapa poin besar yang menggambarkan aspek-aspek utama dari ruang aman, indikator etis penulisan, serta efektivitas dan harapan terhadap media tersebut.

Pertama, persepsi informan terhadap pengertian ruang aman menunjukkan kesadaran bahwa ruang aman bukan hanya tentang tempat yang nyaman, tetapi juga harus mampu memberi rasa terlindungi, tidak menghakimi, dan mengembalikan martabat korban. Beberapa informan menekankan pentingnya tempat di mana korban tidak dibebani stigma, tidak direndahkan, serta bisa merasa didengar dan didampingi.

Kedua, dari segi karakteristik ruang aman digital, para informan sepakat bahwa ruang tersebut harus melibatkan interaksi yang etis, menjaga privasi, dan memberi kontrol kepada korban atas cerita yang mereka sampaikan. Ada juga penekanan bahwa penyajian narasi harus anti-bias, menjauh dari eksploitasi, dan disampaikan dengan cara yang empatik serta tidak menghakimi.

Ketiga, dalam hal indikator ruang aman dalam artikel feature, para informan menyebutkan sejumlah aspek penting: dari gaya bahasa yang manusiawi, tidak menyudutkan, hingga transparansi identitas dan fokus kepada pemulihan korban. Penekanan juga diberikan pada pentingnya penulisan yang tidak sensasional dan tetap menjaga konteks yang mendalam.

Keempat, narasi-narasi dalam perempuanberkisah.id juga dinilai mampu membangun kesadaran sosial. Beberapa informan menyebut bahwa mereka terdorong untuk lebih peka, memahami pentingnya keberpihakan pada korban, hingga menyadari posisi laki-laki dalam rantai kekerasan berbasis gender. Ini memperlihatkan bahwa tulisan tidak hanya menyentuh secara pribadi, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang terhadap isu sosial secara luas.

Kelima, dalam konteks perbandingan media, perempuanberkisah.id dinilai lebih mendalam dan berperspektif korban dibanding media arus utama yang sering kali terjebak pada eksploitasi tragedi atau pengejaran keuntungan semata. Beberapa informan mengkritisi media yang masih menyudutkan korban atau menampilkan sisi sensasional demi klik dan viralitas.

Keenam, muncul pula kritik dan harapan untuk perbaikan perempuanberkisah.id. Beberapa informan merasa masih ada ruang untuk memperluas jangkauan, memperbaiki tampilan atau cara penyampaian, serta memastikan bahwa tulisan yang dimuat benar-benar ditulis dengan kehati-hatian terhadap risiko salah tafsir atau reviktimisasi.

Ketujuh, para informan memiliki pandangan yang kuat terkait peran laki-laki dalam menciptakan ruang aman. Mereka menilai bahwa laki-laki perlu mengambil peran aktif, baik sebagai pembaca yang bijak, pendengar yang suportif, maupun sebagai pihak yang ikut bertanggung jawab mendorong terciptanya lingkungan yang adil, empatik, dan bebas dari kekerasan berbasis gender.